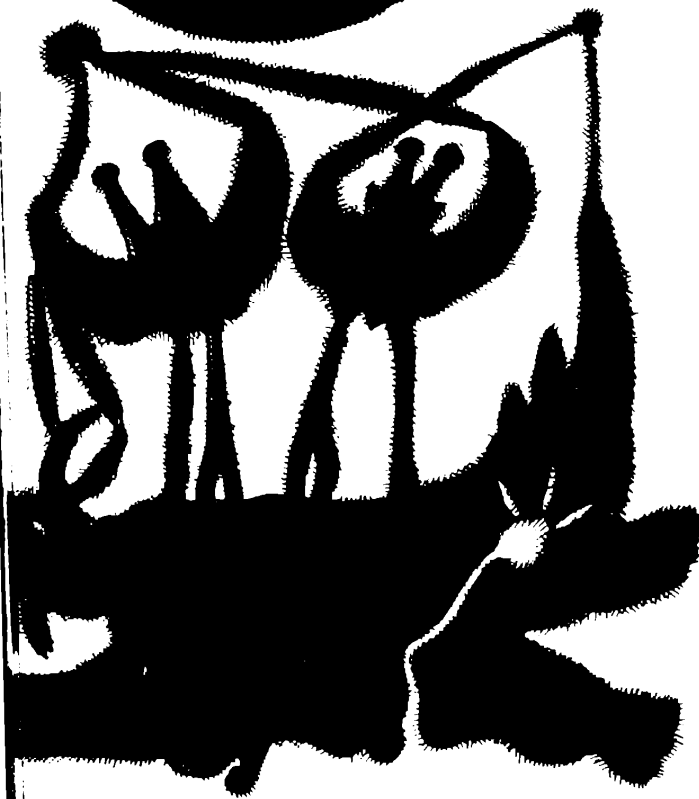
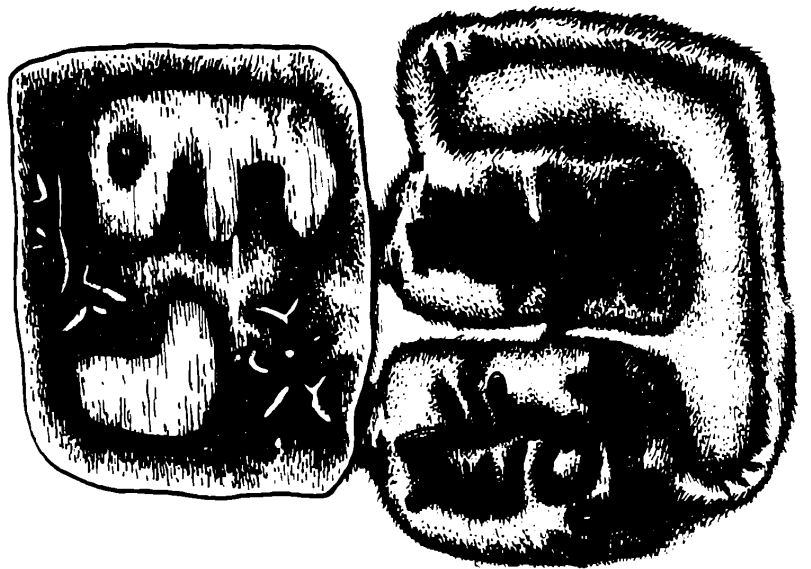
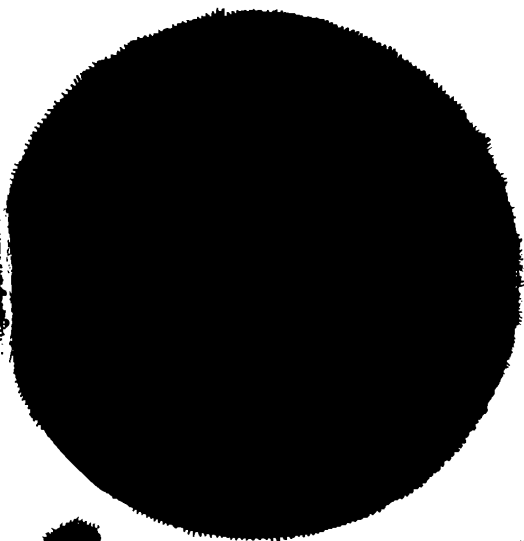


majalah sastra ■ nomor 1 ■ tahun 1983

1915 Sima Biru

□ gejala dalam prosa □ iklan-iklan

HORISON



HORISON



No. 1 / 1983

DAFTAR ISI

3

CATATAN KEBUDAYAAN

Mochtar Lubis

5

BEBERAPA GEJALA DALAM PENULISAN PROSA

Budi Dharma

18

MARI KITA KURANGI MENGUTIP-NGUTIP

Satyagraha Hoerip

22

MEMPERBINCANGKAN GAGASAN BESAR

Sapardi Djoko Damono

24

BAHASA BAKU DAN SASTRA

Suripan Sadi Hutomo

26

USAHA MENCERDASKAN BANGSA LEWAT SINAR KASIH

Hardi

30

PUISI PABLO NARUDA

34

KADAL

F. Rahardi

38

PERCAKAPAN MALAM

Korrie Layun Rampan

42

HAMIL

Agnes Yani Sarjono

45

JOHN TOWEL

Zainuddin Tamir Koto

50

TEWAS

Harris Efendi Thohar

53

WANITA DIBELAKANG STIR

Ridwan Siregar

Kulit belakang : Isnaeni m.h.

Kulit depan : R. Gatot Eko Cahyono



Ilustrasi dalam : ISNAINI M.H. MEDIA MODO PRAWOTO D. CHRISWANTO HARDYONO

Penerbit : Yayasan Indonesia

Penyuntun/Penasehat:

Mochtar Lubis
(Penanggungjawab/Ketua Umum)
Jakob Oetama (Bendahara)

Ali Audah
Arief Budiman
Aristides Katoppo
Goenawan Mohamad
Sofjan Alisjahbana
Umar Kayam

Pengelola :

Arwah Setiawan
(Penanggungjawab Harlan)
H.B. Jassin
Sapardi Djoko Damono
Sutardji Calzoum Bachri
Taufiq Ismail
Hamsad Rangkuti
Hardi

Surat Izin Terbit: No. 0401/SK/DPHM/SIT/1966, 28 Juni 1966. Dicitak oleh : PT. TEMPRINT. Alamat Redaksi : Jl. Gereja Theresia 47 Tel. 335605, Jakarta Pusat. Tata Usaha : Jl. Gajah Mada 104, P.O. Box 615 DAK, Jakarta Kota. Surat Izin Terbit: No. 0401/SK/

Harga Eceran : Rp. 600,-

Jangan terseret oleh perkembangan teknologi tanpa sadar

Sebuah berita menarik baru-baru ini datang dari sebuah rumah sakit di Amerika Serikat. Seorang penderita penyakit jantung telah menerima cangkokan jantung-buatan, dan berita terakhir mengatakan dia telah berangsur sembuh, dan dokternya mengatakan, tak lama lagi dia akan pulih seperti biasa.

Jika jantung buaatannya dapat bertahan cukup lama (dan para ahli pembuat jantung mengatakan jantung-buatan itu tidak akan rusak dengan mudah), maka pengcangkokan jantung-buatan yang berhasil ini merupakan suatu tahap baru yang besar makanya untuk masa depan manusia yang dibukakan oleh teknologi seperti ini. Tidaklah berarti, bahwa kemajuan teknologi "sukucadang" bahagian tubuh manusia ini akan selalu membawa rahmat bagi kehidupan ummat manusia. Karena seandainya seorang diktator yang ganas dapat memperpanjang hidupnya (dan dengan demikian kekuasaannya) dengan pencangkokan sukucadang buatan yang diperlukan tubuhnya, maka celakalah rakyat dalam negerinya.

Coba bayangkan seandainya Stalin di Rusia dapat hidup terus, atau Franco di Sepanyol, dan Salazar di Portugis. Pastilah di Sepanyol dan Portugis tidak akan terjadi perubahan politik dan sosial seperti yang telah terjadi.

Tetapi teknologi pengobatan ini tidak terbatas pada pembuatan sukucadang bahagian tubuh manusia belaka. Ada pula teknologi lain yang sedang berkembang, yang dinamakan mereka genetic engineering, yakni memanipulasi gene manusia demikian rupa hingga umpamanya dapat mengelakkan berkembangnya penyakit-penyakit yang sukar diobati secara biasa, seperti kanker, dan sebagainya. Sebuah hasil sampingan dari penelitian yang dilakukan adalah terbukanya kemungkinan mengembangkan anak manusia "unggul," seperti yang telah berhasil dilakukan umpamanya dalam bidang perternakan dan pertanian (sapi unggul, kuda unggul, kelapa unggul, karet unggul, dsb.)

Pada umumnya timbulnya varietas unggul di bidang perternakan dan pertanian diterima orang dengan sukacita, seperti umpamanya padi unggul yang telah dikembangkan selama ini. Akan tetapi ada segi lain dari pengembangan varietas unggul ini, yakni perhatian orang jadi tertuju terlalu banyak pada yang unggul, dan sering dilupakan memelihara dan melestarikan sumber-sumber genetika yang diperlukan untuk mencapai yang unggul itu.

Jika ini terjadi, dan pada suatu waktu sesuatu terjadi yang tidak baik dengan yang unggul, dan kita telah kehi-

langan banyak sumber-sumber genetik yang asli, maka bukan tidak mustahil akan timbul bencana yang tidak terduga sama sekali.

Ada pula perkembangan lain di bidang teknologi yang cukup merisaukan, karena impliasi sosial, ekonomi dan malahan budayanya masih kurang mendapat perhatian dan pemikiran secara mendalam. Yakni perkembangan teknologi yang diberi nama robotics, kawinan teknologi mekanika, otomatika dan komputer.

Dalam penerapan pertama yang kita lihat hari ini, robot-robot telah dapat menggantikan banyak pekerjaan manusia di bidang industri yang selama ini dipegang oleh manusia, dan melakukannya dengan lebih efisien dan kadar ketepatan yang sangat tinggi.

Tetapi robotics ini tidak tinggal demikian saja. Meskipun apa yang ada sekarang, seandainya dilaksanakan secara besar-besaran akan menimbulkan implikasi sosial yang cukup gawat, akan tetapi apa yang sedang dikembangkan mungkin akan lebih gawat lagi.

Umpamanya di bidang kedokteran dikembangkan alat yang dapat melakukan diagnosa dan sekaligus menyimpulkan pengobatannya. Beberapa ahli pengobatan mengatakan, bahwa pemakaian mesin seperti ini menghilangkan satu dimensi kemanusiaan yang sangat penting dalam hubungan antara dokter (manusia) dengan pasien (manusia). Dimensi kemanusiaan yang oleh banyak dokter dianggap memegang peran penting dalam usaha sang dokter untuk menyembuhkan si sakit. Dimensi kemanusiaan yang tidak dimiliki oleh sang robot.

Dalam pengembangan robotics yang mutakhir, juga hendak dikembangkan kemampuan robot untuk melakukan analisa dan perencanaan yang selama ini dilakukan oleh manusia, dan malahan juga kemampuan menyusun putusan.

Sebuah contoh sederhana dari robot seperti ini adalah robot pemain catur yang telah dikembangkan dan kini dijual dengan harga tidak terlalu mahal di toko-toko.

Di bidang genetic engineering implikasi sosial dan budayanya adalah antara lain siapa yang memutuskan dan melakukan pilihan untuk mempergunakan genetika engineering guna memunculkan manusia-manusia unggul. Seandainya telah timbul satu elite manusia unggul (baik fisik maupun tenaga benak, dsb), apakah yang akan terjadi? Apakah kelompok manusia unggul alias Superman-Superman tidak akan mendominasi manusia-manusia biasa seperti kita sekarang, dengan segala kekurangan dan kelemahan kita? Jelas sekali berkembangnya teknologi ini membawa implikasi sosial, poli-

tik, ekonomi dan budaya yang belum pernah dihadapi manusia selama ini.

Apakah teknologi seperti ini dapat dilakukan seenaknya oleh umpamanya usaha swasta, atau harus dikuasai dan diawasi oleh negara? Jika diserahkan pada free market forces apa konsekuensinya secara sosial, ekonomi, politik dan budaya? Jika harus dikuasai negara, apa pula?.

Pengembangan teknologi robotics juga mengundang pertanyaan-pertanyaan yang sama.

Masih ada lagi berbagai perkembangan teknologi, seperti di bidang teknologi komunikasi, yang juga membawa implikasi sosial, ekonomi, politik dan budaya, yang implikasi-implikasinya masih amat kurang kita teliti.

Sebuah contoh sederhana menghadapi perkembangan teknologi dengan kebekuan jiwa dan mental birokrasi adalah umpamanya sikap berbagai jawatan terhadap perkembangan video.

Selama ini di negeri kita film (segi isinya) dipegang oleh Departemen Penerangan. Tetapi video ditangani oleh Kejaksaan Agung, karena peraturan mencakupkannya ke bidang "barang cetak".

Dalam seminar video tahun lalu, para hail mengatakan, bahwa film dan video itu termasuk dalam kesatuan pengertian "citra atau gambar bergerak", hanya teknologinya saja yang berbeda.

Kini perusahaan Sony di Jepang telah melemparkan

ke pasar teknologi video dengan layar besar, dan dapat menampung penonton sekitar dua ratus orang.

Tetapi Kejaksaan Agung dikabarkan masih tetap mempertahankan bahwa video adalah wewenangannya.

Pemerintah telah menggariskan kebijaksanaan pengembangan film berlandaskan konsep film yang kulture dan edukatif. Tetapi perkembangan video tidak terjangkau oleh konsep pengembangan film ini. Akibatnya untuk satu produk yang sama (tetapi yang hanya teknologinya berbeda) tidak tercapai satu kebijaksanaan yang sama dan menyeluruh.

Jika kebekuan seperti ini kita pertahankan menghadapi dan menyambut berbagai perkembangan teknologi baru, patut kita merasa risau jangan-jangan masyarakat kita akan mungkin tertimpa berbagai bencana yang tidak terduga-duga sama sekali, dan baru setelah terjadi, kita hanya dapat mengeluh dan menyesali diri.

Mungkin banyak orang merasa, bahwa hal-hal yang saya sebut di atas belum waktunya untuk kita pikirkan di negeri kita.

Pada mereka saya ingin menyampaikan, bahwa kita sudah harus dapat memahami berbagai implikasinya, sebelum teknologi-teknologi demikian tiba di pantai tanai air kita. Mumpung-mumpung masih ada waktu !

Mochtar Lubis



BEBERAPA GEJALA DALAM PENULISAN SASTRA

Oleh : Budi Darma

Begitu saya mendengar bahwa Taman Budaya Jawa Timur meminta saya untuk memberi ceramah sastra mengenai prosa, saya teringat perdebatan klasik mengenai bentuk dan isi. Bentuk adalah cara pengarang menyampaikan gagasannya, sedangkan isi adalah gagasan itu sendiri. Mana yang penting di antara keduanya sudah lama diperdebatkan, dan sering tidak memuaskan semua pihak. Ada yang mengatakan bahwa bentuk lebih penting daripada isi, ada yang mengatakan sebaliknya, dan ada pula yang mengatakan bahwa dalam karya sastra yang baik keduanya berimbang. Karena perdebatan klasik akhirnya melelahkan dan tidak dapat memuaskan semua pihak, akhirnya kebanyakan orang menjadi acuh tak acuh. Meskipun demikian dapat ditarik kesimpulan, kebanyakan orang berpihak pada pendapat ketiga, yaitu bentuk dan isi sama pentingnya.

Dalam polemik kecil di majalah sastra *Horison* beberapa waktu yang lalu, saya berpendapat bahwa bentuk lebih penting daripada isi, meskipun perimbangan di antara keduanya tidak boleh terlalu jauh. Ambillah sebuah misal: kita membaca sebuah novel, katakanlah, *Sitti Nurbaya*. Pada waktu membacanya kita menikmati baik bentuk maupun isinya. Setelah selesai membacanya kita juga masih terkesan oleh kedua unsur tersebut. Kemudian apa yang tersimpan dalam ingatan kita masing-masing terserah pada daya ingat kita masing-masing. Mungkin ada yang ingat sebagian bentuknya dan sebagian isinya. Misalnya saja, kita teringat bagaimana cara Datuk Maringgih berjalan. Sebab ingatlah, menurut pengarang, tokoh hitam ini mempunyai potongan tubuh kurus tinggi, punggung bungkuk udang, dan kaki pengkor. Maka yang teringat oleh kita adalah bentuk sebagian novel ini. Akan tetapi

mungkin juga kita teringat sebagian isinya. Sebagai misal, kita teringat pendirian bapak muda Sitti Nurbaya yang bernama Ahmad Maulana mengenai harkat perkawinan. Menurut Ahmad, sebaiknya perkawinan tidak diperhubungkan oleh tali uang dan harta, melainkan terutama oleh tali percintaan dan kasih sayang. Di sini kita teringat sebagian isi novel ini.

Demikianlah, kita dapat menangkap baik bentuk maupun isi, dan selanjutnya kita dapat teringat keduanya sebagian-sebagian. Akan tetapi kalau kita diminta untuk menceritakan kembali karya sastra apa pun yang pernah kita baca, maka kemampuan kita hanya terbatas pada penyampaian isinya. Sementara itu, kemampuan kita untuk menyampaikan bentuknya, yang tentu saja sesuai dengan cara kita sendiri, adalah versi kita. Dan ternyata, dibanding dengan versi pengarang, versi kita sangat lemah. Kita tidak mampu menceritakan kembali isi karya sastra yang pernah kita serap dengan bentuk sehebat yang dimiliki oleh pengarangnya. Bahan, atau isi untuk ditulis bisa saja ada, akan tetapi hanya pengaranglah yang sanggup menggarap isi itu menjadi karya sastra yang baik.

Bahan yang sama yang diangkat oleh pengarang yang berbeda dengan hasil yang berbeda pula telah banyak terjadi dalam sastra. Dan meskipun dalam berbagai forum saya sudah pernah mengemukakan contoh-contohnya, untuk keperluan ceramah ini saya akan mengemukakannya kembali. Kita ambil saja kisah Dr. Faustus yang mula-mula berasal dari cerita rakyat Jerman. Oleh Christopher Marlowe, pengarang Inggris abad ke tujuh-belas, kisah ini diangkatnya menjadi sebuah tragedi berjudul *Dr. Faustus*. Kemudian, hampir dua ratus tahun yang lalu kisah yang sama diangkat oleh pengarang Jerman Goethe dengan judul yang sama. Hasilnya sangat berbeda. Cerita rakyat Romeo dan Juliet juga sudah beberapa kali diangkat oleh beberapa pengarang. Dan yang paling kita kenal sekarang hanyalah versi Shakespeare. Sementara itu contoh lain masih banyak.

Perbedaan versi antara pengarang dan non-pengarang, dan antara pengarang satu dengan pengarang lainnya menyebabkan saya tertarik pada pendapat ahli biologi yang bernama J. Bornowski. Dia

mengatakan, bahwa karya sastra adalah personal: hanya Shakespearelah yang dapat menulis *Othello* dengan hasil yang kita kenal sekarang, meskipun kisahnya bersumber dari cerita rakyat Spanyol, yang tentu saja sudah banyak digarap orang sebelumnya. Isi dapat menjadi milik setiap orang, akan tetapi hannya pengaranglah yang dapat mengangkat isi tersebut menjadi karya sastra yang baik. Maka masuk akal, bahwa dalam mendefinisikan sastra, beberapa kamus menitik-beratkan pentingnya bentuk. *The Concise Oxford Dictionary* misalnya, mengatakan bahwa sastra adalah "writings whose value lies in the beauty of form." Menurut kamus ini, nilai sastra terletak pada keindahan bentuknya. Sementara itu, *The Winston Dictionary* mengatakan, bahwa karya sastra adalah "those that are notable for beauty or force of style." Nilai sastra terletak pada keindahan atau kekuatan gayanya. Dan gaya adalah bentuk.

Retorika, yang merupakan bagian penting sastra, antara lain prosa, juga menunjukkan pentingnya bentuk. Pidato Churchill mengenai perlunya ketahanan Inggris dalam menghadapi keserakahan Hitler, dan juga prosa non-fiksi Bertrand Russell mengenai filsafat, kemudian dianggap sebagai karya sastra karena retorikanya. Dan titik-berat retorika adalah gaya. Kita juga dapat membayangkan, betapa bedanya pidato Bung Karno dengan pidato seorang camat, meskipun keduanya memidatokan pentingnya persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia dengan referensi yang sama pula.

Mula-mula saya tidak sadar mengapa secara spontan saya teringat perdebatan klasik mengenai bentuk dan isi. Setelah saya pikir sejenak, saya sadar bahwa memang masalah bentuk dan isi sangat rawan dalam prosa. Dalam bentuk-bentuk sastra atau genre-genre yang lain, yaitu puisi dan drama, hubungan antara bentuk dan isi juga rawan, dan mungkin lebih rawan. Akan tetapi, kerawanan dalam prosa mempunyai corak yang lebih khas. Ingatlah apa yang dikatakan oleh Sartre: "A man is always a story-teller; he lives surrounded by his own stories as well as those of others. Through them he sees everything that happens to him; and tries to live as if he were fictionalizing it" (baca: "The Foundling and the Bastard: Theories of

Fiction." oleh Bernard Bergonzi, *Encounter*, Juli 1981, hal. 64). Demikian kata-kata Sartre dalam bukunya *Novel and Reader*, yang mengungkapkan masalah hubungan novel dan pembacanya. Dia menganggap setiap orang pada dasarnya tukang cerita. Setiap orang dikelilingi oleh ceritanya sendiri maupun cerita orang-orang lain. Melalui cerita-cerita tersebut setiap orang melihat segala sesuatu yang terjadi pada dirinya, dan berusaha untuk menjalani hidupnya seakan-akan dia sedang memfiksikan hidup tersebut. Dan fiksi apa lagi yang paling tepat kalau tidak dalam bentuk prosa?

Dalam prosa? Ya. Mengapa tidak dalam drama? Memang demikian, tapi tunggu dulu. Setiap orang bergerak dan berbicara, maka sebetulnya setiap orang berada dalam dunia drama. Dan penulis naskah drama juga dapat memasukkan kehidupan sehari-hari ke dalam naskah dramanya. Dalam menyusun naskah dramanya dia juga menghadapi masalah bentuk dan isi. Akan tetapi dia mendapat keringanan beban, karena sebagian besar isinya dapat ditampung dalam dialog. Dialoglah yang berbicara kepada pembaca atau penonton, dan bukannya deskripsi atau gabungan dialog dan deskripsi seperti yang kita lihat dalam prosa.

Memang, dalam menulis dialog naskah drama pun pengarang berhadapan dengan masalah bentuk dan isi. Shakespeare akan ambruk, misalnya, andai-kata dia tidak pandai-pandai menulis dialognya dalam bentuk yang bagus. Dalam dialog pun dia berpuisi. Dan melihat drama Shakespeare pada hakekatnya menikmati bentuknya, sebab tokoh sebetulnya kita sudah tahu apa isinya. Sama juga pada waktu kita menyaksikan wayang kulit, mau tidak mau kita banyak terpukau oleh cara penyajiannya. Kita tokoh sudah tahu isinya. Besar kecilnya tarif dalang juga lebih banyak ditentukan oleh kelihayannya memainkan wayangnya. Tapi bagaimana pun juga, dalam drama sebagian besar pesan sponsor dilewatkan melalui dialog. Prosa berbeda. Pesan sponsor yang diungkapkan secara langsung seperti yang kita lihat dalam drama akan menghancurkan prosa. Pengarang prosa memerlukan seni yang khusus dalam mengurus bentuknya.

Kalau kita lihat sejarahnya, memang drama lahir terutama karena isinya. Maka terceritalah, orang-orang animistis jaman dahulu percaya bahwa nasib mereka menjadi permainan kekuatan-kekuatan gaib. Mereka percaya adanya vibrasi mimetik yang dapat membahagiakan atau pun menghancurkan lawan mereka. Topeng musuh, misalnya, mereka koyak-koyak dan bakar dengan kepercayaan bahwa jiwa dan raga musuhnya juga ikut terkoyak dan terbakar secara tidak langsung.

Dengan kepercayaan yang sama mereka juga berusaha untuk memanipulasi kehidupan pra dewa, sebab para dewalah yang telah mempermainkan kehidupan mereka, menggempur mereka dengan wabah penyakit, kelaparan, keganasan alam, dan lain-lain. Mereka berpakaian dewa-dewa, kemudian berjingkrak-jingkrak dalam adegan perang. Dalam tari-tarian mereka, dewa yang jahat dibunuh oleh dewa yang baik. Dan mereka percaya bahwa di atas sana dewa yang jahat ikut-ikut terkalahkan oleh dewa yang baik. Maka lahirlah drama, yang mula-mula tanpa dialog, atau paling-paling memakai gumam-gumam yang tidak jelas. Begitu dialog-dialog lahir, dialog menjadi ajang pesan sponsor.

Dengan dialog yang lengkap, boleh dikatakan bahwa naskah drama sudah mencapai tahap hampir sempurna. Tangan sutradara dan gerak pemain-pemainnya akan melengkapinya dengan bentuk, yang akan lebih menyempurnakan penyampaian isinya. Prosa tidak demikian. Banyak sekali tetek-bengek yang harus ditanggung oleh pengarang sendiri untuk dapat mencerminkan isi. Karena itu perimbangan antara bentuk dan isi dalam prosa lebih pelik.

Sementara itu, puisi juga kompleks. Apa pun yang melahirkan puisi, puisi tidak dapat lepas dari suasana hati. Mula-mula puisi lahir secara spontan, seperti juga lahirnya lagu-lagu. Meskipun setiap penyair mempunyai keinginan untuk menyampaikan komunikasi, penyair yang baik tidak akan mengecahkan puisinya dengan jalan berargumentasi dalam puisi tersebut. Penyair ingin menularkan suasana hatinya, dan bukannya buah pikirannya. Ini tidak berarti bahwa penyair yang baik pada dasarnya berotak tumpul. Dia menyalurkan kecerdas-

an otaknya yang berupa argumentasi bukan dalam bentuk puisi, akan tetapi melalui esei, surat, pembicaraan, atau lain-lain. Lihat saja pembicaraan-pembicaraan Chairil Anwar dan esei-esei T.S. Eliot. Karena itulah orang yang bodoh tidak mungkin menjadi penyair yang baik, dan orang yang bernafsu memasukkan argumentasi ke dalam puisinya pasti penyair yang buruk. Paling tidak, demikianlah keadaannya selama puisi masih tetap berpegang pada harkatnya sebagai puisi. Bahwa kemudian puisi dapat dipergunakan dalam epik yang akan saya bicarakan nanti, dan juga dalam drama yang sudah saya singgung tadi, porsinya memang sudah berbeda. Sementara itu, puisi yang tidak dapat membebaskan dirinya dari unsur cerita, seperti misalnya balada, dan yang tidak dapat membebaskan dirinya dari isi, seperti misalnya puisi ekspresionistis yang dapat kita saksikan dalam sajak-sajak Chairil Anwar, tetap tidak dapat lepas dari kontrol suasana hati.

Prosa tidak dapat leluasa menitipkan isi pada dialog dan bentuk pada suasana hati. Karena itulah prosa, dalam hal ini novel, mempunyai sarana yang paling lengkap untuk meliputi segala sesuatu yang dimiliki pengarang. Prosa tidak terlalu terikat baik oleh suasana hati maupun oleh pesan sponsor. *The three unities* (tiga kesatuan) sebagai bagian dalil drama juga tidak memancing prosa. Aturan-aturan lain dalam film sebagai cabang drama juga dapat dihindarkan dalam prosa, dalam hal ini novel. Saya tidak terperanjat ketika Ami Priono dalam omong-omongnya di Tawangmangu pada bulan Agustus yang lalu mengatakan perihal kegelisahan Syuman Jaya. Syuman ingin menulis novel, karena melalui film dia merasa terbatas dalam mengungkapkan apa yang perlu diungkapkannya. Sekarang novel tersebut sudah terbit dalam bentuk cerber dalam majalah *Sarinah*. Meskipun menurut selera saya novel tersebut hanyalah novel pop dan karena itu tidak perlu dibaca secara serius, tindakan pengarangnya menunjukkan kekayaan yang dimiliki oleh prosa. Dan seperti yang sudah saya singgung di atas, kita juga tidak perlu terperanjat melihat penyair-penyair yang baik juga menjadi eseiis yang baik, seperti Goenawan Mohamad, Sapardi Djoko Damono, Abdul Hadi W.M., dan Subagio

Sastrowardoyo. Melalui puisi mereka hanya mampu menyampaikan lentik-lentik hatinya. Lalu ke mana mereka harus mencari jalan untuk berbicara mengenai pendapat otaknya? Dan meskipun cerpen tidak dapat berbuat selengkap novel, sebagai miniaturnovel, cerpen masih mempunyai kelengkapan.

Saya sudah mengatakan, bahwa pada mulanya puisi merupakan media penyampaian suasana hati. Dan pada mulanya puisi demikian karena pada mulanya manusia tidak mengenal argumentasi. Mereka bergerak berdasarkan suara hati mempunyai gagasan yang dapat diartikulasikan. Karena itulah mereka mempercayakan pengutaraan suasana hati mereka dengan lagu. Maka terciptalah puisi, yang mula-mula tidak bertulang punggung pada makna dan kata.

Bahkan, ketika manusia sudah mempergunakan mantra, yang tentu saja ada hubungannya dengan vibrasi mimetik yang sudah saya singgung di atas, mantra tersebut masih merupakan gumam, dan bukannya argumentasi. Pernyataan Sutardji Calzoum Bachri untuk kembali ke mantra sebetulnya merupakan keinginan untuk kembali ke fungsi puisi tahap kedua, yaitu sebagai sarana mantra yang berdasarkan intuisi, dan karena itu tanpa artikulasi. Manusia tahu bahwa mereka memerlukan sesuatu, seperti kesembuhan, perlindungan, kemenangan, dan lain-lain, tanpa mempunyai kemampuan yang tajam untuk menjabarkan keinginannya. Dan seperti yang kita lihat dalam puisi Sutardji, kata-katanya lebih banyak merupakan gumam.

Berkembangnya kebudayaan manusia membawa banyak akibat, antara lain bertambahnya kebutuhan manusia dan bertambahnya kecerdasan manusia. Manusia tidak lagi sekedar ingin menyampaikan suasana hatinya. Dan dalam menyampaikan suasana hatinya pun, mereka merasa perlunya penggunaan kata-kata yang bermakna. Kemampuan untuk mengungkapkan kehendak dengan jelas, ditambah dengan bertumpang-tindihnya kebutuhan-kebutuhan lain menimbulkan epik. Epik merupakan konglomerasi sekian banyak aspek kebutuhan manusia. Kebutuhan akan agama, mitos, kepercayaan diri, keindahan, dorongan untuk bercerita dan lain-lain dapat tercakup dalam epik. Alur leng

kap dengan episode-episodenya, penokohan yang spektakuler, adegan-adegan yang seru dan syahdu, dialog dalam segala macam bentuknya, deskripsi-deskripsi, musik, moralisasi, dan lain-lain dengan pekat terungkap dalam bentuk puisi. Fungsi puisi sudah berubah menjadi sangat kompleks.

Lama-kelamaan jaman epik berlalu. Fragem-fragmen epos sendiri masih hidup, bahkan sampai sekarang, dengan bentuk yang berbeda. Mahabarata dan Ramayana, misalnya, dapat muncul dalam bentuk wayang, dan bukannya dalam bentuk puisi lagi. Dan berpudarnya jaman epik ditandai oleh berbagai perkembangan puisi, antara lain puisi sebagai alat untuk menulis drama, seperti yang kita saksikan dalam karya-karya Shakespeare. Seperti yang sudah saya singgung tadi, bentuk dalam puisi semacam ini memegang peranan penting, meskipun fungsi puisi yang pokok tidak mengungkapkan suasana hati.

Ternyata isi yang terkekang dalam bentuk puisi akhirnya mencari jalan keluar. Salah satu jalan keluarnya yang penting adalah proses. Tapi karena prosa juga tidak dapat melepaskan bentuk, maka prosa sebagai karya sastra yang dominan pertama kali adalah esei. Esei merupakan perpaduan seni menulis dan berargumentasi. Bahkan, kadang-kadang esei lebih banyak memiliki seni penulisan dibanding dengan isi. Seperti juga karya sastra yang lain, esei didominasi oleh subyektivitas penulisnya. Tapi apa pun yang terjadi, mulai dahulu sampai sekarang esei dituntut untuk dapat menampung bentuk maupun isi.

Instink manusia untuk bercerita sedikit demi sedikit menelusup ke prosa, sampai akhirnya timbul *romance* pada abad ke delapanbelas di Eropa. Dari istilah "*romance*" inilah kita memperoleh istilah "*roman*", meskipun ciri-cirinya berbeda. *Romance* adalah prosa fiksi yang umumnya sentimental dan Gothis. Para tokohnya bangsawan, yang laki-laki gagah dan perkasa, dan yang perempuan cantik dan lembut. Mereka biasanya terlempar ke dunia Gothis sebelum akhirnya mereka siap untuk naik ke jenjang perkawinan. Dunia Gothis adalah dunia istana yang besar, gelap, menakutkan, dan penuh misteri. Dalam dunia Gothis, kekuatan-kekuatan supernatural bergentayangan. Dan *ro-*

mance tidak lain dan tidak bukan hanyalah cerita dengan bumbung macam-macam. Memang *romance* timbul untuk memenuhi instink bercerita manusia, setelah instink ini tidak dapat lagi ditampung dalam puisi.

Sementara itu, melalui beberapa proses, puisi kembali ke fungsinya semula, yaitu menyampaikan suasana hati. Kekuatan lirik para penyair abad ke sembilanbelas di Eropa yang gaungnya sampai sekarang masih terasa di mana-mana merupakan tanda kembalinya puisi ke fungsinya semula.

Sedikit demi sedikit *romance* pun gugur. Instink untuk bercerita belumlah cukup. Manusia masih memerlukan yang lain, yaitu identifikasi diri mereka melalui cerita. Lihat saja lahirnya novel di Eropa. Kelas menengah yang makin baik statusnya memerlukan identifikasi diri dan hiburan. Mereka ingin melihat diri mereka sendiri sebagai orang yang mula-mula terlunta-lunta, dan yang karena keuletannya dan nasib baiknya dapat mencapai status yang mulia. Karena itu banyak novel-novel tahap pertama yang tidak lain dan tidak bukan adalah *bildungsroman*. Novel semacam ini mengisahkan perjalanan seseorang mulai dari masa kanak-kanaknya sampai ke masa dewasanya yang bahagia. Baik kebutuhan identifikasi-diri maupun hiburan dapat terliput dalam novel-novel semacam ini. Novel merupakan cerita penemuan diri dengan bahan-bahan yang realistis. Karena itulah, tumbuhnya novel tidak bisa lepas dari tumbuhnya realisme, meskipun perkembangan novel berikutnya membuka kemungkinan untuk tumbuhnya isme-isme lain. Dan novelis-novelis tahap pertama memang jagoan-jagoan cerita yang realis, seperti misalnya Henry Fielding, Daniel Defoe, Charles Dickens, dan lain-lain. Maka novel lebih banyak melayani aspirasi sosial, yaitu kelas menengah yang sedang bangkit, dibanding dengan aspirasi pribadi.

Pada persimpangan berkembangnya prosa sebagai media identifikasi-diri dan cerita serta kembalinya puisi untuk tidak menjadi media cerita dan argumentasi, terdapat titik-titik yang menarik: prosa, dalam hal ini novel, tumbuh sebagai tuntutan masyarakat untuk menampung aspirasi masyarakat. Sebaliknya puisi kembali ke alamnya semula, yaitu untuk memenuhi tuntutan individu. Maka kita pan-

tas untuk mengetahui, bahwa prosa fiksi merupakan bias kehendak masyarakat. Kalau ada prosa yang tidak menyuarkan aspirasi masyarakat, gampang saja orang menuntutnya sebagai karya yang tidak bertanggungjawab. Makalah Sutan Takdir Alisjahbana, "Sastra yang Bertanggungjawab pada Permulaan Bangkitnya Kebudayaan Umat Manusia" yang dibahas di Jakarta pada bulan Agustus yang lalu dan kemudian dimuat dalam majalah sastra *Horison*, merupakan serangan terhadap kembalinya seluruh bentuk sastra, terutama prosa, ke aspirasi individu. Tuntutan mengapa sastra Indonesia tidak memasukkan masalah pedesaan juga merupakan pencerminan sikap asuntif orang kebanyakan terhadap sastra, khususnya prosa.

Esei timbul sebagai sisa lentik-lentik api Renaissance. Dua di antara sekian aspek timbulnya esei adalah estetika dan intelektualisme. Estetika menuntut bentuk yang baik, dan intelektualisme menuntut isi yang berbobot. Dengan demikian, esei merupakan santapan para elit. Kalau esei tidak begitu mempersoalkan masyarakat, orang tidak begitu mengeluh. Semenjak semula, orang sudah menyadari bahwa esei mempunyai jalur sendiri. Novel sebaliknya. Bahkan sampai sekarang kebanyakan orang masih menuntut realisme pada novel dan prosa fiksi pada umumnya. Keluhan mengenai terpicilnya sastra Indonesia, seperti yang sudah saya singgung, antara lain terjadi karena prosa Indonesia sekarang banyak yang tidak memenuhi persyaratan realisme.

Tentu saja setiap pengarang mempunyai aspirasinya sendiri. Ada pengarang yang senang realisme, ada juga yang tidak. Dan keadaan jaman pun terus berubah. Proses kreatif juga makin bervariasi. Dan dari sekian banyak variasi terlihat kecenderungan, bahwa banyak pengarang yang juga ingin memperlakukan prosa sebagai alat ekspresi dirinya sendiri. Meskipun unsur isi masih tetap dominan, penulisan prosa berjuang untuk memperoleh bentuk yang tidak terlalu terikat pada isi. Pengarang ingin memperlakukan prosa lebih kurang seperti penyair memperlakukan puisi.

Bila kita sudah memikirkan prosa sebagai alat pengucapan pribadi pengarangnya yang murni, dan dengan demikian kita memikirkan pengarang yang

ingin bertindak seperti penyair memperlakukan puisinya, kita sudah melangkah pada apa yang dikatakan oleh Mark Schorer dalam esainya yang terkemuka, "Technique as Discovery." Dia menerbitkan esei ini dalam jurnal *Hudson Review* pada tahun 1948, akan tetapi karena gagasan-gagasannya cemerlang, esei ini masih hidup sampai sekarang. Secara harafiah dia mengatakan bahwa bentuk dan isi harus selalu seimbang. Dengan mengambil beberapa konsep mengenai bentuk dan isi, antara lain dari penyair John Keats yang juga saya kagumi, dia bertolak dari premis "*in art beauty and truth are indivisible and one.*" Dia menganggap bentuk identik dengan *beauty* atau keindahan, dan isi dengan kebenaran atau *truth*.

Meskipun secara harafiah Schorer mengatakan bahwa bentuk dan isi harus seimbang, kita harus berhati-hati dalam menangkap makna perkataannya yang sesungguhnya. Nampaknya memang dia mengutak-utik masalah bentuk dan isi. Karena itulah dia banyak meninjau novel-novel *Wuthering Heights*, *Sons and Lovers*, *A Portrait of the Artist as a Young Man*, dan lain-lain. Akan tetapi, seperti yang tersirat dalam judul esainya, sebetulnya Schorer lebih tertarik pada proses kreativitas. Akan tetapi, dia tidak pernah mengungkapkan minatnya dengan tegas. Dan rupanya dia tidak mau terjatuh pada pola pemikiran proses kreatif yang murni, seperti yang pernah dilakukan oleh beberapa penulis sebelumnya, antara lain George Poulet. Schorer ingin bertindak induktif, dan bukannya deduktif. Dan supaya yang induktif akhirnya tidak menjadi deduktif seperti yang lazimnya terdapat dalam tulisan-tulisan yang ilmiah atau sok-ilmiah, Schorer nampak berusaha untuk tidak menyimpulkan sesuatu dengan tegas, gagasan, dan menulis karena gagasannya. Gagasan ini merupakan isi atau kebenaran yang hendak disampaikan. Akan tetapi sebelum dia menuliskan gagasannya dalam bentuk novel yang lengkap, dia belum tahu dengan tepat apa sebenarnya gagasannya. Dalam proses menulis, sedikit demi sedikit pengarang mengetahui apa sebetulnya yang mau dikatakannya. Dan begitu novelnya selesai, barulah dia tahu betul-betul apa sebenarnya gagasannya. Jadi gagasan pertama hanyalah embrio.

Akan menjadi apa embrio ini pengarangnya sendiri tidak tahu. Karena itulah, seperti yang termaktub dalam judulnya, yaitu teknik sebagai penemuan, teknik menulis adalah proses menemukan gagasan yang lengkap.

Saya yakin bahwa praktek sebagian besar pengarang, terutama pengarang yang baik, seperti yang dikatakan oleh Schorer. Tanpa menyebutkan Schorer dan novel-novel yang dijadikan acuan Schorer, Iwan Simatupang yang tentunya tidak pernah mengenal Schorer juga mempunyai pendapat yang sama. Lihat saja esei Iwan, "Faktor Ketaksengajaan dalam Roman: Sebuah Esei tentang Tragik Mikhail Solokov" (baca: *Sejumlah Masalah Sastra*, editor Satyagraha Hoerip, penerbit Sinar Harapan, Jakarta, 1982, hal. 209-217). Menurut Iwan, banyak pengarang yang ternyata menulis tidak sesuai dengan rencananya semula. Kataanya: "Catatan-catatannya (pengarang) tentang kesan-kesan yang akan dinukilkannya dalam romannya itu, ternyata tak terpakai untuk sebagian atau seluruhnya. Penanya (pengarang) ternyata telah melakukan penyelewengan dan beroleh suatu bimbingan yang semula tidak diduga sama-sekali oleh penulis (pengarang)." Oleh Iwan, hal-hal yang tidak diduga tersebut dinamakannya faktor ketaksengajaan. Apabila baik gagasan-mula pengarang maupun faktor-faktor ketaksengajaan tidak dapat menuntun pengarang sampai novelnya selesai, gagalnya novelnya. Dan beberapa pengarang gagal pada bagian terakhir novelnya.

Dalam esei di atas Iwan banyak berbicara mengenai Solokov. Tapi sebetulnya, esei tersebut juga berbicara mengenai praktek kepengarangan Iwan sendiri. Dalam novel-novelnya kita dapat merasakan, betapa dia diombang-ambingkan oleh kekuatan-kekuatan yang tidak jelas arahnya. Karena itulah novel-novel Iwan episodik. Banyak episode yang sebetulnya dapat berkembang menjadi novel tersendiri, atau paling tidak cerpen.

Dengan mempermasalahkan esei Schorer dan esei Iwan, tidak berarti bahwa saya menganggap Dickens dan para pengarang sebayanya dan sejenisnya, atau para pengarang realis dan semacam itu, hanya tukang-tukang belaka. Tidak. Dickens adalah pengarang yang luar-biasa baiknya dan banyak

jua pengarang realis yang baik. Mereka tentu mengalami pula proses kreatif seperti yang dikemukakan oleh Schorer. Proses demikianlah yang justru menandai adanya kreativitas. Pengarang bukan tukang yang merencanakan sesuatu dan menuliskannya sampai selesai tanpa perubahan-perubahan. Pembaca yang pandai tentu akan merasakan adanya penyimpangan-penyimpangan atau ketidak-sengajaan dalam novel-novel Dickens. Dia terbawa juga oleh instink kepengarangannya, dan tidak semata-mata dikendalikan oleh ketukangannya. Sinyalemen Schorer dan Iwan adalah pertanda, bahwa banyak pengarang yang secara tidak sadar ingin memperlakukan novel bagaikan penyair memperlakukan puisi. Pengarang-pengarang inilah yang ingin mempergunakan prosa sebagai pengungkapan suasana hati.

Apakah mungkin memperlakukan prosa sedemikian, padahal asal-mula prosa adalah untuk menyampaikan gagasan dan cerita? Jawabnya tentunya tergantung pada bakat pengarangnya. Pengarang yang bakatnya baik dapat, seperti yang kita lihat pada Iwan Simatupang sendiri. Sebaliknya, pengarang yang bakatnya tidak baik tentu saja tidak dapat.

Sebelum saya menyinggung lagi akibat cara kerja pengarang yang mencari isi dalam proses menulis, saya akan membicarakan terlebih dahulu cara kerja pengarang yang sebaliknya. Pengarang-pengarang yang lebih mementingkan isi daripada bentuk dengan sendirinya mengalahkan bentuk untuk kepentingan isi. Semenjak semula mereka sudah tahu gagasan yang akan dibicarakannya secara tepat, dan karena itu apa pun yang akan terjadi dalam proses penulisan nanti, isi tidak boleh dikalahkan. Pengarang sama-sekali tidak terpengaruh oleh faktor ketaksengajaan. Bentuk hanyalah sekedar tempat isi, tidak lain dan tidak bukan. Segala cara dipergunakannya untuk menundukkan bentuk demi kepentingan isi. Cara kerja inilah yang biasanya ditempuh oleh para pengarang bertendens.

Indonesia mempunyai banyak pengarang bertendens. Dalam tulisan ini yang paling baik saya jadikan contoh adalah Sutan Takdir Alisjahbana. Baik pendiriannya yang dikemukakannya di berbagai forum, maupun cara kerjanya seperti yang

kita saksikan dalam *Layar Terkembang* dan *Grotta Azzura*, menunjukkan betapa gigihnya dia memperjuangkan sastra untuk menjadi media penyampaian gagasan. Dalam kedua novel tersebut, hampir semua kesempatan dipergunakan oleh pengarangnya untuk membuka forum diskusi. Sehabis adegan menonton sandiwara *Sandyakalaning Majapahit* dalam *Layar Terkembang*, misalnya, pengarang menampilkan tokoh Tuti untuk berbicara mengenai bahaya sandiwara yang sifatnya menina-bobokkan kaum muda. Dan karena Maria lemah-lembut, tidak berpendirian keras, dan tidak maju pikirannya, terpaksa pengarangnya mematikan Maria. Pengarangnya ingin menampilkan tokoh Tuti, yang suka konggres, pidato dan keras semangatnya. Dan jangan heran bila kita melihat, bahwa dalam *Grotta Azzura* sebagian besar dialog tidak lain dan tidak bukan hanyalah diskusi harafiah mengenai politik, ekonomi, filsafat, masalah sosial, masalah seni, dan lain-lain. Sutan Takdir betul-betul menundukkan bentuk untuk kepentingan isi. Dan ketika secara kebetulan dia naik mobil bersama-sama saya di Bukittinggi beberapa waktu yang lalu, dengan bangga dia berkata bahwa memang demikianlah cara dia menulis. Tentu dia lupa peristiwa itu. Tapi saya ingat.

Bagaimana sambutan masyarakat terhadap karya bertendens, tentu saja tergantung ke mana tendensnya dan bagaimana masyarakatnya. Kalau tendensnya bertentangan dengan aspirasi masyarakat dan pemerintah, tentu saja karya semacam ini dikucilkan juga banyak, selama ketidak-bertendensannya bertentangan dengan kepentingan pemerintah dan masyarakat. Sebagai misal, *Dr. Zhivago* yang sebetulnya tidak bertendens dan sekedar mengungkapkan kebenaran dilarang di Rusia, dan pengarangnya dibuang di Siberia. Karya-karya Manikebu juga pernah dilarang di Indonesia dengan alasan yang sama.

Pada umumnya, karya bertendens sejalan dengan aspirasi masyarakat dan pemerintah. Mengapa? Pertama, karya bertendens dapat lahir sebagai usaha pemerintah, dengan demikian apa yang ditulis pengarang sejalan dengan kehendak pemerintah. Kedua, kebanyakan karya bertendens menganjurkan masyarakat untuk maju. Dan masyarakat ma-

nakah yang tidak ingin maju, terutama di negara-negara yang sedang berkembang? Tentu saja tidak ada.

Mengenai tendens yang diprogramkan oleh pemerintah lihat saja Balai Pustaka. Dengan alasan politik, pada tahun 1917 Pemerintah Hindia Belanda mendirikan Balai Pustaka. Pemerintah takut, bacaan-bacaan yang diterbitkan oleh swasta pada waktu itu dapat menyebarkan pengaruh buruk, terutama ideologi komunisme. Karena itulah, banyak roman terbitan Balai Pustaka pada masa itu yang menunjang Pemerintah Hindia Belanda, seperti yang sudah sering kita dengar, dan seperti yang diungkapkan oleh Sapardi Djoko Damono dalam *Novel Sastra Indonesia Sebelum Perang*, terbitan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Jakarta, tahun 1979. Dalam *Sitti Nurbaya*, misalnya, cara berpakaian dan cara berpikir Samsulbahri yang berorientasi ke Belanda oleh pengarangnya dianggap baik. Ayah Samsulbahri yang juga mementingkan pendidikan Barat dianggapnya baik. Sementara itu, tokoh-tokoh hitam dalam novel ini adalah mereka yang menentang Belanda. Datuk Maringgih dilukiskannya sebagai penjahat, mengabaikan pendidikan Barat, dan menjadi pembelot pajak pemerintah. Seperti yang sudah saya katakan pada permulaan ceramah ini, dia dilukiskan sebagai orang yang betul-betul buruk jasmani dan rohaninya.

Yang kedua, yaitu yang sejalan dengan aspirasi masyarakat, terdapat juga pada periode yang sama, yaitu Jaman Balai Pustaka. Pada waktu itu para pengarangnya mempunyai pendidikan yang maju, dan karena itu mereka menentang kawin paksa, yang menjadi tema yang sangat menyolok dalam novel-novel waktu itu. Masyarakat kecil para pengarang tersebut tentu saja tidak sependapat dengan mereka. Akan tetapi masyarakat besar Indonesia waktu itu, yang ingin maju, tentu saja dapat menyambut perjuangan para pengarang itu.

Keadaan Jaman Pujangga Baru lebih kurang sama, meskipun sasaran para pengarangnya sudah berbeda. Mereka juga ingin maju, sementara itu kawin paksa sudah bukan menjadi masalah lagi. Untuk dapat maju, mereka harus menengok ke Barat. Kendati pun ada juga para pemikir dan para pengarang yang ingin menengok ke Timur, seperti

misalnya Ki Hajar Dewantara dan Sanusi Pane, pada hakekatnya mereka juga ingin maju. Karena itulah segala aspirasi keinginan maju yang tercermin dalam novel-novel pada waktu itu mendapat sambutan yang baik.

Dari segi kepentingan sastra, apakah pengarang bertendens apa tidak, apakah pengarang menulis dengan jalan memenangkan gagasannya ataukah menyerahkan gagasannya sesuai dengan proses kreatifnya, bukan persoalan yang pokok. Sastra menuntut karya yang baik, itu saja. Tapi justru dengan adanya kepentingan sastra yang demikian, kadang-kadang terjadi benturan antara norma-norma sastra, yang berpegangan pada nilai-nilai estetika dan kebenaran-sastra, dengan norma-norma masyarakat.

Pertanyaan mengenai kebenaran-sastra tentu saja sulit, sesulit perjuangan Mikhail Solokov yang baru dapat menyelesaikan novelnya *Tanah Perawan Terbalik* dalam waktu tiga puluh tahun. Ya, dalam waktu tiga puluh tahun dia jatuh-bangun. Lalu apa itu kebenaran-sastra? Kebenaran ini dapat terjadi apabila pengarang dapat melukiskan hakekat hidup dalam karyanya dengan cara yang sublim. Tapi apa arti hakekat hidup dan apa arti sublim juga sulit dijawab, bahkan mungkin lebih mempersulit persoalan.

Untuk gampangnya, baiklah saya katakan bahwa yang dianggap sebagai hakekat hidup adalah yang tidak membohongi kenyataan. Ambil saja misalnya tulisan Sigmund Freud "Der Dichtung und Phantasieren" yang pernah saya bicarakan dalam berbagai forum. Freud mengatakan bahwa setiap anak kecil mempunyai khayalan yang bertentangan dengan kenyataan. Dia mengkhayalkan dirinya sebagai pahlawan kuat, tidak terkalahkan, dan dapat berbuat apa saja. Makin dewasa dia, makin malulah dia akan khayalannya sendiri. Mungkin khayalannya akan berhenti, mungkin pada suatu saat akan muncul kembali. Nah, menurut Freud, pengarang murahan adalah pengarang yang tetap tidak dapat mengekang khayalannya, dan karena itu berusaha menuangkannya ke dalam tulisannya. Roman sentimental dan Gothis yang sudah saya singgung di atas mengandung penjabaran khayalan semacam ini: tokohnya gagah dan rupawan, selalu

benar, selalu menarik orang, selalu mengalami kesulitan, akan tetapi selalu dapat mengatasi kesulitannya dengan cara-cara yang spektakuler.

Dan prosa mempunyai peralatan yang paling lengkap untuk menampung khayalan yang saya katakan tadi. Pemikiran, tindakan, percakapan, deskripsi, suasana, dan unsur-unsur lain terdapat dalam prosa. Karena itulah, khayalan semacam ini yang kemudian secara tidak langsung menelusup ke dunia pop dengan versi tersendiri juga paling subur tumbuh dalam bentuk prosa. Laki-laki yang selalu dikejar-kejar perempuan dalam novel Ashadi Siregar, perempuan-perempuan jelita dalam novel-novel Motinggo Buesje, kehidupan mewah dalam novel-novel La Rose, dan sekian banyak cerita murahan dalam cerpen-cerpen hiburan adalah versi lain khayalan para pengarang roman sentimental dan Gothis. Paling tidak dengan menggambarkan glamor murahan mereka dapat memancing pembaca yang berselera dangkal untuk membayangkan diri mereka hidup dalam ilusi. Dan memang para pengarang pop, seperti halnya para pengarang roman sentimental dan Gothis, kerjanya menipu pembaca.

Untuk merumuskan hakekat hidup sebetulnya tidak mungkin. Bahkan setelah kita selesai membaca karya-karya sastra yang baik, kita belum mampu merumuskannya. Karena itulah para pengarang hanya sanggup menjabarkannya ke dalam karya sastra, yang notabene memerlukan banyak penopang, seperti penokohan, cerita, konflik, dan sebagainya. Para filsuf juga tidak mungkin menjabarkannya dalam sekian deret kata. Dan para psikolog juga tidak mungkin menjabarkannya tanpa menengok kasus-kasus. Carl Gustav Jung, misalnya, yang mempelajari hakekat hidup melalui karya-karya sastra, antara lain novel Herman Melville *Moby Dick* dan drama Goethe *Dr. Faustus*, yang mempergunakan pandangan pengarang dalam karya sastra sebagai kasus.

Dalam mempertanyakan apa itu hakekat hidup, biasanya karya sastra menjabarkannya melalui proses pencarian dan konflik. Tokoh utamanya, sadar atau tidak, berada dalam proses mengenal dirinya. Julian Sorel dalam novel Stendhal *Merah dan Hitam*, misalnya, selalu mempertanyakan me-

ngapa dia hanya menjadi anak petani dan mengapa ayahnya selalu membencinya. Dia selalu dalam proses melaksanakan ambisinya yang sangat besar untuk menjadi orang yang sangat terhormat. Sebetulnya dia ingin menjadi tentara, akan tetapi karena satu-satunya jalan untuk mencapai kedudukan dengan kembalinya dinasti Bourbon adalah menjadi pendeta, dia terpaksa menjadi pendeta. Demikianlah seterusnya: dia selalu tidak cocok untuk lingkungannya, dan karena itu dia selalu dalam proses bertanya dan menghadapi dilema.

Lihat juga apa yang terjadi pada Ursula Brangwen dalam novel D.H. Lawrence *The Rainbow*. Untuk melengkapi kepribadiannya yang selalu dirasanya kurang, dia mendaftarkan diri ke Universitas Nottingham. Baru saja mengikuti kuliah sekian kali, dia merasa terlanjur memasuki dunia yang kosong dan palsu. Maka ketika dia bercinta pun dia merasa bahwa instinknya untuk bercinta juga palsu. Demikianlah, bahkan setelah dia mengandung, dia menolak untuk kawin. Dan ketika dia masuk ke dunia lesbianisme, dia juga tidak tahu mengapa dia sampai demikian.

Dalam novel Hemingway *The Old Man and The Sea*, pelaut tua sadar bahwa dia menipu dirinya, sampai akhirnya dia tidak tahu siapa dirinya dan apakah dia jujur atau tidak terhadap dirinya. Demikianlah, hakekat hidup selalu digambarkan melalui proses. Dan semua proses itu tidak mudah. Akan tetapi kalau kita mau gampang, hakekat hidup selalu menyangkut masalah ketidak-berartian, kesengsaraan, kebahagiaan, dan hal-hal semacam itu.

Pengarang-pengarang yang baik berbicara mengenai kenyataan bawah-sadar yang memang ada dan dapat menjadi kenyataan. Sebaliknya, para pengarang roman sentimental dan Gothics, dan juga para pengarang pop, berbicara mengenai khayalan yang sifatnya lebih ke *wishful-thinking*. Cerita-cerita ala James Bond pada hakekatnya juga sama, yaitu meng-afirmasi *wishful-thinking* pembacanya. Karena itulah, seperti yang diceritakan oleh Nugroho Notosusanto dalam salah-satu cerpennya dalam kumpulan *Tiga Kota*, begitu habis menonton *High Noon*, para penontonnya meninggalkan gedung bioskop dengan gaya berjalan Gary Cooper.

Secara konseptual tokoh-tokoh karya sastra yang baik dapat dipertanggungjawabkan. Apakah konsep dapat menjadi kenyataan ataukah tidak bukan prinsip dalam mempermasalahkan hakekat hidup. Yang kita pikirkan adalah hakekatnya, dan bukannya kenyataannya dalam praktek. Segala sesuatu yang konseptual, dan yang karena itu merupakan hakekat, belum tentu operasional.

Saya sedang membicarakan masalah konsep. Tapi awas, yang saya maksud adalah konsep dari segi pembaca, bukannya dari segi pengarang. Pengarang menjabarkan hakekat hidup bukan melalui konsepnya, akan tetapi visinya. Seperti juga halnya bakat, visi adalah intuitif dan terbawa sejak lahir. Dengan visinya pengarang dapat mempunyai kepekaan. Dan dengan kepekaannya pengarang dapat melihat hal-hal yang tidak terlihat atau dirasakan oleh orang lain. Penderitaan yang dialami oleh Joseh K. dalam novel Kafka *Der Prozess*, misalnya, hanya dapat terlihat oleh Kafka sendiri. Pembaca baru dapat ikut merasakannya setelah Kafka selesai menuliskan novelnya. Kafka memang mempunyai visi yang tajam, terutama mengenai penderitaan. Dia mempunyai radar batin. Akan tetapi, dan di sinilah letak kemenangan Kafka dan pengarang-pengarang lain yang mempunyai visi tajam, dia tidak mempunyai konsep penyelesaian. Nah, inilah yang saya maksud dengan konsep pengarang yang saya sebut tadi. Dia tidak mempunyainya. Sekali dia mempunyai konsep penyelesaian, dia akan membebani novel-novelnya dengan isi, dan kalau sampai demikian, dia akan cenderung untuk mengalahkan bentuk demi kepentingan isi. Akan tetapi dia tidak demikian. Sebaliknya, Sutan Takdir Alisjahbana tidak berbicara melalui visinya, akan tetapi konsepnya. Karena itulah, novel-novel Sutan Takdir cenderung memberi terapis. Forum diskusi dalam novel-novelnya adalah konsep bagaimana cara manusia untuk maju dan bertanggungjawab. Pengarang yang baik, pada umumnya, sekali lagi pada umumnya, mengadakan diagnosis pun enggan, apa lagi terapi.

Dengan adanya visi, tidak berarti bahwa pengarang tidak mempunyai konsep. Dan dengan mempunyai konsep, juga tidak berarti pengarang tidak mempunyai visi. Akan tetapi konsep yang menjadi

doktriner, yang mendikte pengarangnya sendiri untuk mempunyai jabaran rasional, dapat menumpulkan kreativitas pengarang sendiri. Karena itulah D.H. Lawrence lebih kecil dibanding dengan Kafka dan James Joyce. Visi D.H. Lawrence dapat menangkap gejolak bawah-sadar manusia. Karena dia tahu bahwa gejolak bawah-sadar tidak akan bertemu dengan tuntutan sosio-budaya, dia memberi jalan keluar yang berupa konsep destruksi-diri untuk menuju ke nihilisme. Kafka dan Joyce tidak demikian. Bagi mereka, novel adalah pengungkapan visi mereka, dan mereka membiarkan visi mereka berjalan apa adanya tanpa memanipulasikannya untuk konsep penyelesaiannya.

Konsep yang doktriner juga mengurangi sublimitas karya sastra. Sublimitas adalah seperti apa yang dirasakan oleh seseorang apabila pada suatu malam dia keluar memandangi bintang-bintang. Dia mungkin merasa menjadi kecil, atau tidak berarti, atau bahagia, atau justru lebih tidak mengetahui siapa dirinya, atau berterima kasih kepada Tuhan. Hatinya tergetar. Dalam ruang-lingkup itulah dia merasakan adanya sublimitas. Akan tetapi begitu dia bertindak berdasarkan suasana sublimitas tersebut, dia sudah keluar dari dunia sublimitas. Misalnya, dia berkata kepada dirinya: "Sekarang saya merasa betapa berdosanya saya di masa lalu." Nah, dia sudah bersiap keluar dari dunia sublimitas. Dan kalau kemudian dia melangkah ke kamarnya, menyiapkan wesel untuk dikirimkannya keesokan harinya ke rumah yatim-piatu sebagai pelampiasan penebusan doanya, dia sudah benar-benar di luar dunia sublimitas. Apa lagi kalau dia sudah mengirimkan weselnya keesokan harinya. Sublimitas adalah seperti apa yang dirasakan oleh bekas Presiden Johnson ketika pada suatu hari menjelang fajar dia keluar sendirian ke gereja untuk berdoa tanpa mau diganggu. Begitu keesokan harinya dia memutuskan untuk menghujani bom pasukan Vietnam Utara sebagai hasil renungannya di gereja, dia sudah keluar sama-sekali dari dunia sublimitas. Dan konsep pengarang yang doktriner mengurangi suasana sublimitas dengan jalan menyuruh pembaca mengikuti petunjuk pelaksanaan konsepnya. Justru di sinilah kelemahan sebagian besar pengarang bertendens: karya mereka imperatif.

Visi yang tajam tentunya dapat menembus hakekat yang dalam. Tapi jangan dikira hakekat yang dalam harus diungkapkan dengan hal-hal yang luar-biasa, baik dalam tindak, pikiran, maupun kata-kata. Sublimitas tidak harus selamanya diungkapkan melalui destruksi-diri seperti yang kita lihat dalam novel D.H. Lawrence *The Rainbow*. Ursula Brangwen selalu berbenturan dengan nilai-nilai sosio-budaya, dan karena itu harus merusak dirinya dan menarik dirinya dari peredaran masyarakat. Sublimitas juga tidak harus diungkapkan melalui kekerasan jasmaniah, seperti misalnya bunuh-diri dalam novel Flaubert *Madame Bovary*. Selanjutnya sublimitas juga tidak harus diungkapkan dengan pemikiran yang berat seperti dalam novel Sartre *Words*. Dan sublimitas juga tidak perlu diungkapkan melalui kata-kata hebat seperti yang kita lihat dalam novel-novel Andre Malraux.

Saya tidak hendak mengatakan bahwa novel-novel yang saya sebut tadi tidak sublimitas. Tidak. Saya hanya ingin mengatakan bahwa sublimitas tidak perlu dicapai dengan jalan-jalan itu. Sublimitas dapat diungkapkan dengan hal-hal yang sederhana, sepele, dan sama-sekali tidak luar-biasa. Bacalah cerpen-cerpen Guy de Maupassant dan O'Henry. Tokoh-tokoh mereka sederhana, demikian juga persoalan mereka. Banyak juga cerpen Hemingway yang sederhana, antara lain "The Killer." Praktis cerpen ini tidak memojokkan kesan akan adanya usaha pembunuhan. Bahkan banyak cerita yang begitu sederhana sampai praktis tidak ada ceritanya. Karena itulah, seperti yang sudah beberapa kali saya kemukakan dan akhirnya dikutip oleh Korrie Layun Rampan, saya berpendapat bahwa "pengarang adalah seseorang yang bisa menceritakan sesuatu yang sebetulnya tidak ada ceritanya!" (baca: *Cerita Pendek Indonesia Mutakhir: Sebuah Pembicaraan*, Nur Cahaya, Yogyakarta, 1982, hal. 301).

Menceritakan sesuatu? Ya. Tapi tentu saja di sini saya tidak mau berbicara masalah teknis, dan membicarakan apa itu cerita dan apa itu plot atau alur. Saya mau omong yang sederhana saja. Dan bagaikan titik yang mau tidak mau memakan ruang dalam pengertian matematika, dunia fiksi menuntut adanya cerita, betapa pun sederhananya

cerita tersebut. Seperti yang sudah saya singgung di atas, prosa lahir antara lain karena tuntutan instink manusia untuk bercerita. Karena itu dalam berfiksi, manusia dapat membentuk baik drama maupun prosa, sebab keduanya mempunyai cerita.

Akan tetapi seperti yang sudah saya singgung di atas, prosa mempunyai kelengkapan yang lebih baik.

Tuntutan adanya cerita sering merepotkan pengarang. Dalam usaha mereka membuat fiksi yang baik, mereka dapat terperosok membuat cerita yang hanya sekedar cerita. Seperti yang sudah saya kemukakan dalam beberapa forum, salah-satu kelemahan umum cerpen Indonesia adalah banyaknya cerpen yang tidak lain dan tidak bukan merupakan terjemahan harafiah cerita yang pendek. Dan dalam usaha mereka untuk membuat fiksi yang sublimitas, mereka kadang-kadang terperosok pada peristiwa-peristiwa yang luar-biasa. Memang cerita berpijak antara lain pada peristiwa. Akan tetapi, seperti yang sudah saya singgung tadi, untuk menciptakan suasana yang sublimitas pengarang tidak harus mengungkapkan hal-hal yang luar-biasa. Dan kelemahan prosa hiburan memang antara lain terletak pada peristiwa-peristiwa yang disengaja oleh pengarangnya untuk menarik perhatian pembaca. Banyak prosa yang sebetulnya bisa menjadi baik, akan tetapi hancur akibat pengarangnya ingin membuatnya sublimitas. Dalam cerpen Usamah "Seorang Calon," misalnya, pengarangnya berusaha berfilsafat:

”Memang asing bagi kita kematian yang terencana Soalnya karena kita mempersulit cara memahaminya. Saya minta agar kita sebisa mungkin menyederhanakan cara berfikir kita dan tidak terlalu sering menanyakan alasan-alasan. Saya sendiri punya alasan. Namun suatu alasan yang subyektif bagi orang lain yang mendengarnya.

Pangkalan tolak keyakinan saya ialah suatu firman yang menandakan bahwa pintu taubat Tuhan bukanlah bagi manusia sampai akhir hayat manusia? Karena setelah manusia mati ia tidak punya kesempatan lagi untuk bertaubat. Mengapa manusia diberi

kesempatan bertaubat? Karena manusia akan menjadikan alasan tidak adanya kesempatan ini nanti, di pengadilan-Nya. Bagaimana manusia tahu bahwa dia akan berakhir, dan perlu cepat-cepat bertaubat? Tuhan selalu Memberikan petunjuk-petunjuk bagi hamba-Nya. Caranya bagaimana manusia bisa menangkap petunjuk-petunjuk itu? Percaya bahwa petunjuk-petunjuk pasti ada. Lalu kalau sudah percaya keadaannya, mencari. Bagaimana caranya? Lewat ajaran-ajaran-Nya. Dan kalau pun orang sudah menjalankan ajaran-ajaran-Nya tidak musti ia segera tahu petunjuk-petunjuk itu. Mengapa? Karena *kwalitet* taqwa seseorang. Dialah yang memberikan penilaian.

Kadang kalau kita jumpa seorang hamba-Nya yang begitu luar-biasa menjalankan ajaran-ajaran-Nya tapi tokh tidak tahu kapan akan mati. Mungkin Tuhan tahu amalnya itu karena riak belaka dan untuk maksud-maksud tertentu. Dan kalau saya bisa menangkap firasat kematian saya, mungkin sebab ada ada sesuatu dari amalan saya yang walau relatif sedikit itu yang Tuhan Anggap cukup untuk mengkategorikan saya dalam manusia-manusia taqwa....”

Dari segi teknis, kekurangan di atas mungkin tidak begitu menyolok, meskipun tetap janggal. Tidak begitu menyolok karena memang pengungkapan pokok dalam drama melalui dialog. Dan janggal karena jarang ada percakapan sepanjang ini. Mentransfer pidato pun memerlukan teknik tersendiri.

Cerpen "Seorang Calon" mengenai seseorang yang mendapat firasat akan mati pada jam dan hari tertentu. Mula-mula dia seorang korup dan tamak. Begitu mendapat firasat, dia bertobat. Andaikata Usamah tidak berusaha menyublimasikan cerpen ini dengan cara yang sadar, mungkin otomatis dia akan berhenti di sini. Apa akhir ceritanya kita tidak tahu, akan tetapi dia tidak akan berfilsafat. Kenyataan bahwa dia berfilsafat menunjukkan bahwa dia tidak bisa menghindarkan diri dari godaan untuk memasukkan unsur isi sebanyak-banyaknya secara sadar.

Gejala memenangkan isi sebetulnya pernah dilakukan oleh Idroes dalam novelet *Aki*. Novelet dibuka pada waktu Aki masih berumur dua-puluh sembilan tahun. Karena menderita t.b.c., Aki kelihatan sudah berumur empat-puluh-dua tahun. Dia baik hati, rajin, selalu bekerja dengan baik, dan karena itu dihormati oleh teman-temannya. Pada suatu hari dia mendapat firasat bahwa dia akan mati pada tanggal enam-belas Agustus tahun depan, jam tiga sore. Dia memberitahukan firasatnya kepada keluarganya dan teman-temannya.⁴

Pada tanggal enam-belas Agustus dia minta seluruh keluarganya berkumpul. Anak-anaknya disuruhnya menunggu di luar kamar, sedangkan isterinya dimintainya menungguinya di kamar-tidur. Supaya isterinya tidak menyaksikan adegan dia disongsong maut, dia menyuruh isterinya tidur membelakangi-nya. Dia sendiri naik ke tempat-tidur, lalu menyilangkan kedua tangannya di dadanya, siap untuk mati. Lebih kurang dua-puluh menit kemudian, isterinya menengok ke arahnya. Ternyata dia sudah menutup mata. Isterinya meloncat, lalu lari keluar dengan tangis yang memilukan. Sementara itu teman-temannya sudah menungguinya di luar, siap untuk memberinya penghormatan terakhir. Mereka masuk kamar. Ternyata mereka melihat dia sedang duduk di tempat-tidur. Mereka takut, lalu lari puntang-panting kembali ke rumah masing-masing.

Setelah orang-orang tidak ada, dia berkata kepada isterinya bahwa tadi dia tertidur, lalu terbangun mendengar orang-orang ramai membicarakan dirinya. Maka dia tidak jadi mati.

Pada waktu berumur empat-puluh-dua, dia justru nampak baru berumur dua-puluh-sembrilan. Setelah kepala kantornya meninggal, dia menggantikan kedudukannya. Kemudian dia masuk fakultas hukum, belajar bersama-sama mahasiswa-mahasiswa muda. Dia merasa bahwa dia akan hidup sampai umur seratus.

Nampak Idroes berusaha mempergunakan Aki sebagai gambaran perjalanan bangsa Indonesia: mula-mula menderita, penyakit, dan disangka akan mati. Ternyata, menjelang tanggal tuju-belas Agustus dia hidup kembali sebagai manusia baru. Tapi Idroes tidak mengekang dirinya sendiri dengan isi. Dia mengikuti nalurinya untuk melucu. Adegan

pada waktu orang-orang menyerbu ke kamar Aki, janji Aki untuk menyuruh orang menunggui kubur isterinya siang dan malam andaikata isterinya meninggal terlebih dahulu, kerelaan isteri Aki agar Aki kawin lagi dengan gadis umur tujuh-belas tahun kalau nanti isterinya mati pada umur tujuh-puluh tahun, dan lain-lain, menunjukkan ketidak-jinakan Idroes terhadap isi noveletnya. Dan Sapardi Djoko Damono pernah mengatakan, bahwa menurut dia instink Iwan Simatupang untuk menulis sebetulnya juga timbul dari instinknya untuk melucu. Usamah berbeda. Dalam "Seorang Calon" dia selamanya serius.

Nah, andaikata Usamah tidak bercita-cita untuk memenangkan isi cerpennya, mungkin cerpennya akan menjadi lebih baik. Mungkin, kita tidak tahu. Dan cerpen ini hanyalah satu kasus saja di antara sekian banyak kasus lainnya, yang mungkin mempunyai ciri sendiri-sendiri. Akan tetapi secara umum, prosa yang memenangkan isinya akan mengalami nasib kehilangan unsur estetikanya. *Sitti Nurbaya*, yang notabene menyuarakan isi dengan lantang, dapat diterima sebagai karya sastra karena faktor kebetulan sejarah. Kebetulan novel ini diterbitkan pada waktu itu dalam keadaan yang memaksanya untuk diterima sebagai karya sastra. Akan tetapi seperti yang dikatakan oleh Sapardi Djoko Damono, "nilai novel ini sama sekali tidak tinggi... hampir semua anasir (nya) menunjukkan kelemahan" (baca: *Novel Sastra Indonesia Sebelum Perang*, hal. 19). Dan memang kita melihat novel ini lebih menekankan pentingnya bentuk daripada isi, meskipun keduanya tidak boleh terlalu jauh berbeda. Dan pengarang yang menulis terutama karena visinya dan bukan karena konsepnya, akan membiarkan dirinya lebih terbawa oleh bentuk daripada isi. Sambil menulis itulah, pengarang terus menu-ruti nalurinya untuk menulis, sampai akhirnya menemukan isinya dengan lengkap. Otomatis dia akan berhenti sendiri begitu nalurinya mengatakan bahwa dia sudah selesai menulis.

Surabaya, 7 Nopember 1982
(dari ceramah sastra di Taman
Budaya Jawa Timur, Jl. Genteng-kali
83-85 Surabaya)

MARI KITA KURANGI MENGUTIP-NGUTIP

Oleh : Satyagraha Hoerip

1. MEMANG benar, pada prinsipnya saya tak bergeser pendirian. Hanya saja, perasaan saya silih berganti membaca jawaban Wiratmo Soekito (WS) yang judulnya begitu insinuatif : Satyagraha Hoerip atau Apologi Pro Vita Lekra.¹⁾

Untung jawabannya tersebut dimuat langsung di belakang bandingan saya, yang dengan sengaja saya judul santai namun langsung sasaran itu : Mari Kita Kurangi Bergurau.²⁾ Hingga mudah buat pembaca untuk menyimpulkan sendiri, siapa yang sebenarnya misreading: WS atautkah saya ?

2. YANG tentunya menakjubkan saya ialah, bahwa jawaban sepanjang itu oleh WS ternyata cuma dia ketik dengan sebelah tangan. Itupun sesudah sadar bahwa ruang di Horison serba terbatas. Berapa kali lagilah panjang jawabannya, sekiranya kedua tangan WS sama sehat, plus WS tak ingat bahwa ruang di Horison memang terbatas. Di Indonesia zaman sekarang, juru ketik profesional pun tidak banyak yang setinggi itu semangat "juang"nya.

Tapi-terus-terang-selain itu saya ada juga merasa menyesal. Yakni kalau ingat akan nadanya yang begitu emosional.

Catatan kakinya no. 5 misalnya, sampai begitu bunyinya: "Saya akan menghina pengetahuan bahasa Amerika Utara SH bila saya harus menterjemahkan kutipan (sic-S.H.) dari Bestor ini."³⁾ Catatan kaki ini mungkin dimaksud buat mengejek saya, bukan menghina. Tak apalah, sebab memang hak dia buat mengejek. Tapi jadinya saya justru iba kepadanya, sesudah merasa menyesal itu.

Ya, betapa tidak !.

Sebab sejak dulu kala saya amati bahwa WS memang konsekuen bangga, dengan kutip-mengutip! Terutama opini orang Barat, peduli orang yang masih hidup ataupun sudah (lama) mati. Seakan-akan makin banyak dia memajangkan kutipan, kian puncaklah kepuasan batinnya. Mungkin dia pikir bahwa para pembaca akan kagum oleh keahfalannya di luar (maupun di dalam:) kepala. Sesuatu hal yang kita duga bisa dia katakan dengan sederhana dan langsung, oleh WS ternyata disampaikan justru dengan mengutip.

Padahal, sejak dulu kala pula, saya kenal beberapa orang intelektual kita yang ingin sekali menegur WS: Supaya berani memulai mengembangkan pemikiran sendiri. Artinya, baru mengutip(i) kalaulah memang terpak-

sa. Ya, memang, mula-mula akan sulit dan kurang hebat kalaulah dibandingkan dengan kutipan-kutipan itu, tapi lambat-laun bukan mustahil WS jadi terbiasa berpikir otentik, langsung dan gamblang. Siapa tahu WS bahkan tumbuh jadi penulis, yang jikapun mengutip namun bisa cocok konteks. Jadi tidak asal kelihatan "westernized" saja.⁴⁾

Apa lacur, tahun 50-an telah lama silam dan mustahil kembali.

Dan para intelektual kita itu - ada yang kini bergelar Ph.D., ada yang mendapat penghormatan Pena Emas tingkat antar bangsa dan sebagainya agaknya tak kunjung tega menyampaikan teguran mereka, meskipun maksud mereka jelas baik. Itu nyata benar dari makalah WS di diskusi TIM tgl. 26 Oktober yang lalu, Kelahiran Seorang Sastrawan, Pemulihan Fungsi Intelektual⁵⁾, berikut jawabannya kepada saya tersebut di atas. Begitu banyak ia mengutip orang-orang Barat, sampai susah buat saya untuk membedakan "mana lalang mana rumput".

Ya, begitu banyak kutipan di tulisan-tulisan WS, sehingga tatkala satu di antaranya menyebut bahwa masa sekarang "banyak sastrawan tapi kurang sastranya, banyak pemikir namun kurang pemikiran", langsung saja seseorang teman lamanya menyambar: "Banyak kutipan kosong pikiran."

3. DALAM suatu tulisannya Goenawan Mohamad menyebutkan, bahwa "Di zaman ini bukan sekedar tuntutan sopan-santun jika kita meminta kaum intelektual untuk tidak mudah ngandelaken kapinteranipun (mengandalkan kepandaianya)".

Sayang dia tidak menjabarkan, apakah mengutip-ngutip tergolong kepandaian juga atau sekedar ketukangan, atau - siapa tahu bahkan semacam penyakit setingkat kelatahan, begitu.

Yang jelas, saya cocok dengan pikiran GM itu. Maka-

"Di zaman ini bukan sekedar sopan-santun jika kita meminta kaum intelektual untuk tidak terlalu mudah ngandelaken kapinteranipun (mengandalkan kepandaianya)..."

GOENAWAN MOHAMAD.⁶⁾

nya sengaja saya jadikan motto jawaban (terakhir) saya ini.

Pertama, agar diingat oleh kaum intelektual Indonesia semuanya, tanpa terkecuali; dan kedua, agar kita kian yakin bahwa masyarakat selain bosan juga kritis pada omongan gede-gede tapi "jauh panggang dari api". Masyarakat lebih suka kalimat yang sederhana, polos namun didukung oleh perbuatan pengucapnya; dari pada kalimat hebat tapi tidak ditopang oleh tindak-tanduk pengutipnya.

Blak-blakan saja, waktu mendengar WS membacakan makalahnya di TIM "... Kami tidak setuju dengan pendapat saudara-saudara, tetapi hak saudara-saudara untuk mengatakannya akan kami bela sampai mati..." dan seterusnya, saya tahu bahwa itu bukan asli pendapat WS. Dan bahwa itu kutipan dari Voltaire. Karena selagi zaman Orla Presiden Soekarno membubarkan Liga Demokrasi, Prawoto Mangkusasmito memprotes pembubaran tersebut di antaranya dengan mengutip ucapan dahsyat Voltaire itu. Karena juga kagum kepada kalimat tersebut maka saya teringat terus sampai sekarang.

Saya menduga, sebab terpesona oleh kehebatannya maka WS yang punya hobby mengutip itu merasa sulit untuk tidak mengutip kalimat itu. Tanpa ingat bahwa ada beda seru antara dirinya dengan Voltaire.

Akibatnya sewaktu saya tanggap kutipannya itu - yang semula tidak dia katakan bahwasanya kutipan (walau tidak langsung) - barulah dia mem"buka"kannya. Andaikata saja saya tidak memasalahkan, besar kemungkinan WS tetap menutup-nutupi dan membiarkan orang lain terkagum-kagum karena tetap mengira bahwa itu adalah kalimat WS yang otentik. Saya ingat benar, Prawoto berterus terang bahwa dia mengutip Voltaire ketika mengucapkan kalimat yang heroik tersebut.

Tetapi, bagaimanakah sekiranya dengan mengutip kalimat itu WS padahal serius? WS padahal tidak bergurau, sebagaimana yang saya duga?.

Tidak bisa tidak maka ucapannya itu mengingatkan saya pada dalih kaum Co alis kaum Federalis di akhir tahun 40-an.

Orang-orang ini rajin/patuh bekerja di kantor-kantor Belanda, menyanyi Wilhelmus pada setiap kesempatan resmi; teratur sarapan roti bermentaga dan minum susu coklat setiap pagi dan sore; namun begitu Belanda ngabur ke negerinya sesudah Pengakuan Kedaulatan, tak malu-malunya mereka mengaku-aku bahwa bekerja pada Belanda dulu itu "hanyalah taktik". Tak lain karena kalau bukan mereka, tentulah jabatan itu akan dipegang

oleh orang-orang lain yang benar-benar berjiwa pengkhianat; sedangkan meerka sendiri "tetap berjiwa Republikein". Padahal, sementara mereka subur-makmur itu, para gerilyawan sipil maupun militer tak henti-henti dibrondongi mortir dan mitralyur oleh pasukan-pasukan Belanda; disiksai apabila ketangkap, dan disetrum jika tetap ogah membocorkan rahasia RI.

Dengan mengungkapkan itu semua, maksud saya ialah: Mudah saja kita mengaku-aku "membela sampai mati", padahal sesungguhnya yang kita perbuat adalah sangat minim, terlebih-lebih jika dibanding dengan derita yang sesungguhnya dialami oleh orang lain. Oleh karena itu, janganlah di lain kali mengaku-akukan sesuatu perbuatan apabila padahalnya kita tak ada berbuat sesuatu.

4.

YANG membuat saya terkejut/kecewa, ada juga. Yaitu pengakuan polos WS setelah saya kenal sekian lama, bahwa salah seorang konseptor utama Manifes Kebudayaan itu ternyata sukarelawan dinas rahasia angkatan bersenjata. Ini terbaca dari kalimat WS, "... Oleh karena ketika itu 'bekerja' secara sukarela pada dinas rahasia angkatan bersenjata, saya ..."

Saya rasa, bukan hanya saya yang kaget dan heran oleh pengakuannya yang tersimpan sampai sekian belas tahun kemudiannya ini. Melainkan juga banyak para eks-Manifestan lainnya, baik di ibukota maupun di daerah-daerah. Untung bahwa masalah Manifes ini bagi banyak para eks-Manikebuis lainnya sudah lebih merupakan masalah "the past" daripada "the present". Lebih merupakan masalah yang kalaupun sekarang masih terjumpai unsur-unsurnya, maka tidaklah lagi semembara dulu di tahun 60-an.

Ini wajar. Sebab seperti kita maklumi, manusia justru normal apabila dia melakukan suatu perbedaan gradual terhadap segala pengalamannya. Kasmaran kepada seorang gadis misalnya, lama-kelamaan akan berubah bentuk dan berbeda gratnya apabila gadis yang dicintai itu sudah sekian puluh tahun menjadi istri kita. Demikian juga sebaliknya duka cita kita yang tulus - disertai tangis sekalipun - atas wafatnya seseorang anak tunggal kita misalkan, tak usah diartikan kita harus sedih terus menerus.... sepanjang hidup kita yang berikutnya.

Terus-terang, andaikata saja saya tak mampu melakukan hal yang seperti itu terhadap Manifes, agaknya rasa kecewa bahwa WS ternyata informan(?) sukarela pada dinas rahasia angkatan bersenjata (sekalipun!) tak mu-

dah saya pendam dengan hati yang ikhlas. Andaikata kita tak sanggup membedakan antara masa silam dengan masa kini, maka saya rasa akan sulitlah kita untuk menghapus dendam dan hasrat ingin membalas terhadap orang-orang Lekra cs, yang dahulu telah nyata-nyata "menggannyangi" kita para kaum eks-Manikebu.

Sekali lagi, andaikata saja kita tak arif membedakan antara grat antara masa silam dan masa kini, maka itu artinya bahwa kita sukarela menjadi korban kebodohan kita sendiri, dendam kesumat kita sendiri; yang tentunya bukan akan mendewasakan kita melainkan sebaliknya kian membuat kita kerdil.⁶⁾

Padahal, seperti saya tulis dalam bandingan saya itu, Mesir saja bukitnya bisa, berdamai dengan Israel. Kendati seorang bsear bernama Sadat harus menebus perdamaian itu dengan jiwanya, namun buat seorang arif dan besar seperti Sadat, hal tu sungguh takkan menggeser pendiriannya, bahwa bangsanya memang perlu untuk berdamai dengan Israel. Tidakpun sekarang, maka kelak tentu sejarah akan menilainya tinggi-tinggi, bahwa Sadat memang orang besar - negarawan arif bijaksana.

Demikian pula bangsa kita dengan Belanda misalnya, atau rasa hormat yang tinggi dari Prof. Schermerhorn kepada Sutan Sjahrir - lawan utamanya dalam perundingan RI-Belanda - mengajarkan kepada kita bukan saja bahwa kita perlu membedakan antara masa silam dari masa sekarang ini, melainkan juga mengajarkan bahwa permusuhan pun bisa saja digantikan oleh saling menghormati, saling membantu dan saling belajar.

Adapun contoh dari nenek-moyang misalnya, sering kita temukan dalam lakon wayang kulit Bharata Yudha. Setiap kesatria yang gugur, oleh lawannya selalu dipujikan dengan heningan cipta, agar arwahnya lancar lurus lempang "kondur ing alam kasidan jati". (Sungguh, saya akan menghina pengetahuan bahasa Jawa WS bila saya masih harus menterjemahkan kutipan ini, ha-ha-haa...SH.) Tapi sudahlah, wayang dicipta oleh orang Timor dan "kuno" pula, apakah akan mempan buat seorang intelektual yang sepandai WS dalam hal hafal-menghafal dan kutip-mengutip.

Namun yang paling mengagetkan saya ialah, bahwa WS justru mengutip kembali Penjelasan Manifes yang berbunyi "Sejahat-jahat manusia namun ia masih tetap memancarkan cahaya Illahi", tapi tidak sanggup membayangkan bahwa itu juga bisa terjadi dengan kaum eks-Lekra sekalipun. Dan sebaliknya, bahwa juga kaum eks-Manikebu bisa saja memendam unsur-unsur kejahatan, kendati mereka mengira bahwa diri mereka berada da-

lam pihak yang benar.

Pengutipan kembali Penjelasan Manifes yang aneh juga bahwa dilakukan oleh WS ialah terhadap yang ini: "Musuh kami bukanlah manusia, karena, kami adalah manusia. Musuh kami adalah unsur-unsur yang membelenggu manusia, dan karenanya kami ingin membebaskan manusia itu dari rantai-rantai belenggunya. Dalam perlawanan kami terhadap musuh-musuh kami itu, kami tetap berpegang teguh pada pendirian dan pengertian, bahwa sejahat-jahat manusia namun ia masih tetap memancarkan cahaya Illahi, sehingga konsekwensinya, kami harus menyelamatkan sinar-cahaya Illahi tersebut".

Andaikata saja WS tidak misreading dan tidak terlalu emosional, bahkan sempat menghayati lagi kutipannya itu, maka dia akan melihat bahwa belenggu-belenggu itulah yang saya sebenarnya ingin lepaskan dari dia: Belenggu dendamnya kepada Lekra, belenggu kebanggaannya pada kutip-mengutip. Agar supaya: mampu melihat, bahwa even Lekra patut-patut saja untuk kita pelajari kembali.

Tapi sebaliknya, apabila nanti ternyata bahwa mereka mau mengada-ada lagi dan yang berkemungkinan men-celakakan bangsa dan negara, sudahlah pasti bahwa kita pun harus kembali mengambil sikap yang tegas. Bahkan, mungkin, lebih tegas lagi.

5.

SETELAH saya pikir-pikir kembali, kenapa WS sampai seemosional itu, dan juga misreading separah itu terhadap bandingan saya, ternyata inilah jawabannya.

Pertama, karena dia tak mampu melihat bahwa perbedaan pendekatan antar dia dan saya dalam hal Kelahiran Seorang Sastrawan, Pemulihan Fungsi Intelektual, bukan dilihatnya sebagai perbedaan pendekatan dan cara saja, melainkan sebagai perbedaan yang hakiki. Dan kedua, bahwa WS belum bebas dari belenggu traumanya pada tahun-tahun 1960-an. Ini saya bisa pahami, walaupun terpaksa dengan iba hati.

Pada yang pertama, saya memang melihatnya selaku perbedaan cara pendekatan terhadap thema. Jika masalah Kelahiran Seorang Sastrawan, Pemulihan Fungsi Intelektual oleh WS didekati dengan pertama: menjauhi kemungkinan bertemu dengan pihak Lekra, dan kedua: dengan mengutip sejumlah orang(-orang) Barat; maka saya mendekati masalah itu dengan pertama, memberanikan diri melihat kemungkinan yang positif kalau-kalau ada yang bisa diambil dari pihak Lekra; dan kedua:

berangkat dari kenyataan-kenyataan kongkret yang bertebaran di masyarakat kita akan tetapi sejauh ini belum (banyak/kunjung) terungkap dari realitas dan bukan dari kutip-mengutip itulah, maka WS tak sanggup melihat perbedaan kami. Sehingga jika dia perlu menyebut Sartre, misalnya, maka saya menyebutkan Sengkong-Karta, dan sebagainya.

Tapi apa yang saya sebutkan dalam bandingan saya itu, salahlah apabila lalu di"cap", di"tuduh" kekiri-kiri-an. Sebab saya yakin bahwa melawan keserakahan, memusuhi kebengisan, memprotes kesewenang-wenang, melabrak pemerasan, mendobrak korupsi dan sebagainya, adalah logis dan sejalan benar dengan falsafah bangsa-dan-negara maupun UUD 45 kita.

Buat saya: tujuan utama kita memang tetap "memperoleh karya sastra Indonesia yang bermutu, tapi sekaligus juga memihak kepada para yang menderita". Oleh karena itu, saya belum rela jikalau sastrawan-sastrawan kita sampai kalah dari para wartawan kita, dalam hal melabrak serba kebobrokan, ketimpangan kecurangan dan lain-lain yang ada di tubuh kita.

Atau seperti kata Bung Sjahrir: "Kesusastraan kita tidak mesti direndahkan ukurannya hingga dapat memuaskan keperluan rohani rakyat yang belum diasah, yang masih prifmitif; akan tetapi kesusastraan kita harus dapat mendidik rakyat banyak supaya dapat menghargakan perasaan dan pikiran, kesusastraan yang halus pun jua. Kesusastraan kita harus dapat menghela pikiran dan perasaan rakyat pada tempat yang lebih tinggi. Kesusastraan untuk rakyat harus bersifat sosial. Dan untuk dapat memahami kehidupan sosial tadi, kita harus mempunyai penglihatan tajam dan awas, pengertian dingin dan bersih, kita harus realistis.⁴⁾

Ya itulah, maka saya sekarang cenderung pada adanya humanisme sosialis.***

Cipinang Muara, 26-12-82

4) GOENAWAN MOHAMAD, "Keberanian Intelektuil, Penghormatan Intelektuil, Dst." dalam Budaya Jaya No. 7 Tahun I, Hal. 402

1) Baca Horison No. 11/1982 hal. 345-349

2) Idem, hal.341-344 meskipun dengan beberapa salah cetak yang cukup mengganggu.

3) Saya sendiri tidak sangsi akan kebolehan WS dalam berbahasa Inggris. Itulah sebabnya ketika diundang mengajar Modern Indonesian Literature and Culture di Ohio University, Amerika Serikat, musim panas 1982, saya usulkan WS atau MRK agar di lain tahun diundang mengajar juga. Menurut Direktur ISSI (Indonesian Studies Summer Institute) MRK dahulu sudah pernah mengajar walaupun ISSI belum ditempatkan di kota Athens. Jadi tinggal WS, kalau dianggap memenuhi persyaratan. Nah, mari kita "wait and see".

4) Lihat misalnya "Manusia, Sastra dan Politik", makalah WS dalam Simposium tentang Sastra dan Politik di aula Universitas Indonesia, Jakarta, pada hari Minggu 19 April 1959; dimuat kembali dalam Sejumlah Masalah Sastra, editing Satyagraha Hoerip, Penerbit Sinar Harapan, Jakarta, 1982, hal. 21-43.

5) Horison No. 9/1982 hal. 237-243.

6) Bandingkan dengan pidato Presiden yang dibacakan WaPres Adam Malik tgl. 28 Oktober sore di pelataran Monas, Jakarta: "... persatuan dan kesatuan bukan saja tidak boleh mengendor, malahan harus kita tingkatkan. Dalam hubungan ini saya menyerukan agar kita semua meninggalkan untuk selama-lamanya pertentangan-pertentangan ideologi di antara kita yang pernah merobek-robek tubuh bangsa kita sendiri." (Sinar Harapan, 28 Oktober 1982, hal. 1).

7) Baca kembali bandingan saya "Mari Kita Kurangi Bergurau" yang saya baca di TIM tgl. 26 Oktober 1982 dan dimuat dalam Horison No. 11/1982 meskipun dalam keadaan diper-singkat, atas permintaan Ketua Redaksi Hariannya.

8) MOCHTAR LUBIS, "Pejuang, Pemikir dan Peminat Sastra" dalam buku Mengenang Sjahrir, editor H. Rosihan Anwar, P.T. Gramedia atas kerjasama dengan Soedjatmoko, Ketua Panitia Penerbitan, cetakan kedua 1980, hal. 206.

Catatan Redaksi

Dengan tulisan di atas, Redaksi menyatakan "pertandingan" argumentasi alias polemik antara Wiratmo Sukito dengan Satyagraha Hoerip ditutup.



MEMPERBINCAANGKAN GAGASAN BESAR

Oleh : Sapardi Joko Damono

Sangat memikat pembicaraan yang meluas akhir-akhir ini di kalangan sastrawan dan pengamat sastra tentang gagasan besar dalam karya sastra dalam pembicaraan yang berlangsung di berbagai kesempatan tersebut --- dalam media massa maupun dalam diskusi --- gagasan besar amat sering dikaitkan dengan keterlibatan sosial pengarang dan perhatiannya terhadap ketimpangan sosial. Dalam pelbagai pembicaraan tersebut sudah tampak adanya kecenderungan kuat untuk memisahkan bentuk dari isi; dalam hal ini bentuk tidak dibedakan dari cara penyampaian. Amat jelas bahwa ternyata gagasan besar sebagai isi karya sastra mendapat perhatian yang lebih cermat. Yang menarik perhatian adalah bahwa perhatian semacam itu tidak terutama datang dari para pengamat sastra, tetapi justru dari para sastrawan sendiri. Rupanya sastrawan kita tertarik pada pendekatan terhadap sastra yang mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan.

Sudah dinggung bahwa gagasan besar dalam karya sastra rupanya erat kaitannya dengan keterlibatan sosial pengarang dan perhatiannya terhadap ketimpangan sosial. Hubungan antara gagasan dan keterlibatan sosial yang dilontarkan para sastrawan kita itu mirip dengan gagasan yang diyakini sekelompok penulis Perancis beberapa puluh tahun yang lalu, yakni *litterature engagee*; paling tidak bisa dikatakan bahwa pengarang-pengarang kita (kini) lebih cenderung ke sana daripada ke gagasan para kritikus Rusia di zaman dan yang mengikuti garis Lenin, atau ke gagasan pemerintah komunis Cina tahun 50-an. Sudah kita ketahui bahwa gagasan semacam yang dianut para kritikus Rusia yang mengikuti garis Lenin itu pernah dicobakan di Indonesia tahun 50-an dan awal tahun 60-an oleh beberapa kritikus (dan juga pengarang), terutama anggotanya dan simpatisan Lekra. Sedangkan yang terjadi di Cina komunis tahun 50-an adalah bahwa dalam rangka melipatgandakan produksi di segala bidang pemerintah memutuskan untuk melipatgandakan jumlah pengarang dan jumlah karangan, gagasan besar Mao harus menjadi inti karangan yang dihasilkan oleh pengarang-pengarang yang terutama berasal dari golongan tani dan buruh. Untuk itu kader-kader partai harus turun tangan untuk mengadakan semacam penataran besar-besaran, yakni mendiktekan gagasan besar tersebut dan membimbing para buruh dan tani itu untuk mengarang. Dengan

demikian sastra diharapkan berlipat ganda, berisi gagasan besar, dan tidak lagi menjadi milik istimewa golongan elite.

Pengarang hidup di tengah masyarakat; di Indonesia pun demikian pula halnya. Pengarang adalah anggota masyarakat. Sudah sepantasnya apabila ia menyelidiki dengan cermat apa yang terjadi di sekitarnya; sudah sepantasnya pula apabila ada berbagai hal yang timpang ia menuliskannya sebagai tanda simpati terhadap yang dirugikan dan tanda protes terhadap sistem yang telah menyebabkan petimpangan itu. Tentu saja tidak sesederhana itu yang akhir-akhir ini sering dikaitkan dengan gagasan besar dalam karya sastra, namun kalau kita tambahkan kata-kata seperti "yang relevan", "yang menjadi bagian sejarah", dan semacamnya, tidak urung yang kita sebut sebagai gagasan besar itu adalah simpati terhadap yang tertindas dan protes terhadap sistem yang berkuasa. Korupsi, penyelewengan, ketidakadilan, kemerosotan moral merupakan beberapa di antara pokok pembicaraan yang senantiasa hangat di koran dan di antara kita sendiri; dan apabila sudah asyik membicarakan hal-hal itu; kita sudah lupa bahwa boleh dikatakan di mana dan kapan pun hal-hal tersebut ada --- bahkan di dunia wayang pun ada.

Tetapi, sebenarnya apakah yang kita maksudkan dengan gagasan besar itu? Kita ambil beberapa contoh saja. *Perburuan* (1950) Pramoedya Ananta Toer adalah sebuah kisah tentang *Den Hardo* anak bekas wedana yang pernah menjadi serdadu Jepang yang kemudian memberontak tapi gagal, lalu menyamar sebagai gelandangan. Jadi ia semacam bertapa demi kemerdekaan yang diharapkannya, dan dalam bertapa itu ia dirundung dendam terhadap Ningsih dan Karmin --- yang pertama karena telah merebut simpatinya, yang kedua karena telah menggagalkan usaha pemberontakannya. Apakah itu gagasan besar? *Pulang* (1958) Toha Mohtar mengisahkan tentang Tamin, anak desa yang menjadi serdadu Jepang dan dikirim ke medan perang Burma; tujuh tahun kemudian, waktu Indonesia sudah merdeka, ia pulang ke desa menggarap sawah. Sementara itu dalam dirinya timbul konflik karena merasa dulu tidak ikut berjuang mempertahankan desanya --- dan tanah airnya. Apakah itu juga gagasan besar? *Jalan Tak Ada Ujung*

(1952), Mochtar Lubis adalah tentang Guru Isa, tokoh yang senantiasa dirundung rasa takut, yang impoten, yang ragu-ragu dalam masa perjuangan fisik, yang kemudian melewati puncak ketakutannya ketika berada di dalam penjara. Itukah gagasan besar?

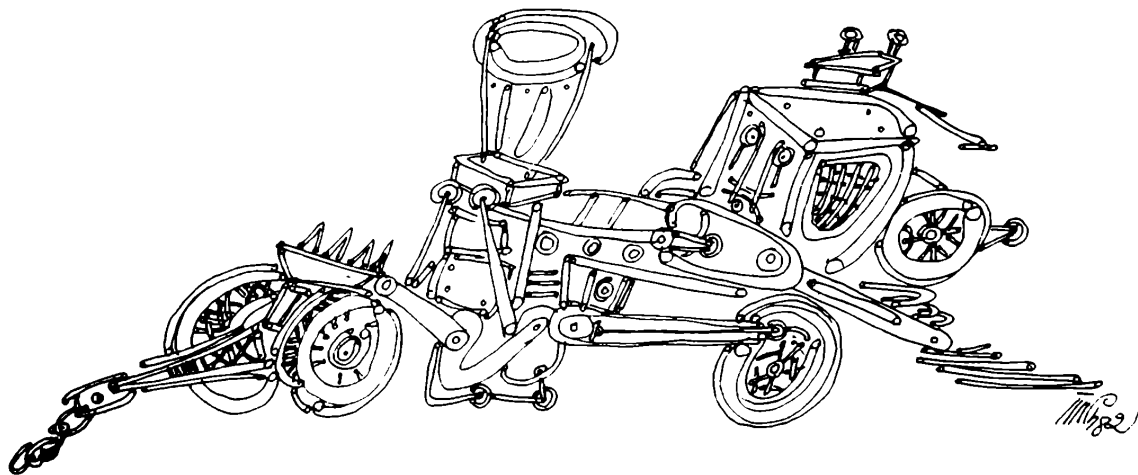
Novel-novel yang dicontohkan itu terbitan tahun 50-an, dan semua pernah mendapat penghargaan sebagai karya sastra terbaik untuk zamannya. Mungkin bukan suatu kebetulan bahwa novel-novel itu bersangkau paut dengan perjuangan kemerdekaan kita; dan mungkin pula perjuangan kemerdekaan yang melatari atau melerbelakangi karya-karya itu lah yang telah menarik perhatian penilai sastra tahun 50-an. Bukan pula tidak ada kaitannya dengan perhatian semacam itu bahwa di awal tahun 80-an ini banyak di antara kita terpicat pada *Burung-burung Manyar* (1981) YB Mangunwijaya

Tetapi apakah juga ada gagasan besar dalam *Ziarah* (1968) Iwan Simatupang, novel yang telah mendapatkan pelbagai hadiah dan pujian dari pengagumnya, yang bagi saya juga merupakan novel yang barangkali paling lucu yang pernah ditulis di Indonesia selama ini? Pertanyaan yang sama juga bisa ditujukan kepada cerpen-cerpen Danarto yang dengan cerdik bisa menangkap cara-cara melucu orang Jawa. Adakah juga gagasan besar dalam sajak sajak Amir Hamzah, Sanusi Pane, Goenawan Mohamad, dan Rendra? Ada terasa desakan kuat dari pelbagai pihak, termasuk sastrawan sendiri, untuk mengistimewakan ketimpangan sosial, dan dengan demikian mendasarkan ya atau tidaknya jawaban

atas kaitannya dengan ketidakadilan, kemiskinan, kesewenang-wenangan, dan sebangsanya.

Tentu tidak ada yang aneh dalam usaha menampikan ketimpangan sosial sebagai gagasan dalam karya sastra, selama gagasan dianggap sama pentingnya dengan bentuk dan tehnik penulisan karya itu. Namun sementara itu kita juga harus ingat bahwa selama karya sastra ditujukan buat manusia, tentu bukan hanya ketimpangan sosial yang berhak menjadi gagasan yang sah di dalamnya. Baiklah, kalau memang ketimpangan sosial adalah gagasan *besar* dalam karya sastra, sebenarnya selama ini tidak usah ada keluhan atau tidak adanya gagasan besar itu. Tidak usah kita mengeluh kekurangan karya sastra yang bermuatan gagasan besar, yakni yang berkaitan dengan ketimpangan sosial. Pengalaman saya sebagai penilai pelbagai sayembara penulisan maupun buku mengajarkan bahwa sudah sangat banyak karya sastra kita, dalam hal ini novel, yang mencoba menampilkan ketimpangan sosial. Tetapi mengapa hampir tanpa kecuali gagasan dalam karya-karya itu tidak terasa *besar*? apakah karena kebanyakan pengarang kita kurang menguasai tehnik penulisan sehingga karyanya menjadi hambar?

Barangkali pertanyaan yang terakhir itu yang paling pantas ditanyakan kepada pengarang oleh pengarang sendiri, tanpa harus melalui seminar atau diskusi diiringi tepukan tangan ratusan penonton.



BAHASA BAKU DAN SASTRA

Oleh : Suripan Sadi Hutomo

Akhir-akhir ini banyak orang mengatakan bahwa *bahasa sastra* haruslah memakai *bahasa baku*. Bila demikian halnya maka akan timbul istilah baru : *sastra resmi* dan *sastra tidak resmi*, sebab menurut perjanjiannya bahasa baku itu digunakan untuk berkomunikasi dalam situasi resmi. Di samping kedua istilah itu, barangkali akan timbul pula istilah *sastra dialek*, artinya sastra yang ditulis dalam bahasa Indonesia yang berupa dialek. Sastra dialek bukanlah sastra resmi.

Tentang sastra dialek, di bawah ini ada sebuah contoh yang diambil dari karangan S.M. Ardan, yaitu sebuah cerita pendek yang berjudul *Abang Pulang Siang*. Begini bunyinya :

" Biarpun mertua perempuannya datang membantu, dia tetap merasakan paksaan pergi berdagang es tadi pagi. Anaknya yang paling kecil masih menyusu.

- Si Mimin kalau sakit suka kolokan. Cerewet.
- Kesian dong maknye.
- Hoooh, ngga mau ame neneknye. Kite kan netein ape.
- Orang kate jadi ngga sempet ape-ape nih.
- Bapaknye mane?
- Ngga mau juga ame bapaknye. Mau ame emanye aje.
- Suse dong!
- Tapinye kalau bae sih anteng maen.

Ya, malam ketika dia tiba seperti biasa dilihatnya pak Sairun yang di kampung terkenal sebagai tukang mengobati anak kecil sedang memanterai anaknya."

Jelas dari kutipan di atas bahwa dialog cerita pendek karangan S.M. Ardan itu mengandung atau menggunakan bahasa Melayu Betawi (kini merupakan salah satu dialek bahasa Indonesia). Bahasa ini tentulah bukan merupakan bahasa baku, tapi merupakan bahasa tak baku. Dan karya sastra yang demikian, dikatakan bukanlah karya sastra yang resmi, tapi merupakan karya sastra yang liar.

Isu tentang penggunaan bahasa baku untuk karya sastra sebenarnya isu yang perlu dibenahi lagi. Isu ini sangat menggelisahkan para pengarang Indonesia, terutama yang muda-muda, yang pada umumnya belum memahami perihal pengertian bahasa baku, bahasa yang baik, dan bahasa yang benar. Dan memang kita perlu bertanya kepada si pembuat isu, perlukah sastra memakai bahasa baku? Jika memang begitu, apakah bedanya karya

sastra dan bukan karya sastra?

Karya sastra, baik ia berupa puisi, prosa (cerita pendek, novel, roman), dan drama ia merupakan seni bahasa. Atau kalau kita meminjam pendapat Robert Frost, sastra adalah : "a performance in words" : atau kalau kita meminjam pendapat seorang ahli sastra Belanda, Frank c. Maatje, sastra adalah "een wereld in woorden".

Sebagai seni bahasa, karya sastra tentulah mengandung keindahan. Jadi, gaya bahasa seperti : "daun nyiur melambai-lambai" adalah salah satu unsur keindahan. Begitu juga perubahan bentuk kata dari *matahari*, *karena*, menjadi *mentari* dan *kerna*, kata-kata ini mengandung keindahan, dan bukan karena *kesalahan* dan bukan pula karena pengarang sengaja memakai bahasa tak baku. Sehubungan dengan hal ini sangat disesalkan usaha pengubahan kata 'kerna' menjadi 'karena' oleh Tim penyusun buku paket pelajaran Bahasa Indonesia untuk SMP (klas III), atas baris sajak Rendra yang berbunyi : "kerna tiada bagai kota yang papa itu" menjadi "karena tiada bagai kota yang papa itu." Perbuatan ini sama halnya memperkosakan sajak seorang penyair.

Sehubungan dengan hal di atas, perlu kiranya di sini dikutipkan pendapat Sabaruddin Ahmad tentang *bahasa kesusasteraan*. Dalam bukunya yang berjudul *Seluk-Beluk Bahasa Indonesia* Sabaruddin Ahmad menulis : "Bahasa yang dipakai dalam karangan kesusasteraan, amat berlainan bentuk dan susunannya dari bahasa yang digubah dalam karangan yang bukan kesusasteraan. Bahasa bagi pengarang kesusasteraan adalah ibarat segumpal batu bagi seorang ahli seni pahat, yang dapat dipakainya untuk mewujudkan berbagai-bagai bentuk yang dinamai patung, menurut alun pikirannya. Hasil pahatannya itu dapat melukiskan kehalusan budi, yang dapat menimbulkan rasa keindahan dan kepuasan yang sempurna dalam hati yang melihatnya. Sebaliknya dapat pula menerbitkan perasaan rendah, kalau ia dipakai untuk menggambarkan kerendahan budi. Bahasa bagi seorang pujangga, adalah ibarat kendaraan, yang membawa barang apa yang ada dalam angan-angannya, disampaikan kepada orang lain, agar apa yang dirasa dan dialaminya dalam hatinya itu dapat diterima oleh orang lain, seperti bentuk dan keadaan yang ada dalam angan-angannya semula."

Bila kita menyetujui pendapat Sabaruddin Ah-

mad di atas maka tidak tepatlah isu yang mengatakan bahwa bahasa sastra harus menggunakan bahasa baku. Bila bahasa sastra itu wujudnya merupakan bahasa baku, maka tentu tidak ada lagi sastra, atau dengan kata lain : sastra telah mati, sebab karya sastra tersebut tidak lagi mengandung keindahan, sedangkan keindahan itu buah dari 'permainan kata-kata' sang pengarang. Jelasnya sebagai berikut :

Dalam novel yang berjudul *Emas Disangka Lonyang* terbitan Balai Pustaka (sebelum perang) karangan E. Joram, terdapat dialog sebagai berikut :

"Engkau siapa?"

"Hamba Soerasemito, tuan besar," jawab kanda.

"Apa maksudmu datang kemari?"

"Kalau ada belas kasihan tuan besar, hamba bermohonkan barang suatu pekerjaan, tuan besar."

"Dahulu di mana *kowe* bekerja?"

"Hamba baru datang dari Semarang, tuan besar, dan di sana hamba bekerja sebagai jurutulis pada paberik N.I.S.," sahut kanda dengan ber dusta.

"*Kowe* ada *verklaring* dari itu paberik?"

"Tidak, tuan besar."

"Kalau begitu *kowe* bohong, tentu *kowe* seorang pemogok S.S."

Pemakaian kata *kowe*, *verklaring*, dan struktur : *itu paberik* dalam kutipan di atas, jelas hal ini bertentangan dengan bahasa baku. Bahasa baku, sebagai bahasa komunikasi resmi, tidak menyetujui pemakaian kata-kata dan struktur kelompok kata yang demikian. Dengan perkataan lain, hal itu harus dipandang sebagai kesalahan, dan karangan yang bersangkutan dianggap kurang bermutu. Apakah benar demikian? Marilah hal ini kita pandang dengan wawasan yang dewasa.

Dalam dialog tersebut di atas, yang memakai kata *kowe* dan *verklaring* serta struktur : *itu paberik* adalah orang Belanda. Jadi, untuk memberi ciri etnis dan watak orang Belanda, pengarang sengaja mempergunakan kata-kata dan struktur demikian. Dengan begitu cerita tampak hidup dan tidak dibuat-buat. Hasilnya : dalam cerita ini ada keindahan bahasa. Di samping itu, dalam cerita ini pengarang menunjukkan kemampuannya menguasai berbagai ragam bahasa manusia yang hidup di masyarakat. Hal ini sama halnya dengan cerita pendek S.M. Ardan yang memakai bahasa Indonesia dialek Jakarta. Dalam cerita pendek itu S.M. Ardan ingin menunjukkan kepada kita bahwa para pelaku ceritanya itu adalah rakyat Betawi asli, atau setidaknya-tidaknya pelaku tadi telah luluh dengan budaya Betawi.

Warna lokal, warna budaya, warna etnis, dan lain-lain, sebagai tampak dalam contoh di atas akan hilang apabila cerita tadi keseluruhannya, baik bagian *dialog* maupun *narrative*-nya, ditulis dalam bahasa baku. Cerita akan terasa kaku dan pucat tak bergizi, tanpa keindahan; kecuali bila para pelaku

cerita tadi memang para ahli bahasa baku.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa ragam bahasa apa saja dapat dipakai untuk menu lis karya sastra, terutama untuk bagian dialog, sepanjang ia mendukung maksud tertentu, yaitu dalam ruang lingkup tertentu. Jelasnya : selama ia mendukung keindahan sastra. Jadi, pemakaian kalimat : "Rumahnya Badrun terbakar," atau "Rumahnya Badrun yang besar sendiri," ataupun "Badrun pergi ke sekolahan," tidaklah salah apabila kalimat tadi digunakan dalam bagian dialog untuk menunjukkan bahwa dialog tadi bukan dalam situasi resmi dan untuk menunjukkan pula bahwa yang memakai kalimat tersebut orang Jawa. Dengan begitu, situasi pembicaraan terasa hidup. Lain halnya jika pelaku cerita berasal dari Minangkabau, Aceh, dan Bugis. Struktur kalimat yang berbau struktur kalimat bahasa Jawa itu tentu takkan muncul. Bila hal itu muncul, maka pengarang tidak tahu bagaimana memakai bahasa yang baik dan benar.

Pemakaian bahasa dikatakan *baik* apabila bahasa tadi digunakan dalam situasi yang tepat. Dalam situasi resmi haruslah memakai bahasa baku; sedangkan dalam situasi tak resmi haruslah memakai bahasa yang tak baku, yang berupa dialek sosial tak baku atau dialek geografis; ataupun boleh juga memakai bahasa baku asalkan si pemakai tidak merasa aneh di tengah-tengah situasi yang tidak resmi.

Pemakai bahasa dikatakan *benar* apabila si pemakai bahasa memakai bahasa sesuai dengan peraturan yang berlaku, baik yang menyangkut ejaan dan struktur bahasa. Jadi kalimat : "Saya *belon* makan nasi," dan "Saya *belum* makan nasi," kedua-duanya adalah benar menurut struktur bahasa Indonesia dan menurut ejaan bahasa Indonesia, tapi berlainan ragamnya, yang satu ragam tak resmi (tak baku), satunya lagi ragam resmi (baku).

Dalam karya sastra, terutama dalam bagian *narrative*, pengarang dituntut untuk mempergunakan bahasa yang benar, artinya ejaan dan struktur bahasanya haruslah mengikuti peraturan yang berlaku. Untuk bagian dialog, pengarang dituntut untuk mempergunakan bahasa yang baik, artinya pemakaian bahasa baku, bahasa tak baku, kesalahan-kesalahan yang sengaja dibuat pengarang untuk keperluan tertentu; haruslah dapat dipertanggungjawabkan dari segi 'permainan bahasa' untuk mendukung efek estetika. Jika tidak demikian, maka pengarang yang bersangkutan itu 'ngawur' dalam memakai bahasa.

Sehubungan dengan dua hal di atas, maka isu tentang pemakaian bahasa baku untuk karya sastra, baik untuk bagian dialog maupun *narrative*, ataupun untuk karya yang berupa puisi, tanpa mempertimbangkan 'hakekat karya sastra', adalah pendapat yang akan menjerumuskan para pengarang untuk tidak kreatif dalam mengolah bahasa menjadi ciptaan yang bernilai seni. Karya sastra akan pucat tak bergizi, kaku dan tegang.

ARISTIDES KATOPO "Kita jangan reaktif,
tapi kreatif.

USAHA MENCERDASKAN BANGSA LEWAT SINAR KASIH

Wawancara oleh Hardi

Jam lima sore, Aristides Katoppo masih sibuk. Ia masih memberikan komando ini itu, kepada stafnya. Jam lima sore di ruangnya yang tak terlalu luas itu, ia seperti jendral yang sedang mengatur strategi.

Aristides punya gaya. Berdiri, hilir mudik, tangan masuk saku, sangat mewakili potret pemimpin penerbitan yang energik. Ia bagai gasingan berputar menderu, mendadak tegak!. Kukuh bagai batu. Roda otak berputar gencar, tampak meyakinkan sebagai pemimpin penerbitan yang saat ini terhitung dalam deretan penerbit top.

Produktivitas Sinar Kasih menaakjubkan, setiap bulan pasti ada buku baru yang terbit. Ada sastra, ada sosial politik, ada hiburan, ada yang melulu informasi, ada sejarah, pokoknya apa saja. Persis seperti meja bundar dengan tumpukan kertas-kertas, rencana konsep, oret-oretan yang setia nongkrong ditengah ruang itu. Kalau ada saksi yang bisa dipercaya akan sepak terjang Aristides, tentulah saksi tersebut bernama meja bundar tadi. Meja tadi terbuka, sepias bisa dilihat apa yang mengeletak di situ. Persis seperti pikiran Tides yang menyatu dalam sikapnya. Terbuka, tak berbelit.

Jam lima sore saya mulai mewawancara Aristides Katoppo (AK) dan saya Hardi (H).

H: Banyak orang menilai, bahwa penerbit Sinar Kasih lebih berani ketimbang penerbit lain, khusus dalam menerbitkan buku-buku yang menyangkut masalah sosial/politik di samping sastra nya yang bisa dibilang berbobot. Apa komentar saudara dalam hal ini ?

AK: Saya tidak memandang hal itu dari sudut keberanian. Sebaiknya ditinjau dari segi pelayanan kepada masyarakat pembaca. Jadi orientasi kita kepada khalayak (audience) dan kepada kebutuhan, atau need dari masyarakat itu. Needs nya dari segi informasi, ide-ide komunikasi, pengetahuan, hiburan-hiburan, kebudayaan, dan dari situ kita susun suatu menu, yang kira-kira bisa melayani dan meladeni kebutuhan itu.

H: Apakah saudara pikir, masyarakat kita sekarang, sudah haus benar akan bacaan ?

AK: Nah kalau kita bicara masalah kebutuhan, maka kebutuhan orang-seorang itu berlainan. Misalkan anda me-

rasa bahwa kebutuhan pokoknya merokok, sedangkan saya sebagai kebutuhan pokok minum kopi waktu pagi, siang, sore, malam hari. Ada kebutuhan yang tingkatnya "disukai", the perceived need, tetapi ada kebutuhan yang entah sadar atau belum disadari. Sebagai penerbit, kami ingin melayani bukan hanya the perceived need, tetapi juga yang real need, yaitu kebutuhan yang betul-betul mendasar.

Usaha penerbitan buku ini, kata-kata gede nya ikut berpartisipasi dalam proses mencerdaskan bangsa, yang diamanatkan pula dalam mukadimah Undang Undang Dasar 45 kita, kan? Sebab kita tahu, bahwa bisnis buku risikonya sangat besar dan cukup banyak hambatan, bahkan ancaman dan kalau dilihat dari untung rugi, untungnya tipis sekali. Jadi kalau untuk dorongan profit motive ada tempat yang lebih aman, dan cepat kembali uangnya yaaaaaahh taruh di tabanas-laaah. Kalau saudara gambler, pergi saja ke Genting Highlands di situ mungkin lebih cepat.

H: Pustaka Jaya, Gramedia dan penerbit yang sekarang banyak bermunculan seperti Indira, Grafiti, Jaya Sakti, Karya Uni Press dan lain-lainnya itu, saudara anggap sebagai partner atau saingan?

AK: Saya anggap itu sebagai partner dalam kompetisi-lah. Dalam arti kata, kompetisi itu "mestinya sehat", dan hal tersebut menjadi dorongan supaya mutu pelayanan kita betul-betul diperhatikan. Mestinya kalau ada penerbit yang bisa membuat produknya bermutu dari segi isi, amanat, segi penampilan perwajahan serta editingnya akhirnya yang untung kan masyarakat pembaca?

Dan sebenarnya ya standard industri itu sendiri, dengan buku yang lebih bermutu, industri tadi juga terangkat naik.

H: Bagaimana cara saudara meraba selera pembaca? Apakah saudara pernah mengadakan penelitian, riset, atau saudara deteksi dari koran? Karena saudarakan juga orang koran? Ooo ya orang bilang, feeling Aristides itu dalam penerbitan kuat. Bagaimana ?

AK: Yaaa ... feeling kuat? atau kita harus peka dan tanggap? Kalau orientasi kita kepada pembaca, tentu pergaulan kita mustinya harus akrab dengan masyarakat itu. Dengan demikian kita sedikit bisa menghayati selera mereka, keinginan mereka, keperluan mereka dan faedah dari produk-produk yang disajikan. Kalau kita terus berorientasi ke situ, saya kira lambat-laun akan semakin tajam radar kemampuan kita? seperti yang diharapkan masyarakat pembaca tadi.

Yaaa, juga bisa itu disebut feeling, tetapi sebaiknya kepada para editors, saya anjurkan supaya selalu yaaa. ... jangan punya keangkuhan intelektual, dalam arti kata yaaa

..... pemikirannya harus akrab-lah. Tetapi memang ada metoda, misalnya setiap naskah setelah ditimbang editor yang bersangkutan, masih harus dikirim lagi ke dua orang penimbang paling tidak. Satu adalah seorang pembaca yang awam calon pembeli-lah pembaca potensial. Dan kedua adalah seorang penimbang yang dianggap ahli atau menguasai masalah perihal buku yang ditimbang tadi. Dan dengan demikian buku tersebut memiliki faedah atau guna sebagai produk yang dikonsumsi, disamping ia menjadi makanan mental ataupun makanan intelektual.

AK : Saya kira memang kurang terpicu. Atau juga ... bidang yang kita masuki sekarang ini sudah terlalu banyak. Baru-baru ini ada yang bilang bahwa penerbitan Sinar Kasih tak punya pola, atau srabutan. Saya menjawab, bahwa kalau tak punya, jelas keliru yaaa mungkin polanya, pola srabutan itu ... hahahaha Tetapi dengan cara srabutan itu, kita sekaligus menjajagi sampai seberapa jauh potensi pasar yang ada begitu.

H : Saya pernah melihat pameran buku di TIM. Buku-buku dari penerbit luar negeri. Edisinya LUX, harganya mahaaal. Ada yang satu harganya Rp. 40.000,- ada yang Rp. 25.000,-. Anehnya buku tersebut tentang Borobudur, Bali dan lain-lain. Saya di situ berpikir dan muncul berbagai tanya ... Kenapa kok tidak Sinar Kasih yang bikin, atau Gramedia atau Indira? Padahal dari segi tehnik, jelas yang saya sebut di atas tadi mampu

AK : Saya kira begini kita bisa bikin buku begitu, tetapi biaya produksinya sangat tinggi, investasinya besar, risikonya juga besar. Tetapi kalau kita bikin satu buku lux, biayanya sama dengan lima buku yang tidak lux. Dan prioritas jauh yang terakhir tadi; di samping itu pertanyaan kita bunyinya begitulah "buku yang kita terbitkan, mencerdaskan bangsa atau tidak?"

H : Kalau targetnya mencerdaskan bangsa, apakah karya Gerson Poyk, Iwan Simatupang, Sitor Situmorang itu termasuk? Atau buku sastra-lah?

AK : Saya kira demikian, mencerdaskan bangsa!. Sebab tulisan Gerson misalnya, itu kan pencerminan pergumulan bangsa kita. Dan yang penting saya kira ... kalau kita bicara tentang bangsa, bangsa Indonesia adalah Bhineka Tunggal Ika, di mana yaaa kita sudah membuktikan kesatuan kita, persatuan kita, sekalipun di masa lalu mengalami ujian-ujian berat, tetapi juga perlu kesadaran bahwa kebhinekaan adalah salah satu kekuatan, salah satu ciri khas dari bangsa, atau rakyat Indonesia.

Mungkin hal itu belum banyak disadari artinya, belum cukup. Walau di televisi seringkali ditampilkan tari, cerita, serta kehidupan daerah dari berbagai daerah, tetapi orang

yang dibesarkan di pulau Bali, berapa persennya yang pernah mengunjungi Jawa Tengah, Toba, Ujung Pandang? Dan cerita pendek karya Gerson atau yang lain jelas menambah perbendaharaan tentang kebhinekaan itu, baik secara kultural ataupun sosial.

H : Jadi saudara percaya ... bahwa sastra punya peranan terhadap perkembangan sosial ?

AK : Jelas.

H : Polemik sastra antara Takdir dan Goenawan rasanya saudara cenderung ke Takdir?

AK : Nggak tahu saya ... terus terang saja, polemik itu terlalu intelektual.

H : Terlalu intelektual?

AK : Lho betul. Yaaa mungkin beberapa intelektual asyiklah. Kalau saya terus terang, yang saya baca headline-nya saja. Tapi semua itu, saya tidak tahu apa itu sastra atau tidak sastra Sebab kita tidak menerbitkan sastra yang misalnya sel-ab, siapa sih yang menilai itu? Siapa yang mengukur? Pokoknya kita ingin menciptakan produk yang mestinya punya makna untuk pembaca kita ... saya kira itu. Apakah itu di kemudian hari dianggap sastra tinggi atau sastra engange atau tidak sastra, itu terserah. Pokoknya kita tidak menganut suatu aliran yang dimonopoli oleh pengarang tertentu, sebab Indonesia itu kan suatu kebhinekaan? Jadi srabutan lah.

H : Bicara soal kebhinekaan, kok sepertinya saudara cocok sekali dengan gagasan Wawasan Nusantara yang dicanangkan pemerintah?

AK : Yaa, seperti yang saya katakan tadi, saya kira karena budaya kita bersifat bhineka, dan kalau kita bicara soal persatuan dan kesatuan, yang perlu kita kembangkan adalah saling pengertian, saling hormat menghormati, saling mengharagai. Dan kekayaan budaya kita saya kira salah satu modal ketahanan nasional atau wawasan nusantara tadi. Jadi kita tidak monokultur. Sebab monokultur itu kan berbahaya? Sebagai contoh, ada pulau penghasil kopra mendadak begitu resesi ekspornya macet ... kan terus lemas? Tetapi kalau akarnya beragam kemungkinan survival lebih besar. Apalagi kerangka nasional kita sudah kuat ... cukup kuat.

H : Apa itu kerangka nasional?

AK : Kesadaran bernegara. sumpah pemuda, Pancasila, bendera merah putih, lagu kebangsaan, lembaga negara, ABRI, semuanya saya kira sudah mantap. Ini pengamatan yang tak memakai disiplin ilmu lah ... pengamatan seorang wartawan. Dan kalau kita banding pada dekade 50-an, tahun 80-an ini sangat bagus. Yang penting kita mampu menciptakan elemen-elemen yang bisa memberikan umpan ba-

lik kepada eksekutif itu, sehingga kita bisa melakukan self correction. Oleh karena itu organisasi non-pemerintah sangat perlu adanya.

H : Saya pikir Sinar Kasih gencar juga menerbitkan buku-buku tentang Jepang, kekuatan Jepang ... apa sih alasannya?

AK : Begini aaaa Jadi kembali lagi, kalau kita mengatakan berpartisipasi dalam proses mencerdaskan bangsa, salah satu hal yang penting jangan sampai terjadi kita seperti "katak dalam tempurung". Oleh karena itu, yang penting pertama-tama kita harus membuka jendela ke dunia luar. Dengan segala keunikannya Indonesia kan masih Indonesia kan masih harus banyak belajar ? Belajar dari pengalaman bangsa lain, dari masyarakat lain. Selama ini orientasi masalah intelektual kita cenderung ke Barat bahkan ada istilah Hollandsdenken segala ... memang dunia Barat merupakan sumber ilmu pengetahuan, bahkan sangat medominir. Atau ada yang menyebut sebagai cultural imperialisme, Amerika Serikat misalnya. Padahal seperti Jerman, Perancis memiliki akar sendiri secara kultural. Demikian pula Inggris. Tetapi seperti Spanyol, Portugal, Latin Amerika kan hampir kita tidak kenal? Apalagi tentang India, Arab, Cina, Jepang, dunia Timur itu, informasi kultural yang kita terima sangat sedikit. urutan prioritas yang kita terbitkan, jatuh pada Jepang. Kenapa? Sebab pada kenyataannya sekarang, kehadiran Jepang secara ekonomi di Indonesia sangat kuat. Kalau tidak hati-hati sangat mudah dicap nanti neo-imperialisme Jepang. Nanti kalau "jengkol" (jengkel dan dongkol), irihati, nanti ndak senang dengan mobilnya lalu dibakar. Yang rugi kan kita sendiri, masyarakat itu sendiri? Mestinya kita bisa memetik hikmah daripada kemajuan Jepang, di mana kepribadian masyarakatnya sangat kuat.

Jepang walaupun sudah kalah perang, tetapi manusianya, masyarakatnya tetap memiliki kepribadian kuat, identitas kultur nasionalnya ... sehingga mereka mampu menyerap teknologi yang paling mutakhir tanpa membunuh tradisinya. Saya kira dalam hal itu, Indonesia memiliki kesamaan dalam pengumpulannya ... ada kemiripan dengan Jepang, begitu.

Jadi kalau kita bicara tentang buku sebagai produk intelektual, saya kira kita masih perlu banyak belajar dari pengalaman Jepang. Di samping pada kenyataannya, kehadiran mereka dalam bidang ekonomi di negara kita sangat dominan. Tapi daripada kita hanya bereaksi secara negatif saja, destruktif, mengapa kita nggak belajar sih dari keuletannya, keunggulannya. Dan ingat, Jepang unggul dalam percaturan ekonomi dunia, walau di mana-mana terkena resesi, wa-

laupun mereka tidak punya resources tapi tetap bisa bertahan. Nah itu saya kira akan bisa menjadi satu sumber ilham, tentunya buat kita di sini.

H : Ngomong-ngomong soal resesi yang sekarang digemborkan itu, Sinar Kasih apa kena dampaknya juga? Atau, masalah resesi itu sekedar "raksasa" bikinan saja?

AK : Aah ndak ... pengaruh resesi sangat real bagi ekonomi secara makro cuma beginilah ... kalau langit makin mendung, ... ya mustinya tantangan buat kita, supaya pikiran kita jernih dan makin cerah. Dan akibat mendung itu, kan seharusnya pikiran kita makin jernih, tidak semakin murung ... pokoknya tak perlu kecil hati-lah. Dan dalam bidang usaha buku ... tentu ada dampaknya.

Pintu diketuk ... seorang tamu masuk. Gadis dari majalah Gadis ... Tides (Aristides) menyilangkannya duduk ... duduk, silahkan. Ini dari majalah Gadis ... dan ini dari majalah Horison ... Saya bertanya kepada Tides ... Dilanjutkan atau break dulu? terus saja ya ... tinggal sedikit. Tides menjawab Okey..

H : Apa arti hidup bagi saudara ?

AK : Waah ... kalau tujuan hidup saya ada. Tapi arti hidup ... sukar itu ... Tujuan hidup, mungkin terbentuk dari pendidikan ayah saya.

H : Agama mempengaruhi juga ?

AK : Ya mempengaruhi, terutama dari keluarga. Bahwa tujuan hidup itu adalah Melayani Sesama Manusia dan Memuliakan Tuhan. Nah dalam hal ini, melayani sesama manusia dalam bidang penerbitan semacam hobi mencari komunikasi dan informasi. Dan tentunya komunikasi serta informasi yang edukatif, atau bersifat hiburan, atau yang informatif saja.

H : Saudara bekerja sehari berapa jam?

AK : Yaa biasanya di kantor sampai jam lima sore ... Seperti wawancara ini kan bisa dianggap kerja kan? Tetapi kalau ini dianggap kerja, saya kerja dengan gembira. Walau capek ... tapi karena yang saya kerjakan sebagai hobi, maka cukup menyenangkan. Kalau ditanya pasti berapa jam ... sulit, nggak bisa diukur, tapi kata orang, beberapa rekan suka tanya, apakah Aristides itu tak pernah capek? Saya itu ... kerja selang seling ...serius santai, yaaa lah serius dan santai, haha-haha. Tapi saya kira lebih dari delapan jam, sebab di samping buku kan ada untuk majalah Mutiara misalnya.

H : Saudara kan sering ke Eropa atau Amerika Serikat.

Dan kalau kita lihat di Metro, Bus, Stasiun ... orang-orang baca buku, sambil berdiri, duduk. Untuk di Indonesia, berapa tahun lagi bisa terjadi?

AK : Saya kira lokasinya di kota besar dulu. Mudah-mudahan 10 tahun lagi. Kalau kita lihat ... begini ... kita bisa pesimis sekali, kita bisa juga melihat lebih optimis. Tetapi kalau kita lihat tahun 60 an, Indonesia dari segi buku sangat gersanglah. Bahkan mungkin ada satu generasi yang dibesarkan dalam kegersangan itu ... sehingga praktis buta huruf lah.

Memang pernah belajar membaca dan menulis, tetapi tidak menganggap bacaan sebagai kebutuhan pokok sehari-hari. Itu kalau kita lihat negatipnya. Tetapi sebaliknya kalau kita ke toko buku sekarang, coba kita pergi ke toko buku hari Minggu, hari Sabtu sore ... waaah anak-anak berjubel, berkerumun. Jadi saya kira ada kecenderungan, bahwa anak-anak mulai akrab dengan buku sejak kecil. Nah inilah tantangan buat penerbit, buat pengarang, buat wartawan, buat pemerintah ... semua pihak-lah. Kalau di Jepang, program untuk masyarakat tentang buku itu sangat intensip, dilakukan oleh pemerintah secara integral, kerjasama dengan swasta. Tapi memberikan berbagai kelonggaran, keringanan, fasilitas, sarana dan sebagainya.

Tetapi kalau kita lihat kecenderungan anak-anak sekarang yang di SD pun sudah akrab dengan buku, tentu kalau mereka (harapan kita) lulus SMA nanti, mereka tetap akrab. Dan saya kira proses ini mulai berakselerasi mulai 10 tahun terakhir. Jadi kalau saya, tidak pesimis dalam perkembangan mendatang ... Saya pikir program-program lewat sekolah, P&K ikut memasyarakatkan buku dan frekuensinya gencar, saya pikir akan memuaskan. Dan masalahnya kualitas? Seharusnya sama tinggi dengan lingkup pelayanan.

H : Buku terbitan Sinar Kasih yang paling laris, meledak dalam pemasarannya, apa saja?

AK : Kuantar Ke Gerbang dianggap laris, Delapan Puluh Tahun Bung Karno laris, Kartini juga laris, Remang-Remang Jakarta laris, Pariyem juga laris, Revolusi Iran laris, HMI juga laris, Dewi Djadan buku terbitan ulang seperti Laporan Dari Banaran. Tetapi yang terakhir ini komik seperti Astreix dan Perang Dunia ke Dua Dalam Gambar juga cukup laris.

Yang kurang laris justru buku-buku haha yang sas-

tra yang dianggap sastra itu hahahahaaaaa.

H : Lalu sebagai pengusaha apakah saudara tak terlalu dirugikan? Atau sebagai Proyek Belas Kasihan (PROBE-KAS) saja?

AK : Oooo ... tidak ... saya kira ini tanggung jawab kita bersama, suatu tantangan yang harus kita hadapi ... apakah bisa kita katakan. Waa masyarakat itu bodoh, kok tidak memiliki apresiasi sastra dan seni? Atau pertanyaan kita, "Apakah sastra yang lahir itu, belum dianggap atau cukup akrab dan relevan dengan masyarakat itu ... dua pertanyaan.

Saya sebagai penerbit, juga belum menggunakan semua teknik pemasaran untuk menjembatani gap (jurang) itu.

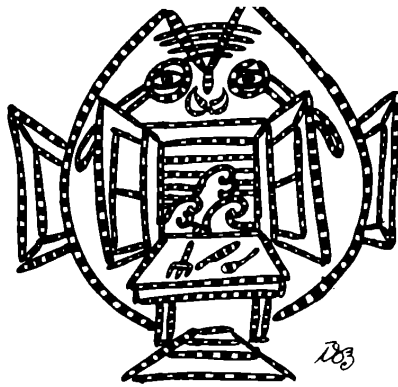
H : Terbitan Sinar Kasih cenderung mencerdaskan bangsa, di lain pihak majalah pop khususnya majalah wanita menawarkan konsumerisme yang berlebihan. Bagaimana sikap saudara dalam hal ini?

AK : Saya kira penerbit itu harus self propelling kan? Dan bagaimanapun apakah ... bukan saya lho ... yang saudara nilai konsumtip tadi, bagi mereka merupakan satu kebutuhan masyarakat. Kalau seandainya bagi ibu rumah tangga itu dirasa tak ada manfaat bagi produk itu, tentu dia tak akan membeli. Nah sekarang katakanlah, buat kita atau mereka yang merasa bahwa sikap konsumtip yang berlebihan kurang baik misalnya ...lha kenapa ... pokoknya kita cengeng-lah. Tunjukkan dong bahwa saudara bisa berkarya demikian rupa sehingga dampak karya saudara menjadikan mereka kurang konsumtip.

Kenapa sih kita mesti bereaksi, harus bereaksi? Saya selalu berpendapat bahwa jangan ada kegenitan intelektual, jangan ada kecengengan intelektual. Sekarang apa yang dirasa kurang cocok, kurang sehat bisa berubah. Itu kan yang penting? Sekarang buktikan, bahwa kita bisa bikin suatu produktivitas yang bisa mengungguli itu, artinya bisa menumbuhkan sikap hidup kita secara konkret tanpa mengancam, tanpa selalu bereaksi saja. Sebaiknya kita tidak selalu reaktif. Atau sebaiknya K nya kita pindahkan ke depan. Jadi kreatif.

H : Terimakasih.

TENTANG KURANG-AJARKU PUI SI PABLO NARUDA



Mana yang mana, mana yang bagaimana?
Siapa yang tahu bagaimana mengatur diri sendiri?

Betapa serasi tampaknya ikan!
Mereka rupanya tak pernah melanggar aturan.
Di laut mereka itu para tamu
dan selalu dalam pakaian rapi
tak pernah kurang satu sisik pun,
tak lupa mengenakan medali anugrah sang air.

Tapi aku setiap hari meletakkan
bukan hanya kakiku di atas piring
tapi juga tanganku, ginjal,
kecapi, jiwa dan senjata.

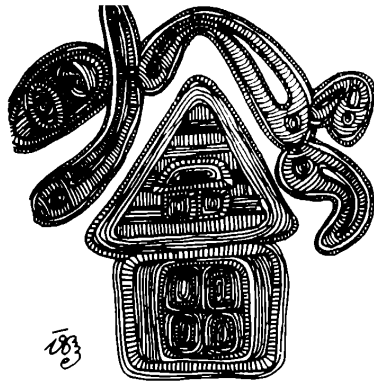
Aku tak tahu mesti apa dengan kedua tanganku,
dan pernah terfikir sebaiknya datang tanpa tangan,
tapi di mana mesti kupasang cincinku?
Ketak-pastian yang gawat!

Dan di atas segalanya aku tak kenal siapa-siapa.
Aku tak pernah bisa mengingat nama-nama mereka.

— Rasanya aku kenal anda.
— Apa bung bukan penyelundup itu?
— Dan anda, Nyonya, apa anda bukan pacar
penyair yang kecanduan alkohol itu
yang kerjanya selalu keluyuran
tanpa tujuan di atas bubungan rumah-rumah?
— Dia bisa terbang karena bersayap.
— Dan anda masih saja terikat pada bumi.
— Ingin rasanya aku memasukkan Nyonya itu
seperti janda orang Indian ke dalam perapian,
apa belum bisa kita bakar dia sekarang?
Pasti menggemparkan!

Di lain waktu di sebuah Kedutaan Besar,
aku jatuh cinta pada seorang wanita berambut hitam,
yang tak bersedia menanggalkan pakaiannya di tempat itu,
dan dengan berang kusalahkan dia:
Gila kamu ini, patung liar,
bagaimana kau bisa goyang kalau masih pakai pakaian?

Mereka pun mengusirku dengan kasar
dari tempat itu dan tempat-tempat pertemuan lainnya,



kalau kebetulan aku mendekati tempat-tempat itu,
mereka langsung menutup semua jendela dan pintu.

Aku lalu berada di lingkungan para gipsi
dan para tukang sulap,
pelaut-pelaut yang tak punya kapal,
nelayan-nelayan yang tak punya ikan,
tapi mereka punya aturan sendiri-sendiri,
resmi-resmian yang tak masuk akalku
dan kurang-ajarku
telah membawa akibat yang tak kuinginkan.

Jadi, aku tak lagi pergi ataupun datang,
tak berpakaian tak juga keluyuran dengan telanjang,
ke dalam sumur kubuang garpu-garpuku,
sendok-sendokku dan pisau makanku.
Aku tersenyum kepada diriku sendiri,
tak lagi kuajukan pertanyaan tak senonoh,
dan waktu mereka datang
dengan penuh hormat mengundangku ke pesta,
aku kirimkan pakaianku, sepatuku,
kemejaku dan juga topi sombrero-ku,
tapi itu pun belum cukup bagi mereka:
soalnya jasku tanpa dasi.

Jadi, agar bebas dari keraguan,
kuambil saja keputusan untuk hidup terhormat,
kuusahakan semalas mungkin.
Aku murnikan niatku,
makan malam sendirian saja,
dan aku pun pergi tanpa berkata-kata.
Kadangkala kupaksa diriku ikut menari,
tapi tanpa gairah sama sekali,
dan kutidurkan diriku sendirian, tanpa kehendakku,
sekedar agar tak salah kamar saja.

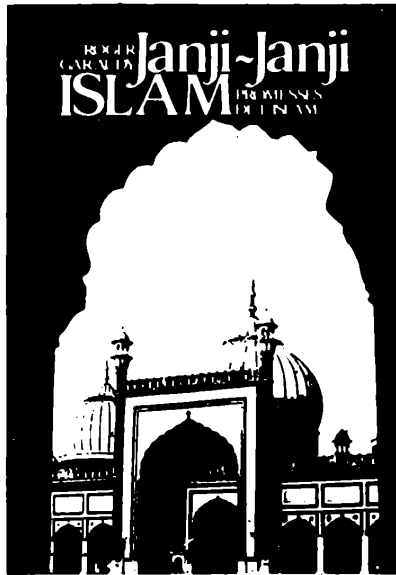
Selamat jalan, karena aku sudah tiba.

Selamat datang, aku akan pergi secepatnya.

Kalau ingin ketemu aku, kini mereka sudah tahu:
biarlah mereka cari aku di tempat aku tak ada
dan kalau masih ada sisa suara dan waktu
biarlah mereka bercakap-cakap dengan potretku.

(terj: Ikra)

YANG BARU YANG MENYENTUH



Janji-Janji Islam

oleh: Roger Garaudy
alih bahasa: H.M. Rasjidi
248 halaman

Roger Garaudy, seorang guru besar filsafat di Universitas Poitiers, telah menerapkan metoda fenomenologi mengenai sejarah filsafat, politik, kebudayaan-kebudayaan dan agama. Dengan metode tersebut ia telah mengungkapkan hal yang selama berabad-abad disembunyikan oleh para penulis Barat yaitu tentang hakikat Islam. Ia membuktikan bahwa Islam dan filsafat Islam-Jah yang menghubungkan antara filsafat Yunani dan filsafat modern, dan menyimpulkan bahwa Islam bukan sekedar agama Muhammad, akan tetapi agama Allah yang diberikan kepada seluruh umat manusia.

Buku ini ditulis bagi kaum terpelajar Barat, tetapi juga berguna bagi kaum terpelajar Indonesia yang biasa berfikir secara Barat dan sangat berfaedah bagi umat Islam dari segala golongan dan lapisan. Bagi bangsa Indonesia seluruhnya buku ini mengajak kepada pengertian timbal balik, hidup rukun tanpa proselitisme dan haus kekuasaan, dan akan mengantarkan kita kepada Ketahanan Nasional yang berdasar kepada kemauan hidup bersama, atau "le désir d'être ensemble" sebagaimana pernah dikatakan oleh Ernest Renan (1823-1892). Edisi HVO @ Rp 2.400,-



PENERBIT N.V. BULAN BINTANG
JALAN KRAMAT KWITANG 1/8
JAKARTA PUSAT, INDONESIA.
TELP. 342883 - 346247

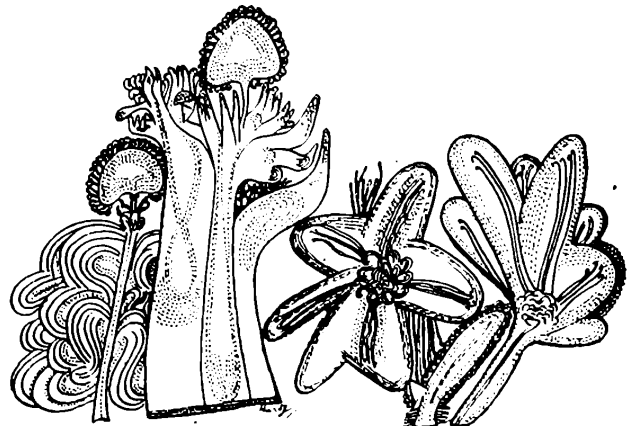
"DEMI KEBENARAN"

Pertamkali melihat *Horison* nomor 12 tahun 1982 yang baru diterima dari percetakan, ada senyum mekar di hati Redaksi. Nomor tersebut memang nampak lebih rapi, lebih mantap dipandang secara keseluruhannya. Senyum bertambah merekah ketika beberapa teman memberi komentar yang senada, yaitu *Horison* no. 12/82 tampil lebih menarik ketimbang nomor-nomor sebelumnya, bahkan pun semenjak "Horison baru" muncul.

Tapi senyum tadi jadi menguncup setelah kami membaca dalamnya dengan lebih teliti. Begitu banyak salah cetak (typo's) yang terjadi! Mungkin malah lebih banyak daripada nomor nomor sebelumnya! ini memalukan, tentu saja. Lebih daripada "sekedar" memalukan, ini juga tentu mengganggu kelancaran membaca bagi para pembaca -- dan penulisnya.

Siapa tidak akan merasa terganggu, misalnya, membaca: Halaman 391 di mana tercantum kata "mengeksos" yang seharusnya "mengekspos"; "kesustraan" (dua kali) yang seharusnya "kesusastraan"; "....Sutardji Calsoum Bashri di lain... (kosong, terpenggal), yang seharusnya ".... Sutardji Calzoum Bachri di lain pihak." Atau sebelum itu, yang bukan salah cetak melainkan keteledoran biasa, di halaman 390 ada pengumuman kenaikan harga yang sebetulnya tidak perlu dicantumkan lagi sebab toh sudah dijalankan selama tiga nomor.

Meralat sat-per-satu semua kesalahan yang ada dalam nomor tersebut, bisa-bisa membutuhkan ruang satu majalah sendiri. Menunjukkan dua halaman pertama sebagai contoh, mungkin sudah bisa memberikan gambaran akan derajat ketidaktelitian yang terlibat dalam proses pengolahan majalah itu. Salah cetak atau teledor, kambing yang hitam tidak dapat ditemukan di luaran; dia ada di kandang kami sendiri. ya para pelaksana ini. Yang penting ialah bahwa kami menyadari kekurangan ini dan meminta maaf untuknya. Yang lebih penting adalah bahwa kami berjanji akan sebanyak mungkin mengurangi kekurangan ini. Tapi yang paling penting adalah bahwa janji itu akan dipenuhi. (Cuma, paling tidak untuk nomor yang sekarang ini, itu kambing memang belum bisa dibikin putih). Maka doa dan kritik pembaca kami harapkan.





ISI BUKU
PRAKATA

- Beberapa Pelunjuk
- Daftar Singkatan Yang Dipakai
- Lambang dan Tanda yang Lazim Dipakai
- dalam Linguistik
- Bagan Vokal dan Konsonan

KAMUS LINGUISTIK

- Indeks
- Pelengkap
- Sisilah Aksara yang Penting
- Aksara Brahm
- Aksara Pallawa
- Perbandingan Aksara-Aksara yang Menurunkan Aksara Latin
- Beberapa Aksara Daerah di Indonesia
- Beberapa Aksara Internasional dengan Transliterasi
- Bagan Alat Ucapan
- Pembidangan Linguistik
- Pewarisan dan Saling Pengaruh Ide-Ide Linguistik dalam Abad XX
- Ciri-Pembeda Fonem Bahasa Indonesia
- The International Phonetic Alphabet
- Nama Bahasa-Bahasa Dunia dalam Bahasa Indonesia

268 halaman
Harga Rp. 4.500

Buku di atas dapat Anda beli di Toko Buku setempat atau pesan langsung ke alamat kami
PENERBIT PT. GRAMEDIA
Jl. Palmerah Selatan No. 22, Tlp. 543008 psw. 175 Jabara Pusat
dengan menambah ongkos kirim Rp. 500,- buku.

GRAMEDIA penerbit buku utama

Perkembangan linguistik pada dua dasawarsa terakhir ini sangat pesat sehingga sering sulit diikuti oleh para peminat, baik yang baru mulai belajar maupun para sarjana yang sudah lama berkecimpung dalam bidang ini.

Para peminat sering dibingungkan oleh istilah-istilah seperti *semantik*, *generatif*, *sintagma*, *teori kasus*, *diglossia*, *diwasana*, *silih*, *wicara*, *wacana*, dan puluhan lainnya. Sebagai upaya untuk mengatasi hal itu kamus ini disusun guna mengisi kekosongan akan buku referensi linguistik dalam Bahasa Indonesia dan sekaligus guna membuat kodifikasi atas konsep-konsep yang sudah lazim dalam linguistik. Kamus ini memuat lebih dari 3.000 istilah linguistik lengkap dengan deskripsi dan contoh, biodata para tokoh linguistik, indeks istilah asing, nama bahasa-bahasa dunia, daftar lambang dan tanda, serta bagan dan diagram yang penting dalam linguistik.

Istilah yang dimuat adalah istilah yang sudah lazim dalam linguistik umum, maupun yang sudah menjadi bagian dari tradisi penyelidikan bahasa di Indonesia. Oleh sebab itu kamus ini bersifat internasional dan sekaligus mempunyai ciri nasional.

HARIMURTI KRIDALAKSANA, penyusun kamus ini, adalah lektor kepala pada Fakultas Sastra Universitas Indonesia. Ia memahirkani diri dalam hampir semua aspek linguistik, dan karya-karyanya sudah disarikan dalam pelbagai terbitan di dalam maupun di luar negeri. Ia adalah ketua umum yang pertama dari pengumpul pusat Himpunan Pembina Bahasa Indonesia, dan sampai kini ia menjadi anggota Societas Linguistica Europaea, Linguistic Society of America dan American Dialect Society.

KADAL

Kadal terhitung tak seberapa menakutkan dibanding dengan ular. Lebih-lebih ular kobra yang sekali pagut bisa menghilangkan nyawa. Tapi kalau ada orang yang bilang bahwa kadal terhitung binatang yang menjijikkan, kita semua pasti akan segera setuju tanpa perlu ada voting segala macam. Kodok, yang kawasan operasinya sama dengan kadal, sudah lama tercatat dalam daftar menu kita. Tapi kadal? Barangkali kalau ada orang yang sampai hati menggorengnya, para tetangga pasti akan segera mempergunjingkannya. Kecualian selalu ada, adikku misalnya. Orang-orang yang dekat dengannya sudah lama pada tahu bahwasanya dia ini merupakan pelahap kadal nomor wahid. Bahkan konon, dia sendiri sudah menganggap dirinya betul-betul kecanduan daging kadal. Sehari saja menu kadal ini dia abaikan, eksim akan segera merata di sekujur kulit tubuhnya bak jamur di musim penghujan.

Adapun asal-usul kebiasaan aneh itu konon begini: Sedari kecil adikku tersebut mengidap penyakit kulit. Diobatkan ke dukun mana saja tak mau sembuh. Dibawa ke poliklinik dan dokter partikelir juga sama saja. Eksim itu nampak ke-rasan betul tinggal di badan adikku. Nenek bilang bahwa penyakit itu namanya *gudig wesi* — eksim besi. Besi itu diapa-apakan tetap saja kuat. Mengatasinya ya didiamkan saja. Coba besi itu kalau didiamkan saja kan malah karatan lalu keropos! Nenekku lalu menganjurkan agar eksim itu didiamkan saja dengan catatan si adik mesti jauh dari segala macam makanan ikan dan udang. Mana bisa? Itulah sebabnya ikhtiar yang lain segera ditempuh. Dia lalu meluangkan waktu untuk mandi di sumber air panas yang mengandung banyak bele-rang nun di lereng gunung sana. Hasilnya lumayan. Tapi lantaran dia malas kalau mesti tiap minggu naik turun gunung, maka si eksim datang lagi, malah lebih ganas dari yang kemarin-kemarin. Seisi rumah jadi puyeng.

Oleh: F. Rahardi

Datanglah kemudian seorang famili dari jauh yang demi melihat tampang adikku yang compang-camping digergoti eksim itu lalu menelorkan sebuah gagasan aneh. Adikku disuruh makan kadal. Mula-mula dia ogah. Tapi ketika dipaksa oleh ibunya, sekali, dua kali, tiga kali dan setelah berjalan sekian kali, eksim itu amblas entah ke mana per-ginya. Kulit adikku jadi mulus seperti semula. Malah lantaran kulit lama itu mengelupas, tampang adikku persis seperti cina. Kulitnya bersih kemerah-merahan. Tapi celaknya, kebiasaan makan kadal itu lalu susah dihilangkan. Setiap kali dicoba menu kadal itu ditinggalkan barang sehari dua hari, gejala eksim itu muncul lagi hingga buru-buru seekor kadal dipotong dan digoreng. Dan atas pertimbangan bahwasanya kadal tidak tergolong hewan langka yang masuk dalam daftar binatang yang mesti dilindungi undang-undang, maka kebiasaan makan kadal itu sampai sekarang masih terus saja dilestarikan. Di kampung, kadal memang bisa dijumpai di mana saja kapan saja dan menangkapnya juga tidak susah. Tapi akhirnya ini pelestarian kebiasaan makan kadal itu kembali dipertimbangkan dengan serius oleh adikku. Soalnya dia telah nyata-nyata ikut masuk di daftar calon para yang mulia anggauta wakil rakyat. Entah dia dicalonkan oleh partai apa aku kurang begitu ambil peduli.

Jalan pikiran adikku begini: Kesempatan untuk ikut duduk di kursi yang sangat terhormat itu terhitung langka. Hanya sekian tahun sekali, itupun kalau kebetulan ada koneksi di kalangan yang berwenang mendaftar para yang mulia calon wakil rakyat. Kalau tidak? Sampai ajal tiba tetap saja akan jadi rakyat gembel yang diperintah dari atas sana. Pertimbangan lainnya adalah: Memanjat ke atas secara wajar di eksekutif ibarat jalannya seekor siput. Mula-mula go-





longan Ila lalu Iib terus golongan tiga tapi tahu-tahu sudah mesti pensiun. Lain kalau dengan lebih dulu melompat ke legislatif. Kalau nasib baik, setelah sekian tahun duduk di kursi wakil rakyat itu, tahu-tahu ada tawaran untuk sebuah pos yang lumayan tinggi di kursi eksekutif. Itulah sebabnya adikku lalu dengan penuh semangat ambil anjang-ancang. Antara lain dia telah memerlukan "sowan" ke hadapan kakandanya, yakni diriku sendiri.

"Sudah kau pikirkan baik-baik rencana itu?" hardikku dengan lantang untuk menguji mentalnya. Terjun ke dunia begituan konon mental mesti bagai baja.

"Memikirkan sih sudah lama Mas. Tapi keputusan akhir masih kabur."

"Lho, kan sudah masuk daftar calon kan?"

"Ya, tapi kan Mas tahu sendiri. Orang seperti saya ini kan istimewa Mas. Tidak seperti yang lain-lain itu."

"Maksudnya bagaimana?"

"Meski sudah resmi terdaftar tapi masih saja bisa jadi pegawai negeri. Tak ada problem, Mas. Pertimbanganku justru bukan jadi pegawai negeri atau anggauta wakil rakyat."

"Lalu?"

"Kalau aku tetap pegawai negeri, risikonya sudah jelas. Sulit merambat ke atas. Tapi kalau aku sampai terpilih dan duduk di kursi terhormat itu?"

"Ya, kan tidak ada masalah?"

"Ada! Apa masih tetap bisa makan kadal Mas?"

"Oho, itu maksudmu. Kenapa tidak bisa?"

"Pertama aku mesti boyong ke kota. Di kota kadal sudah terhitung langka hingga kalau toh masih ada harganya pasti berlipat ganda. Kedua, aku pasti sering rapat dan bepergian untuk meninjau macam-macam. Artinya harus tidur di hotel atau *guest house* dan makan menu yang sudah ditentukan. Dan akibatnya sudah pasti, eksim itu akan datang lagi."

"Itu kan bukan masalah, to, dik!"

"Bukan masalah bagaimana, Mas? Orang sampai puyeng begini kok."

"Kau pindah ke kota kan tidak ada soal. Di sana kadal memang bukan sekedar hanya langka, tapi malah sudah tidak ada. Tapi kau kan orang penting. Wakil rakyat kan penting. Kau bisa minta pada rakyat yang kau wakili untuk mengatasi masalah ini. Bisa saja mereka menangkapkannya untuk keperluan wakil mereka secara teratur tiap hari lalu mengirimkannya ke kota. Bisa saja kau mengusulkan pada pihak eksekutif untuk mengusahakan pemeliharaannya. Kau toh bisa bilang bahwa kadal mengandung protein hewani tinggi dan bisa menyembuhkan penyakit kulit secara jitu. Kenapa masih ragu-ragu?"

"Lalu bagaimana kalau mesti ke luar kota?"

"Itu sepele. Kalau bisa membawanya dalam tas. Bukan kadal hidup, tapi yang sudah digoreng dan bisa tahan beberapa hari. Mau apa lagi. Atau bisa juga kau interlokal ke daerah yang akan kau kunjungi agar sedia kadal beberapa ekor untuk menu sang wakil rakyat. Itu bukan masalah, Dik!"

Adikku manggut-manggut. Nampaknya nasehatku ini sungguh amat mengena di hatinya. Sambil senyum-senyum dia minta diri. Tak lupa, seperti kebiasaannya selama ini, dia selalu meninggalkan beberapa ribu rupiah untuk anak-anak. Sebenarnya kurang begitu baik untuk perkembangan jiwa anak-anakku, tapi mau apa lagi? Ini kan menandakan bakti seorang adik kepada saudara tuanya. Kalau dia langsung memberi padaku atau pada isteriku, pasti tak akan diterima. Jadi jalan keluarnya, ya disalurkan lewat tangan anak-anak itu. Biasanya kalau jumlahnya sampai puluhan ribu, ibunya anak-anak pasti segera mengamankannya dengan aiasan anak kecil belum boleh pegang duit kelewat banyak. Nah, nampaknya masalah perkadalan yang dihadapi oleh adikku sedikit banyak sudah

agak terpecahkan. Aku sebagai kakaknya tentu saja ikut senang bukan main. Lebih-lebih ketika pada suatu hari terbaca di sebuah koran: Budidaya Kadal, Alternatif Baru untuk Mengatasi Kekurangan Protein Hewani! Sub judulnya: Paijo, Seorang Pegawai Negeri telah Mempelopori! Buset, cepat benar dia bertindak.

Apa yang terbaca di koran itu sudah sangat jelas. Adikku yang disebut-sebut sebagai pelopor peternak kadal yang berhasil itu. Dia telah memakannya tiap hari, aku tahu. Dulu kebiasaan ini seketat mungkin dia rahasiakan lantaran sikon yang belum mengijinkan. Tapi jaman nampaknya telah berputar dengan pesat. Apa yang dulu tabu kini menjadi perlu. Apa yang dulu perlu sekarang malah mesti jauh-jauh dihindari. Untuk membuktikan berita di koran itu, pada akhir pekan aku memerlukan datang menemuinya. Dia nampak lagi sibuk melayani banyak sekali tamu. Aku duduk begitu saja di antara orang banyak itu. Mereka ada mahasiswa, ada dokter, ada wartawan, malah ada pula orang dari teve. Adikku mau masuk teve? Anak yang dulu penuh eksim berbelontang-belonteng itu akan dimasukan teve?

"Jadi sebagaimana anda semua ketahui," kata adikku dengan lantang pada hadirin. Orang teve menyorohtnya pakai lampu tajam. "Sekarang ini masalah pangan, dalam arti padi, sudah bukan persoalan lagi. Produksi sudah melimpah. Tapi soal protein?"

"Lalu bagaimana pengalaman bapak selama ini denga kadal. Maksud kami seluk-beluknya?" tanya seorang hadirin yang ternyata wartawan.

"Gurih! Dagingnya sangat gurih. Nanti saudara-saudara semua bisa ikut serta mencicipinya."

"Lalu bagaimana prospeknya di masa mendatang ini Pak? Apakah ada kemungkinan populasi kadal lalu akan merosot hingga pemerintah mesti mengimpornya untuk konsumsi protein dalam

negeri?" tanya si mahasiswa.

"Jangan ngacoi" sambar adikku dengan garang. Untuk sementara aku diam saja mengikuti debat ini. "Begini. Dari tadi kan aku sudah bilang, kita mesti segera membudidayakannya. Jadi apa yang saya lakukan selama ini bukannya sekedar memelopori makan kadal tapi sekaligus memberi contoh bagaimana cara membudidayakannya. Jadi nantinya orang yang gemar makan kadal mesti memeliharanya dan bukan sekedar mencaplok dari kebun orang atau parit tetangga.

"Katanya juga berkhasiat untuk obat Pak?" tanya dokter yang dari tadi cuma bengong itu.

"Persis! Ini, itu kakak saya itu, yang baru datang ini tadi, dialah yang paling tahu bagaimana keadaanku dulu. Penuh eksim. Dan sekarang bagaimana keadaan saya. Sebagaimana anda semua lihat, kulit saya malah mirip cina kan?"

Hadirin manggut-manggut. Istri adikku keluar membawa baki berisi beberapa piring daging kadal. Ada yang digoreng, ada yang disate, ada yang disop. Hadirin dengan ragu, tapi malu menolaknya, segera melahapnya. Habis acara makan yang disorot kamera teve itu, hadirin diantar oleh adikku ke kebun belakang rumah. Di sana ada pagar kawat mengelilingi puluhan ekor kadal. Wartawan memotret. Dokter dan mahasiswa tanya ini-itu. Orang teve menyorohtkan lampu serta kameranya. Mereka semua nampak gembira dan manggut-manggut. Mendadak saja popularitas adikku dengan pesat meroket. Namanya terdaftar sebagai tokoh nasional yang disegani. Tiap hari tamu berdatangan ke rumahnya. Ada pejabat pemerintah, ada pedagang, ada hansip tapi yang terbanyak adalah orang kena eksim yang ingin mencicipi daging kadal. Kesibukan adikku juga meningkat. Hampir tiap malam dia diundang berceramah. Tentu saja ceramahnya hanya berkisar sekitar kadal jua adanya. Ceramah itu selalu disedot oleh koran dan majalah dan tampang

adikku dengan anggun terpampang disana. Tatkala pada suatu hari dia kutanya mengenai bagaimana kabarnya kelanjutan cerita pencalonannya menjadi anggauta wakil rakyat dulu itu, adikku hanya tersenyum.

"Sekarang menjadi tidak begitu penting, Mas."

"Kok?"

"Terpilih sih pasti terpilih. Pindah ke kota juga pasti. Tapi semua itu sekarang kalah dengan soal kadal. Ini sebentar lagi ada orang bule mau datang. Dia itu orang lembaga asing yang tertarik pada soal kadal mau menyalurkan dana untuk keperluan penelitian.

"Lalu bagaimana dengan kerjamu di kantor. Kau kan masih pegawai negeri?"

"Yah, kegiatan perkadalan ini kan juga ada kaitannya dengan kesibukan kantor kan? Jadi begini Mas, orang seperti saya ini memang sulit dipisahkan dengan tegas. Kantor dan pribadi kan sulit untuk dipisahkan kalau sudah seperti saya ini.

Adikku benar. Menjadi wakil rakyat agar bisa menjangkau kelas elit di negeri ini nampaknya sudah tak begitu penting lagi baginya. Dengan kadal dia sudah bisa bergaul dengan menteri. Karena kadal sekarang adikku jadi akrab dengan gubernur, sementara atasannya sendiri belum pernah sekalipun bisa tatap muka dengan bupati. Berkat usaha adikku, tiba-tiba saja seluruh negeri terjangkit demam kadal. Di mana-mana warung makan yang menyajikan menu kadal bermunculan. Koran dan majalah berbantuan menampilkan riwayat hidup adikku. Teve dengan bersemangat menyiarkan berbagai resep ciptaan istri adikku. Terakhir: pemerintah dengan tegas mencanangkan kampanye nasional makan kadal. Untuk menanggulangi eksim dan mencukupi keperluan protein. Seluruh keluarga sungguh bangga dengan prestasi adikku yang satu ini. Kecuali aku. Soalnya tiba-tiba saja nama adikku bertambah. Sekarang namanya "Paijo Kadal".

Kembangkan bakat menulis Anda

Buku ini memberikan informasi yang sangat berharga untuk Anda!

PROSES KREATIF

Mengapa dan Bagaimana Saya Mengarang

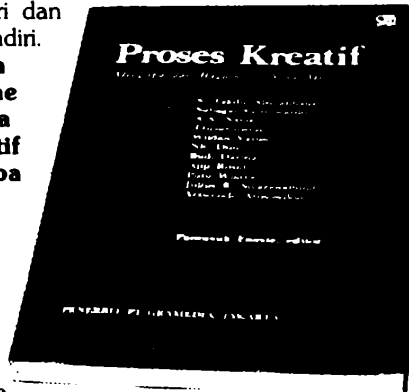
Penyunting : Pamusuk Eneste
Tebal : 212 halaman
Harga : Rp. 3.000,-

Ketika membaca sebuah karya sastra, jarang orang berpikir tentang motif-motif apa sebenarnya yang ada di balik karangan itu dan bagaimana si pengarang menciptakan karangan itu. Para penelaah sastra pun umumnya membuat pembahasan (kritik, analisa, studi dan lain-lain) hanyalah berdasarkan teks yang ada dan jarang atau sama sekali tidak memperhitungkan hal-hal di luar karya itu. Buku **PROSES KREATIF** ini justru mencoba "bercerita dari dalam." Sebelas pengarang Indonesia — yang terdiri dari penyair, cerpenis, dan novelis berbicara mengenai diri dan karya-karya mereka sendiri.

Mereka menjelaskan mengapa mereka memilih mengarang, bagaimana proses kreatif mereka, serta ada apa di balik karya-karya mereka. Buku yang unik dan baru pertama kali terwujud di Indonesia ini sudah pasti amat banyak manfaatnya.

Bagi para mahasiswa Jurusan Sastra Indonesia dan peneliti Sastra Indonesia buku ini dapat membantu untuk lebih memahami karya-karya pengarang dalam rangka penulisan kritik, analisa, dan studi sastra. Sedangkan bagi orang awam, buku ini bisa menolong untuk lebih mengerti karya-karya pengarang Indonesia dalam rangka penikmatan karya sastra. Selain itu, para calon pengarang pun dapat menimba pelajaran berharga dari pengalaman-pengalaman pengarang Indonesia terkemuka:

S. Takdir Alisjahbana, Subagio Sastrowardoyo, A.A. Navis, Trisnoyuwono, Wildan Yatim, NH Dini, Budi Darma, Ajip Rosidi, Putu Wijaya, Julius R. Siyaranamal dan Arswendo Atmowiloto.



ARGUMENTASI DAN NARASI

Penulis : Gorys Keraf
Tebal : 209 halaman
Harga : Rp. 4.000,-

Argumentasi adalah dasar yang paling fundamental dalam ilmu pengetahuan.

Setiap ilmuwan dengan sendirinya dituntut untuk selalu dapat menyajikan atau mengemukakan pendapat dan pikirannya secara argumentatif, baik lisan maupun dalam tulisan.

Salah satu titik berat buku yang ditulis oleh dosen senior Fakultas Sastra Universitas Indonesia ini adalah **Argumentasi**. Buku ini merupakan rangkaian dari buku **KOMPOSISI**, yang sudah mengalami beberapa kali cetak ulang.

DIKSI DAN GAYA BAHASA dan EKSPOSISI

DAN DESKRIPSI dari penulis yang sama. Pada Bagian Pertama, yakni **Argumentasi**, Dr. Gorys Keraf menguraikan: bagaimana menyusun penalaran yang logis dan kritis, metode induksi dan deduksi, bagaimana mengadakan penilaian atau penolakan terhadap pendapat orang lain, penyusunan tulisan yang argumentatif,



dan juga mengenai **persuasi**. Sedangkan pada Bagian Kedua, yaitu **Narasi**, penulis membahas: **bentuk-bentuk narasi, struktur narasi, struktur perbuatan, makna sebuah narasi dan sudut pandangan**. Kesemuanya itu diuraikan secara terperinci dan sistematis, lengkap dengan contoh-contoh (dan kadang-kadang juga disertai skema-skema) yang jelas dan mudah dimengerti.

Buku ini amat banyak manfaatnya bagi para mahasiswa, terutama dari fakultas ilmu-ilmu sosial dan budaya, karena ia memberikan dasar-dasar untuk mengemukakan pendapat dan pikiran secara argumentatif, sistematis, logis dan kritis, baik lisan maupun dalam tulisan. Di samping itu, buku ini pun akan banyak membantu para mahasiswa dalam penyusunan paper maupun skripsi.

UNTUK MELENGKAPI BUKU INI, KAMI MENYEDIAKAN JUGA:

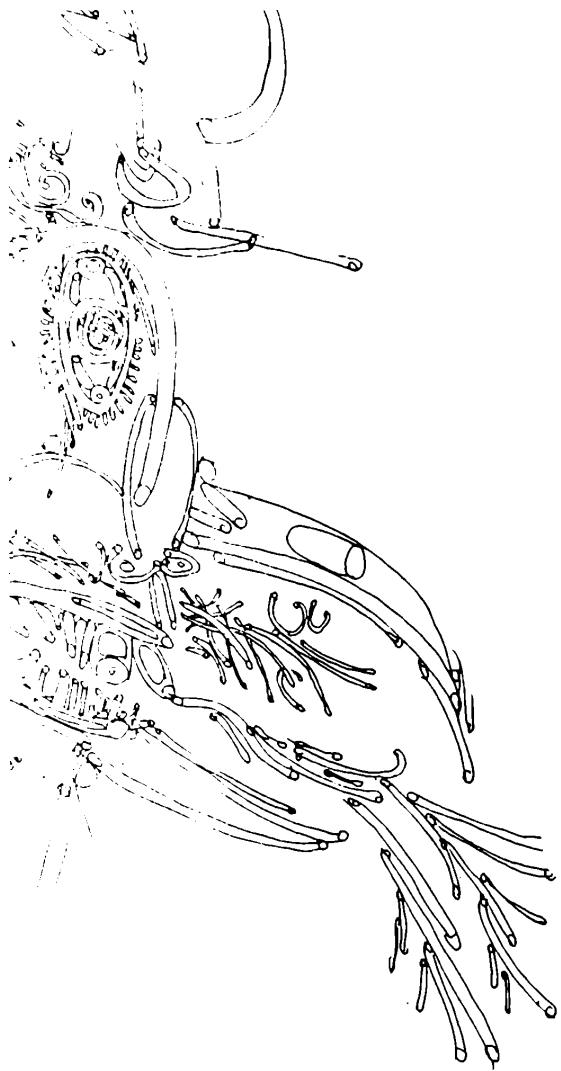
1. **KAMUS INGGRIS — INDONESIA** —
John Echols & Hassan Shadily Rp. 12.500,-
2. **KAMUS INGGRIS — INDONESIA** —
John Echols & Hassan Shadily (soft) Rp. 8.500,-
3. **AN INDONESIAN ENGLISH DICTIONARY** —
John Echols & Hassan Shadily Rp. 6.500,-
4. **BAHASA PENGARUH DAN PERANANNYA** —
Dr. Maruli Panggabean Rp. 2.250,-
5. **KAMUS LINGUISTIK** — Drs. Hanimurti Kridalaksana Rp. 4.500,-
6. **TEKNIK PENULISAN ILMIAH POPULER** — Slamet Suseno Rp. 1.500,-
7. **LEKSIKON SASTRA** — Pamusuk Eneste Rp. 1.800,-
8. **KRITIK SASTRA SEBUAH PENGANTAR** — Andre Hardjana Rp. 1.600,-
9. **MENGARANG ITU GAMPANG** — Arswendo Atmowiloto Rp. 1.500,-

Buku ini dapat dibeli/dipesan di toko buku terkemuka setempat.

Bila di kota Anda tak ada toko buku, pesanlah langsung ke alamat kami

Penerbit PT Gramedia Jl. Palmerah Selatan 22 Tlp. 543008 pes. 175 Jakarta Pusat,
dengan menambah ongkos kirim melalui pos Rp. 500,-

GRAMEDIA penerbit buku utama



PERCAKAPAN MALAM

Oleh: Korrie Layun Rampan

Mula-mula geletarnya kecil saja. Lama-lama geletar itu makin hebat. Sauh ditarik dan seorang kelasi mendorong haluan kapal ke arah tengah. Mesin menderu dan air membusa dari buritan.

Irama mesin taksi air itu makin meninggi. Desauan air dan angin menerpa dinding-dinding terpal yang disampiri di sisi kapal. Udara bergerak dengan laju, dan irama mesin menetap dengan suara yang mantap.

Dalam situasi begitu, lelaki muda itu tiba-tiba merasa sendiri, asing dan terpencil. Keserian seakan tertinggal di kota, bersama kawan-kawan, bersama kekasih. Layung-layung di langit terasa memberat bersama kilauan cahaya matahari yang hampir pupus. Lelaki muda itu menatap ke depan, luasan yang memanjang menjalur dalam kesayupan. Ke arah tepi, pohon-pohon seakan berlari

mengikuti kecepatan kapal merenangi Sungai.

Dari sumber informasi, lelaki muda itu memang telah mendapat gambaran mengenai transportasi di daerah ini. Hampir seluruh kawasan di pedalaman diarungi lewat sungai. Sehingga kapal-kapal kecil merupakan pengganti truk atau kereta api untuk mengangkut penumpang maupun hasil bumi. Termasuk taksi air yang ditumpanginya ini.

Luasan yang memanjang di depan lelaki muda itu adalah kebisuan yang belum terkuak. Senja telah memasuki gelap lebam. Kehitaman membatasi pandangan dengan kelegaman yang seakan menyimpan ribuan rahasia. Deruan melayap dalam kelegaman itu, menyusur permukaan sungai dan memasuki tepian-tepian pesisir.

Dalam kelelahan lelaki muda itu tertidur di atas geladak kayu taksi air itu. Semua penumpang tergolek dengan masing-masing pikiran dan persoalan sendiri. Palka yang hanya selebar kurang lebih dua meter itu dipenuhi oleh penumpang dan barang-barang mereka.

Berkali-kali lelaki muda itu terbangun karena ketidakbiasaannya dengan suasana semacam itu. Bising dan bergeletar terus-menerus. Bila terpal yang menempel di sisi kapal ditarik ke atas, udara menyeruak dengan deras. Tetapi bila ditutup, panasnya bukan buatan. Kepanasan dari mesin dan udara bertuba oleh banyaknya penumpang.

Yang menyusahkan juga adalah kala ingin melepas hajat. Karena penuh sesaknya penumpang, setiap yang ingin ke belakang harus memanjat ke atas atap atau menyusur sisi kapal untuk dapat sampai ke buritan. Di situlah jamban kecil yang menempel di buritan.

Untuk mengambil air pun susah. Karena derasnya arus baling-baling yang membuat lajunya kapal, air sulit sekali disauk. Menyauknya harus dengan cepat dari arah hulu ke hilir, tidak melawan arus.

Pagi yang bangkit seperti geliat bintang purba. Lamban dan santai. Waktu seakan tak bergerak dalam irama rimba

dan sungai. Kapal yang melaku seperti tak akan sampai-sampai.

Lelaki muda itu mulai merasa dekat dengan suasana. Ia bisa leluasa bertegur sapa dengan penumpang lainnya. Apalagi setelah agak siang, kapal itu merapat di kampung terdekat untuk memberi kesempatan para penumpang membeli lauk pauk dan nasi. Lelaki muda itu juga ikut nimbrung di antara penumpang lainnya untuk naik ke darat, membeli pengisi perutnya. Ia tertarik dengan suasana kampung, yang sangat berbeda dengan suasana kampung-kampung di Jawa. Di sini rumah berdiri di atas tiang-tiang yang tinggi, terbuat dari kayu dengan atap sirap. Bentuk bangunan rumah juga menarik perhatiannya, karena ditata dengan arsitektur bersahaja, tetapi memikat kalau dilihat.

"Ini Muara Kaman," kata lelaki tua di sampingnya ketika mereka telah tiba di kapal lagi. "Di sini cikal bakal Kerajaan Mulawarman."

"Senang sekali aku bisa melewati tempat bersejarah ini," sambut lelaki muda itu.

"Ayah Mulawarman yang mendirikan kerajaan di sini. Namanya Kudungga."

"Pernah juga kubaca di buku sejarah. Dulu, ketika masih sekolah."

"Anak tentu dari kota, kan? Dari Jawa?"

Lelaki muda itu mengangguk sambil menyuap nasi ke mulutnya. "Saya ingin ke pedalaman, Bapa. Bapa sendiri?"

"Ke pedalaman sekali. Bapa ini benar-benar tinggal di desa."

Lelaki muda itu menyuap lagi sementara kapal itu meraung menuju hulu. Udara mendedas dengan deras, air menderu dibelah haluan kapal yang melaju.

"Kita akan melewati Muara Muntai. Kota kecil yang punya pabrik tepung ikan. Maklum kota itu dikelilingi beberapa danau yang luas lagi lebar. Jadi bisa menjadi pusat perikanan."

"Mengasyikkan. Baru kini aku mengarungi sungai pedalaman ini. Aku senang dengan alam dan suasana yang tenang."

"Tetapi makin jauh ke pedalaman, makin memasuki hutan raya. Nanti anak muda akan bosan."

"Kukira tidak, Bapa. Mungkin itu pengalaman yang menarik bagiku. Dan aku sudah menyiapkan diri."

"Aneh. Apa anak tidak ingin bekerja di kota?"

"Di mana-mana bekerja itu baik. Tetapi aku ingin bekerja di desa. Tidak salah, kan, Bapa?"

"Tak ada yang salah dalam hidup ini. Kecuali melanggar adat dan tradisi. Melanggar hukum"

"Tadi Bapa mengatakan pulang ke desa. Bapa ini guru atau"

"Bapa ini tak sekolah. *Balian* adalah guru yang tak pernah duduk di bangku sekolah."

"*Balian*? Apa itu Bapa?"

"Yang melakukan segala macam upacara desa. Termasuk sebagai pengganti dokter atau juru rawat."

Lelaki muda itu menatap tepat ke bola mata lelaki tua itu. Ada sesuatu yang aneh yang tertangkap dari pembicaraan tadi.

"Menarik sekali cerita Bapa."

Dari atas matahari memancar dengan deras. Sejak tadi makanan telah mereka habiskan. Deruan yang tetap meluncurkan taksi air itu ke arah tuju.

"Kita akan lewat kota Penyinggahan dan Muara Pahu," kata lelaki tua itu. "Bila pagi tiba-tiba telah sampai di akhir perjalanan taksi air ini. Bapa akan melanjutkan perjalanan dengan perahu."

"Ke mana?"

"Ke desa"

"Aku juga ke sana"

"Kalau begitu, kita bisa bersama-sama."

"Aku senang kalau bisa ada teman. Tetapi aku harus lapor dulu di kecamatan. Di Ibu Kota Propinsi aku sudah melihat dalam peta. Kampung itu bagus sekali letaknya. Sangat tepat untuk mengembangkan usaha tani."

"Aneh rasanya. Anak muda tertarik dengan pertanian?"

"Di Jawa aku pernah sekolah tani.

Enam tahun di fakultas. Dan sekarang aku ingin mempraktekannya."

Lelaki tua itu melongo. "Anak begini muda. Tak sayangkan membuang diri ke dalam hutan?"

"Membuang diri? Apa itu sebenarnya? Di kota atau di desa sama saja. Asal hati dan pikiran kita menerimanya secara ikhlas. Ya, kan, Bapa?"

"Bapa ini orang sederhana. Bapa menerima nasib sebagai *balian*. Mungkin memang sudah suratan dari Yang Kuasa."

"Tetapi nasib yang diperjuangkan, Bapa?"

"Tentu. Seperti juga kematian, kehidupan diperjuangkan. Ya, kan, anak muda?"

"Menarik sekali pikiran Bapa ini. Apa itu kematian yang diperjuangkan?"

"Ah, anak muda memang pintar dan banyak tanya. Maafkan, bapa. Maklum orang desa. Tetapi bapa khawatir kalau cerita bapa tidak menarik perhatian anak muda."

Langit yang gemilang tadi makin lama makin mengabur ke dalam senja. Layung-layung kelabu menjadi lembayung menarikan warna yang meneroka jiwa. Ketika sudah jauh malam terdengar lagi suara lelaki tua dan lelaki muda itu.

"Sebenarnya untuk menceritakan tentang kematian harus dimulai dari cerita tentang hidup," kata lelaki tua itu meneruskan cerita yang terputus tadi.

Lelaki muda di depannya diam mendengarkan.

"Setelah manusia diturunkan *Senieng Jatu* ke dalam dunia, manusia itu hidup tanpa batas usia. Dan kodrat manusia, mereka tidak pernah puas. Manusia selalu mencari sesuatu yang baru."

"Apa itu?"

"Pengalaman baru."

"*Senieng Jatu* dan pengalaman baru. Menarik sekali"

"Lengkapnya *Letala Senieng Jatu*. Yang menjadikan manusia dan menukarkan manusia ke dunia. Dan karena manusia bosan dengan kehidupan terus-menerus, manusia mencari pengalaman baru. Mereka ingin mati."

"Ingin mati? Biasanya manusia ingin hidup. Ini cerita yang menarik."

"Jadi anak muda tertarik dengan cerita asal-usul kematian?"

"Tertarik sekali. Ceritakan"

"Maaf anak muda. Bapa ini seorang *balian*. Sesungguhnya seorang *balian* adalah pemberi napas mumi zaman dahulu. Karena itu pula cerita ini dimulai dari dunia dahulu kala."

"Banyak gunanya, Bapa"

"Setelah manusia banyak, ada seorang yang kaya dan menjadi pemimpin mereka. Hartanya banyak dan keinginannya kuat. Kata-kata dari mulutnya adalah hukum yang harus dilaksanakan."

"Ia orang jahat?"

"Tidak. Sesungguhnya ia pemimpin yang paling bijak dan saudagar yang tidak tamak. Namanya Tatau mBung Menur."

"Maksud Bapa dengan kata bijak dan tak tamak?"

"Dia adalah lambang manusia yang keras nafsu."

"Tetapi bukankah hidup dimulai dari syahwat?"

"Itu juga yang mengakhiri segala-galanya."

"Tetapi teruskan cerita yang pokok tadi, Bapa."

"Ya, ya. Tatau mBung Menur dalam limpahan kekayaannya itu masih merasa belum kaya. Ia menginginkan sesuatu yang ia sendiri tak tahu kekayaan apa. 'Kalian rakyatku semua,' katanya setelah mengumpulkan rakyatnya. 'Kekayaan apa yang belum aku miliki?' lanjutnya. 'Coba sebutkan,' katanya dengan lantang. Tetapi tak seorang pun tahu."

"Tak seorang pun tahu?"

"Sampai munculnya seorang wanita, istri Tatau yang kedua. Wanita itu berkata, 'Semua harta dunia telah suamiku peroleh. Yang belum hanya *e-t-a-m*!' katanya. 'Apa itu?' tanya suaminya. 'Baliklah mengejanya. Maka akan didapat kata aslinya' jawab istri Tatau yang kedua. 'Jadi *m-a-t-e*. Apa pula artinya? Dan di mana benda itu bisa didapatkan?' tanyanya selanjutnya."

Lelaki tua itu diam sebentar sambil memandang anak muda di depannya. Penumpang lain dalam taksi air itu sudah lelap dalam tidur mereka.

"Sang istri dengan gembira berkata, 'Artinya bisa diketahui setelah dijalani. Sedang untuk bisa menjalaninya diperlukan beberapa orang yang bisa menciptakan jalan. Di antara orang itu adalah Oneng dan Doreng. Mereka bisa segera kupanggilkan sekarang juga,' katanya sambil mengambil segenggam beras, menaburkannya tujuh kali ke kiri, ke kanan, ke atas dan ke bawah."

"Apa pula fungsi beras?" tanya anak muda itu ingin tahu.

"Sebagai pesuruh yang setia. Beras adalah benda penghubung antara alam gaib dengan alam nyata. Selain fungsinya sebagai pengganti nyawa."

"Lalu?"

"Datanglah yang dipanggil istri Tatau mBung Menur tadi. 'Jika memang ingin *mate* harus diadakan upacara tujuh hari tujuh malam. Kami haus mengadakan upacara *wara*,' kata keenam orang yang dipanggil itu."

"Semuanya penuh upacara?"

"Memang hidup kami di dunia ini dimulai dan diakhiri dengan upacara. Anak muda akan menyaksikannya. Yang datang dan pergi harus melewati tata cara yang digariskan nenek moyang."

"Ya, ya. Teruskan Bapa."

"Keempat orang bersama Oneng dan Doreng mengucapkan *tinga wara* mereka. Tiga hari tiga malam barulah *tinga wara* itu selesai. Pada hari kelima mereka menunjukkan hasilnya. Mereka berkata-kata kepada binatang dan pohon-pohonan. 'Begitulah yang dinamakan *mate*. Pada hari ketujuh semua yang hidup dan bergerak menjadi diam dan mati. Sesudah mati lalu membusuk dan dikerumuni ulat, lalat dan langau. Kemudian hilang ke dalam tanah. Itulah yang disebut *mate*,' kata keenam orang itu."

"Lalu bagaimana sikap Tatau mBung Menur?"

"Nafsunya bangkit untuk masuk ke

dalam suasana *mate*. 'Teruskan *tinga wara* kalian,' katanya. 'Tidak menyesal?' tanya keenam orang itu. 'Tidak!' jawab Tatau dengan nafsu yang lebih tinggi lagi. 'Aku senang melihat binatang dan pepohonan yang kembali ke tanah. Seakan mereka tamasya ke dunia lain yang lebih indah. Arahkanlah *tinga wara* kalian kepadaku,' katanya lebih bersemangat."

"Lalu?"

"Keenam orang mengarahkan *tinga* itu ke kaki. Kaki mati. Ke tangan. Tangan mati. Ke badan. Badan mati. 'Teruskan sampai yang terakhir,' tantang Tatau mBung Menur. 'Aku ingin segera berlelap.' Dan keenam algojo dunia yang pertama itu pun meneruskan *tinga wara* ke arah jantung. Jantung pun berhenti berdetak. Kematian merayap di seluruh tubuh, membekukan darah dan menghentikan nadi. Napas tak lagi berdesah, jantung menghentikan denyutnya. Kematian yang sempurna menjemput Tatau mBung Menur. Itulah kematian pertama manusia di dunia."

"Benar juga, manusia memulai dari nafsu dan mengakhirinya dengan nafsu. Lalu kematian manusia satu itu, mengakibatkan kematian manusia lainnya?"

"Ya. Karena kayu peti matinya sudah melambangkan kematian yang terus-menerus. Di akhir *tinga wara* ada dikatakan bahwa peti mati harus dibuat dari kayu durian yang menggambarkan kematian terus-menerus sampai akhir zaman. Seperti runtuh buah-buah durian."

"Nampaknya begitu tak terelakkan. Begitu pastinya, Bapa?"

"Karena istri Tatau mBung Menur yang kedua itu sebenarnya dari dunia arwah. Jadi sesungguhnya, dialah nafsu itu."

"Maksud Bapa, wanita itulah awal petaka kematian?"

"Itu kata cerita nenek moyang. Dan secara jelas digambarkan bahwa dua kekuatan saling berperang."

"Kekuatan apa pula itu?"

"Kekuatan istri pertama yang men-

lak kematian. Sebagai wakil dunia. Wakil hasrat untuk berjuang memenangkan hidup. Katakanlah wakil kebaikan. Sedangkan istri kedua adalah lambang kekalahan. Yang satu putih, yang lain hitam. Memang tidak selalu yang hitam kalah atau yang putih menang. Tetapi khusus dalam cerita ini yang hitamlah yang menang. Itulah sebabnya manusia terus mengalami kematian hingga kini."

"Lalu mengapa tadi ada disebutkan bilangan tujuh? Apa pula maknanya?"

"Hitungan ganjil melambangkan kematian. Hitungan genap melambangkan kehidupan. Karena itu upacara pengantenan harus dua, empat atau delapan hari."

"Menarik sekali, Bapa"

Tak terasa percakapan keduanya yang ngelantur itu memintas malam. Gelap lebam tadi telah berubah dalam rona yang membayang senyaman matahari. Dalam pagi tiba, taksi air itu sudah merapat di dermaga kecamatan. Lelaki muda itu merasa ia telah belajar banyak dari Pak Tua *Balian* itu untuk memulai usahanya di desa nantinya. Tiba-tiba ia teringat Yosi di kota. Ketika ia menaiki undakan tepian ia tersenyum. Lucu rasanya kalau ia bersama Yosi di upacara delapan hari di desa itu nantinya.

Ia terus melangkah dengan senyuman di bibir. Matahari telah bangkit dengan cemerlang. Orang ramai menatapnya tanpa kedipan mata.

Kakinya terus melangkah. Desa itu masih jauh di hulu sungai. Dalam matanya di jauhnya lamin tegak dalam pagi ceria.

Langkahnya satu-satu

Jakarta, 20 Juli 1982

Catatan:

Balian = dukun dan upacara yang dilakukan dukun itu.

Senieng Jatu = Letala Senieng Jatu = Tuhan yang Maha Esa.

mate = mati

tinga = lagu

wara = balian untuk upacara kematian

BACAAN MENARIK UNTUK ANDA

Buku-buku dalam Seri KESAKSIAN ini memuat kisah pengumpulan dan perjalanan hidup orang-orang beriman yang dapat menjadi teladan, memberi berkat dan menguatkan iman para pembacanya.

MARIA; Maria von Trapp

Telah difilmkan dengan judul "The Sound of Music" Rp. 1.250,-

SHIOKARI PASS; Ayako Miura Rp. 2.000,-

KALAU TERPAKSA AKU MATI; Esther Ahn Kim Rp. 2.000,-

BERTEMU KRISTUS DALAM PENJARA:

Subronto K. Atmodjo dkk. Rp. 535,-

AWAN PERAK; Betsy T. (cet. II) Rp. 900,-

PERSEMBAHAN SEORANG IBU; Piet Tuwanakotta Rp. 935,-

DOA YANG DIKABULKAN; Chaterine marshall (cet. III) Rp. 800,-

SEJENAK DI ALAM BAKA; Betty Malz (cet. II) Rp. 1.175,-

MUJIZAT DI KAMAR MAUT; Kermit C. Bradford (cet. II) Rp. 750,-

KAGAWA; William Axling Rp. 975,-

Rp. 11.320,-

Beli 1 set = 10 buku Rp. 10.000,- bebas ongkos kirim (pos laut/darat) ke seluruh Indonesia.

Pesanlah ke : **BPK. GUNUNG MULIA**

- Jl. Kwitang 22, Jakarta Pusat
- Jl. Genteng Besar 28, Surabaya
- Jl. Sutomo 618, Medan
- Jl. Balaikota 1A, Ujung Pandang

SERI ILDEP (INDONESIAN LINGUISTICS DEVELOPMENT PROJECT): buku-buku linguistik untuk Mahasiswa Universitas dan IKIP di Indonesia, di bawah redaksi Dr. W.A.L. Stokhof.

E.M. Uhlenbeck: ILMU BAHASA pengantar dasar. Diterjemahkan oleh *Dra. Alma Evita Almanar*.

15,5 x 23,5 cm, X + 90 h, 1982, Rp 2.000,-

E.M. Uhlenbeck: KAJIAN MORFOLOGI BAHASA JAWA. Diterjemahkan oleh *Soenarjati Djajanegara*.

15,5 x 23,5 cm, XIV + 418 h, 1982, Rp 5.000,-

J.Kats dan Soeridiradja: TATABAHASA DAN UNGGAPAN BAHASA SUNDA. Diterjemahkan oleh *Dr. Ayatrohaedi*.

15,5 x 23,5 cm, XIV + 214 h, 1982, Rp 3.500,-

Yus Badudu: MORFOLOGI BAHASA GORONTALO. Disertasi Universitas Indonesia.

15,5 x 23,5 cm, XII + 208 h, 1982, Rp 3.500,-

Cornelius Salombe: BAHASA TORAJA SAQDAN proses morfemis kata kerja.

15,5 x 23,5 cm, XVI + 324 h, 1982, Rp 3.500,-

Syahrudin Kaseng: BAHASA BUGIS SOPPENG valensi morfologi dasar kata kerja.

15,5 x 23,5 cm, XII + 196 h, 1982, Rp 3.500,-

Segera menyusul 6 judul lainnya dalam seri ini.

Hubungilah toko buku terdekat atau langsung ke alamat kami:



P.T. Penerbit & Toko Buku **DJAMBATAN**
Jl. Kramat Raya 152 - Jakarta Pusat
Telp. 341678 - 345131, Tromolpos 116/JKT.

Laki-laki itu jadi berangkat, pergi meninggalkan isterinya. Isterinya masih duduk di ruang tamu, melihat langit di luar yang kusam.

"Ingat pesanku yang terakhir?" tanya si suami ketika masih berdiri di muka pintu.

Isterinya mendongak, sambil mengu-sir nyamuk.

"Kalau ada tanda-tanda kau mulai hamil, hati-hati. Kurangi kerjaanmu. Untuk cuci dan setrika, bisa kau upah-kan. Periksa ke dokter satu minggu sekali. Minumlah pil-pil yang diberikan. Agar kau tetap sehat, anak kita pun sehat. Punya bayi sehat, seperti me-nyimpan bibit tanaman yang baik. Ma-kin besar, bibit itupun akan memberi harapan. Jaga baik-baik, ya?"

Isterinya mengangguk.

"Ingat apa yang selalu kukerjakan. Tutup jendela dan pintu sebelum malam larut. Siapa tahu seorang pencuri nekad keburu menyelinap. Ketika kau tidur pulas, nah, semua akan digasak. Dan pencuri sekarang semakin gila. Tak cuma menggasak harta, tapi pun meng-gasak milik yang paling berharga dari seorang wanita yang ia jumpai di rumah itu. Babu pun mereka incar waktu me-lakukan operasi. Jadi, hati-hati. Teriak kuat-kuat kalau kau yakin seseorang benar-benar sudah masuk ke rumah ini. Mungkin berguna juga apa yang dulu pernah kau pelajari. Kungfu. Ya, guna-kan kepandaianmu itu. Pencuri akan keder kalau melihat wanita yang berani melawannya. Dan biasanya, mereka mengurangi kenekadan yang mereka miliki demi melihat wanita mengandung. Betapun kejam dan nekadnya mere-ka, tapi saya yakin merekapun tahu bah-wa mereka lahir dari rahim ibunya. Bu-kan bapaknya yang melahirkan. Karena itu, di samping kepandaianmu menyia-sati mereka, perlu juga kau tundukkan mereka dengan senyum. Bagaimanapun juga, mereka adalah manusia. Mustahil kebinatangan mereka bangkit menda-dak melihat seorang wanita tersenyum padanya. Tak mungkin itu. Ya? Aku pergi!"

HAMIL

Oleh: Agnes Yani Sardjono

Isterinya mengangguk.

"Sudah kau catat alamatku di sana nanti?"

Isterinya mengangguk lagi.

"Kalau nanti ada perubahan, pasti ku-beritahu juga. Nah, aku pergi. Hup!"

Laki-laki itu mengayunkan kaki, mem-bawa sebuah tas yang tak begitu besar. Pergi berarti meninggalkan rumah, me-ninggalkan isteri. Ia tidak tahu, berapa lama hal itu akan berlangsung. Hanya kepergian itu sendiri memang sudah ia rencanakan sejak lama. Sebab dengan cara seperti itu, ia bisa melihat siapa diri-nya siapa isterinya. Di samping juga demi mencari nafkah.

Tak ada maksud dalam dirinya untuk sekedar gagah-gagahan jadi petualang. Bukan waktunya lagi hal-hal seperti itu ia lakukan. Lebih baik mendekam di ru-mah, baca buku sebanyak mungkin, atau memperbaiki pekerjaan daripada menuruti niat gila jadi petualang. Sebab pada akhirnya yang didapat cuma kele-lahan. Baik pikiran maupun fisik.

Tapi ke mana sebenarnya dia akan pergi?

Isterinya pun hampir lupa. Ke mana suaminya akan pergi. Untung bahwa sepuluh hari setelah kepergian itu, suaminya mau berkirim surat. Sekarang dia ada di kota C. Ada sebuah pekerjaan yang cocok untuknya. Tanpa memper-inci lebih lanjut, apa pekerjaan itu. Tapi isterinya tahu bahwa suaminya mene-mukan kecocokan dengan pekerjaannya itu. Terbukti dalam suratnya tak sebuah kata muram pun dijumpai. Sebab ada-kalanya kata-kata dalam sebuah surat

adalah cerminan dari jiwa si pembuat. Kalau si pembuat mau jujur.

Dan ternyata isterinya itu memang hamil. Tanda-tanda sudah ia pelajari jauh sebelum dia menginjak dunia suami-isteri. Baca buku dan banyak ber-tanya.

Tapi untuk apa kehamilan itu?

Si isteri jadi gelisah. Sebab dalam surat-surat selanjutnya suaminya tak pernah menyinggung sekalipun perihal kehamilan itu. Tak pernah. Meski ia sen-diri sudah menceritakannya panjang lebar. Toh suaminya tetap saja diam. Dia hanya menanyakan kesehatannya, menanyakan ayam bangkok yang di-piara, juga pohon buah-buahan yang tumbuh di belakang rumah. Selebihnya, si suami banyak bercerita mengenai pe-kerjaannya, kawan-kawan sekerja, juga rencana-rencana untuk ikut memajukan perusahaan tempatnya bekerja.

Apakah kehamilan ini tidak berguna buat suaminya?

Bangsat! Untuk apa dia pesan agar aku menjaga perutku dengan hati-hati jika aku sudah hamil. Untuk apa? Basa basi. Basa basi seorang suami pada isterinya? Aneh.

Meski begitu, ia tetap saja mencerita-kan perkembangan perutnya. Tak ada niatnya untuk menyusul suami. Sebab memang suaminya melarang. Tempat tinggalnya yang sekarang kurang cocok untuk wanita mengandung. Dan sema-kin tidak cocok untuk bayinya nanti. Lebih baik bersabar dulu, siapa tahu nanti bisa pindah ke lingkungan yang lebih bagus.

Adakah kelahiran seorang bayi diser-tai gejala atau tanda-tanda khusus dalam hidup orangtuanya? Isteri itu sampai berpikir begitu. Sebab ternyata suaminya mulai jarang menul-is surat. Hanya uang belanja saja yang dikirim. Padahal ia sudah menceritakan bahwa perutnya kian membesar. Dan terasa sekali bahwa si bayi sudah mampu me-nyepak-nyepakkan kakinya. Hal itu sa-ngat ia rasakan kalau menjelang tidur, atau sehabis mandi. Seperti gempuran yang tak sabar, ingin menjebol tembok

yang mengungkungnya. Itulah tanda kehidupan yang konkrit dari calon manusia? Sebab belum tentu setiap wanita yang hamil itu akan melahirkan manusia sempurna dan sehat. Banyak wanita yang hamil berbulan-bulan itu ternyata hanya membesarkan calon mayat saja. Atau ketika saatnya melahirkan tiba, justru dia sendiri yang jadi mayat. Sebab proses melahirkan itu sendiri tak beda jauh dengan pertempuran yang seru. Hidup dan mati itu hanya serambut jaraknya. Dan itu harus dialami setiap wanita yang hamil.

Dan ia isteri itu? Apapun yang terjadi, ia siap menerima semuanya. Hanya yang sampai hari-hari terakhir ini belum siap ia terima, andaikata di tempatnya yang baru suaminya punya bini baru lagi. Nah! Sebab perutnya sudah demikian besar dan matang rasanya. Ia lupa persisnya, tapi mungkin sudah menginjak usia delapan bulan lebih. Ibarat matahari, maka calon anaknya itu sudah menginjak waktu subuh. Kokoh ayam sudah bersahut-sahutan. Di pematang-pematang sawah para petani sudah mulai bekerja. Tunggu apa lagi selain detik-detik terakhir yang menentukan itu.

Tapi suaminya belum juga pulang. Berkirim surat kapan akan pulang untuk menunggu kelahiran anaknya yang pertama itu, juga tidak. Tak ada kebahagiaan yang begitu besar buat seorang wanita bila dalam melahirkan itu ditunggu suaminya. Ibarat orang perang, maka suami itu tak beda dengan malakat penjaga. Memberi kekuatan dan keyakinan bahwa ia akan jadi sang pemenang.

Tapi kenapa belum juga pulang?

Untung tetangganya mau berbaik hati mengantar dia ke klinik bersalin. Kalau tidak, bisa kelahiran itu ditangani dukun goblok yang bisa mencelakakan dirinya maupun anaknya.

Di klinik itulah ia akhirnya tidak menuntut apa-apa pada suaminya. Biarlah semua itu akan ia hadapi sendiri. Biarlah semuanya ia tanggung. Biarlah suaminya tidak pulang. Biarlah dia tidak tahu

bahwa hari itu anaknya yang pertama lahir dan sehat wal'afiat. Biarlah para perawat saja yang ikut bahagia dengan kelahiran itu.

Kata bidan kelahiran masih menunggu beberapa jam lagi. Karena itulah si isteri bisa duduk di luar kamar, sambil sekali-kali menahan rasa sakit yang tak seberapa. Lalu ia ingat hari-hari terakhir saat suaminya mau pergi. Berdiri di muka pintu, memberi nasihat demi nasihat. Tapi untuk apa nasihat itu kalau toh pada akhirnya dia tidak melihat bahwa nasihatnya sudah dilaksanakan semua.

Isteri itu iri melihat sepasang suami-isteri yang duduk di bawah rimbunnya pohon bambu. Si suami duduk bersandarkan batangan bambu, isterinya merebahkan kepalanya di pangkuan suaminya sambil memegang perutnya yang buncit. Keduanya siap benar menantikan kelahiran itu. Keduanya bahagia benar nampaknya dengan kelahiran itu.

Ketika waktu tinggal sejam lagi, isteri tadi pelan-pelan bangkit. Kali ini ia benar-benar sudah memutuskan tak mengharap suaminya datang. Biarlah dia tidak datang. Biarlah dia tidak tahu kelahiran itu akan berlangsung sejam lagi. Sebelum ia melangkah kaki masuk ke kamarnya, pundaknya ditepuk seseorang. Isteri itu menoleh dan terkejut. Suaminya! Tapi keterkejutan itu tak ia perlihatkan. Ia hanya mundur selangkah. Lalu menatap suaminya tajam.

"Kau akan melahirkan?" tanya si suami.

"Apa baru tahu sekarang?"

Suami itu gelagapan.

"Surat-suratku tak pernah sampai?"

"Sampai, sampai."

"Di dalamnya selalu kuceritakan mengenai kehamilan ini. Tapi tak sekalipun kau menanyakannya. Seolah kau menutup mata mengenai kehamilanku ini, bukan?"

"Ah, kau salah."

"Kenapa diam saja? Tak sekalipun kau tanyakan itu!"

Suami itu diam. Tapi matanya tetap menatap perut isterinya. Tiba-tiba mengingat meleleh dari dahinya. Semula

hanya setetes dua tetes. Tapi akhirnya mengucur.

"Kau merasa berdosa?" tegur isterinya melihat itu.

"Tak pernah hal itu melintas dalam benakku."

"Kulihat keringatmu mengucur deras sekali. Itu pertanda bahwa telah terjadi pergolakan yang sengit dalam hatimu."

"Kau salah."

"Lalu?"

"Aku takut. Begitu takut."

"Takut?"

"Ya. Ketakutan yang begitu mencekam, hingga aku tak berani menyinggung sumber ketakutan itu."

"Aneh."

"Tidak. Tahu apa yang kutakutkan?"

"Tidak."

"Andaikata aku yang hamil?"

"Ha?" Kau gila!"

"Ya. Itu yang terpikir ketika kau katakan dalam suratmu yang pertama itu bahwa kau benar-benar hamil. Pikiran itu terus mengejar dan tak bisa kuhilangkan. Akibatnya, akupun merasakan persis seperti yang kau rasakan. Di dalam perutku seolah ada kaki mungil yang menyepak-nyepak. Kepalaku sering pusing. Dan perutku senantiasa bergerak-gerak. Sepertinya, kian hari kian besar. Karena itulah ketika aku tidak tahan lagi, sebab sepertinya perutku ini mau pecah, aku pulang. Bagaimanapun juga, aku harus ketemu kamu, melihat sendiri bahwa kau benar-benar hamil. Dan bukannya aku."

Isterinya tersenyum mendengar itu.

"Ternyata laki-laki itu mahluk yang lemah."

"Ya, memang!" sahut isterinya.

"Aku tidak bisa membayangkan apa jadinya kalau aku tidak pulang. Mungkin perutku benar-benar akan pecah."

"Sebentar. Tunggulah di kursi itu. Saat melahirkan tiba." Isteri itu menyeringai sebentar, lalu masuk kamar dan menutup pintunya.

Dia sudah hamil, dan dia akan melahirkan.

Yogya, 1982

AREK-AREK SUROBOYO DAN SELURUH KELUARGA PAHLAWAN 10 NOP '45 BACALAH BUKU INI!

BUNG TOMO

Dari 10 Nopember 1945
ke Orde Baru
Tebal 472 halaman
Harga Rp. 5.000,—

Hari Pahlawan yang diperingati setiap tahun pada tanggal 10 Nopember merupakan tanda bahwa bangsa Indonesia tetap menghargai pahlawannya. Dengan pelbagai cara telah dipertunjukkan dalam pentas sejarah bagaimana seorang individu membela dan mempertahankan eksistensi masyarakatnya. Kebersamaan pada momen-momen penting selalu muncul sebagai nilai yang lebih unggul daripada kepentingan pribadi. Penghayatan kebersamaan inilah yang menjelmakan para pahlawan menjadi tokoh-tokoh yang tetap menarik sepanjang masa.

Buku ini merupakan kumpulan karangan yang bernilai sejarah dan ditulis oleh seorang pahlawan. Peristiwa 10 Nopember 1945 di Surabaya merupakan momen penting dalam usaha nasional menegakkan negara Indonesia. Dan Bung Tomo menjadi pelaku utama drama itu. Kenangan dari peristiwa bersejarah itu diabadikan dalam buku ini. Keterlibatan Bung Tomo dalam mempertahankan dan mengembangkan negara Indonesia berlandaskan semangat patriotis dan nasionalis dari saat ke saat dapat diikuti secara berurutan dalam delapan karangannya. Kehidupan yang menyatu dengan dinamika bangsa akan mengilhami generasi muda terhadap pentingnya usaha mengintegrasikan kepentingan pribadi dalam kepentingan kolektif. Sebuah buku yang isinya bukan hanya saja kumpulan dokumen sejarah Indonesia kontemporer khususnya sejarah ABRI melainkan juga sumber inspirasi untuk semua warga negara Indonesia dalam usahanya menyadari hak dan kewajibannya terhadap bangsa dan negara.



LENGKAPILAH BUKU INI DENGAN:

1. TAHTA UNTUK RAKYAT

Celah-celah Kehidupan Sri Sultan Hamengku Buwono IX, Edisi biasa Rp. 4.500,— edisi lux Rp. 6.500,—

2. MENGENANG SJAHRIR - Rosihan Anwar Rp. 4.000,—

3. I.J. KASIMO. Hidup dan Perjuangannya Rp. 2.000,—

4. REVOLUSI DI NUSA DAMAI - Ktut Tantri Rp. 4.500,—

5. KOMPASIANA - P.K. Ojong SH Rp. 5.500,—

Buku ini dapat dibeli atau dipesan di toko buku terkemuka setempat. Bila di kota Anda tidak ada toko buku, pesanlah langsung ke alamat kami dengan menambah ongkos kirim melalui pos Rp. 500,—/buku atau Rp. 1.000,—/5 buku.

Kepada: Penerbit PT Gramedia
Jl. Palmerah Selatan 22 Lt IV Tlp. 543008 pes. 175
JAKARTA PUSAT

Harap dikirimkan kepada,

Nama :

Alamat :

Buku yang dipesan:

☐ BUNG TOMO
☐ MENGENANG SJAHRIR
☐ I.J. KASIMO

☐ TAHTA UNTUK RAKYAT
☐ REVOLUSI DI NUSA DAMAI
☐ KOMPASIANA

GRAMEDIA penerbit buku utama

JOHN TOWEL

Oleh: Zainuddin Tamir Koto

*KETIKA sama-sama menetap di Medan aku tahu lelaki bertubuh tinggi semampai dan berkulit kuning langsung itu adalah *Johan*. Nama ayahnya Tawel. Jadi nama lengkapnya adalah *Johan Tawel*. Tetapi setelah menetap lebih kurang tiga tahun di Jakarta, tiba-tiba nama lelaki itu berubah menjadi: *John Towel*. Aku kurang jelas apa sebab dia merubah namanya setelah hijrah ke Jakarta.

"Macam bintang film saja dia, pakai robah nama segala", kataku kepada diriku. Tapi ketika aku bertemu dengan lelaki ini pada sebuah kedai nasi Padang di daerah Kramat Raya Jakarta dan kepadanya aku menanyakan mengapa dia mengganti namanya dari Johan Tawel menjadi John Towel, lelaki ini dengan bangga mengatakan kepadaku:

"Ini Jakarta, Bungl", katanya dengan suara lantang. Di Jakarta ini kita harus *ulet*, *ligat* dan *aksi*. Mengenai mengapa aku mengganti atau merubah namaku setelah menetap di Jakarta ini adalah karena aku ingin aksi. Johan Tawel itu 'kan nama yang berbau kolot dan kampung. Jakarta kota Metropolitan. Yang kampung tentu tidak baik dibawa ke mari. Ingat saja ada gadis yang ketika berada di desa bernama *Mariam*. Setelah tiba di Jakarta namanya terus diganti menjadi *Marice*. Tini menjadi *Tince*. Minah menjadi *Mince*. Jadi apa salahnya aku mengganti namaku dari Johan Tawel menjadi John Towel. Nama yang terakhir ini 'kan lebih aksi kedengarannya. Kamu harus ingat dari nama dapat dilihat atau dikaji bonafide seseorang", kata John Towel membanggakan dirinya.

"Aku ini orang Minangkabau, eh orang Padang. Sebagai orang Padang yang pergi merantau hanya bermodal-

kan semangat, maka aku pun memiliki kepandaian berbagai macam. Semua kepandaianku itu tanpa modal uang sepeser buta pun. Modalku hanya semangat dan keberanian. Orang Padang itu 'kan sudah lama terkenal memiliki *semangat tiga P*. Apa itu tiga P? Mungkin kamu belum tahu. Tiga P adalah *tiga Pandai*. Apa pula tiga pandai itu? Pantai pertama adalah *Pandai mangecek*, *pandai berkata* alias pandai ngomong. Orang Padang itu pada umumnya pandai bicara. Dengan pandai bicara kita dapat mempengaruhi orang. Bila kita sudah pandai bicara dan dapat mempengaruhi orang, maka kita sudah mudah dapat kerja. Karena pandai bicara ini pulalah orang Padang banyak yang jadi diplomat, tokoh politik. Sekurangnya mereka dapat memanfaatkan pandai bicaranya sebagai tukang obat. Kacang hijau atau jagung diuntel-untelnya dan kemudian dibungkus dengan plastik dapat dijualnya sebagai obat segala macam penyakit melalui kepandaianya bicara mempromosikan obat itu. Pandai kedua adalah *Pandai Basilek*, *pandai main pencak silat*. Pada umumnya orang Padang 'kan pandai bersilat. Kalau orang Bali pada umumnya pandai mengukir dan menari, maka orang Padang pada umumnya pandai main pencak silat.

Dengan pandai main pencak silat, maka seorang lelaki Padang tidak takut kepada siapa pun. Dia berani berkelahi demi perut dan demi mempertahankan haknya. Dengan pandai bersilat ini, seorang lelaki Padang dapat dijadikan *tukang pukul*, *pengawal pribadi*. Lalu pandai yang ketiga adalah *pandai Mancopek*, *pandai mencopet*. Tapi ini hanya dilakukan bila amat terdesak betul. Yang melakukannya harus yakin, bahwa dia tidak akan ketangkap yang berwajib. Itulah sebabnya sejak zaman tempo doeloe kendatipun orang Padang yang sudah melakukan profesi tukang copet, tetapi tukang copet yang selalu kena tanggap tetap suku bangsa Indonesia lainnya. Tak usahlah aku sebutkan suku bangsa mana nanti mereka tersinggung.

Aku dikatakan pula nanti melanggar kode etik kesukuan, itu tidak baik. Karena semua suku bangsa di Indonesia ini ada yang baik dan ada pula yang jelek akhlak mereka.

Bagi orang Padang", kata John Towel selanjutnya, "Pada umumnya mereka hanya mempraktekkan pandai yang pertama saja yakni pandai mangecek alias pandai berbicara. Aku sendiri pun hanya mempraktekkan pandai yang pertama itu, pandai bicara", kata John Towel.

"Apa yang aku katakan kepada kamu ini adalah satu bagian dari kepandaianku berbicara itu", kata John Towel lagi.

"Oh, ya! Hampir aku lupa. Tadi telah aku terangkan kepadamu, bahwa orang yang hidup di Jakarta harus *ulet*, *ligat* dan *aksi*. Tentang aksi tadi telah aku jelaskan kepadamu. Tapi tentang *ulet* dan *ligat* mungkin kamu belum tahu maknanya. Ulet artinya, kita harus rajin dan gigih. Di Jakarta pada umumnya orang bangun tidur harus pagi-pagi betul dan pulang ke rumah larut tengah malam. Itu maksudnya agar seseorang itu lebih berdisiplin memburu waktu. Waktu tidak boleh dibuang. Time is money, kata orang asing, waktu adalah uang. Jadi waktu harus benar-benar dimanfaatkan untuk mencari obyek. Di Jakarta kita harus pandai *ngobyek*. Apa itu arti ngobyek, ah, sulit aku jelaskan kepadamu. Ini termasuk rahasia perusahaan.

Apa pula arti ligat? Hampir sama dengan ulet. Yang harus kamu ketahui lagi tentang keadaan kota Jakarta ini adalah: kamu 'kan pernah dengar ungkapan: *ibu tiri kejam* Jakarta jauh lebih kejam dari ibu tiri. Jakarta itu menurut pendapatku adalah lautan luas dan hutan belantara. Kita harus pandai berenang dan tidak tenggelam. Kita pun harus mampu membunuh binatang-binatang buas di hutan belantara itu. Yah, banyak sekali ungkapan tentang kekejaman Jakarta ini. Tetapi Jakarta bukan kejam. Jakarta bagiku adalah ibu tiri yang baik hati dan hutan belantara yang hampir seluruh binatang-binatangnya

jinak. Lautan luas yang dengan mudah direnangi. Jakarta bagi diriku benar-benar sahabat yang baik", kata John Towel bagai membanggakan diri, "Yah aku telah menaklukkan kota Metropolitan Jakarta ini dengan sukses", kata John Towel lagi dengan suara lantang.

Ketika itu kami sudah selesai makan. John Towel makannya lahap sekali:

"Untung sekali aku bertemu dengan kamu. Kalau tidak mungkin aku berhitung di kedai nasi ini. Memang kita sudah lama tidak bertemu. Kalau aku tidak salah sudah lebih tiga tahun. Kamu sudah hebat sekarang. Kamu wartawan kelas satu di daerahmu", kata John Towel. Aku hanya tersenyum mendengarkan pujiannya itu. Aku sudah tahu buntut bicaranya itu. Karena itu setelah aku membayar makanan yang kami makan, aku memberi John Towel duit Sepuluh Ribu Rupiah.

"Terima kasih!", katanya, "Semoga kamu tambah sukses di bidangmu", kata John Towel pula. Sebelum kami berpisah aku tanya apa kerja John Towel.

"Aku tidak kerja kok. Hidup bebas merdeka di kota Jakarta", katanya.

"Anakmu sudah berapa sekarang, sobat?" tanyaku lagi.

"Baru lima".

Aku tersenyum. Bayangkan, punya anak lima tidak punya kerja tetap. Aku hanya punya anak empat, punya kerja tetap, sudah hampir murat marit. Tapi John Towel punya anak lima tanpa kerja dan dengan bangga hidup merdeka di kota Jakarta.

"Benar-benar hebat!" kataku dalam hati.

Ketika aku ingin berpisah dengan John Towel, lelaki ini mengajak aku untuk berkunjung ke rumahnya.

"Rumahku tidak jauh dari sini. Itu di Kali Pasir. Di belakang Taman Ismail Marzuki. Marilah kamu lihat anak-anak dan isteriku di rumahku", kata John Towel.

Aku menyerah. Aku pergi ke rumahnya.

"Masya Allah", kataku kepada diriku,

"Rumah John Towel cukup bagus. Permanen", kataku lagi kepada diriku.

"Inilah istanaku. Sebuah gubuk tua, tapi aku bangga tinggal di sini. Aku merdeka di sini", katanya.

"Sayang isteriku tidak di rumah. Dia pergi arisan mungkin", kata John Towel.

"Manma memang pergi arisan ke Menteng Pulo, Pa", kata seorang gadis kecil.

"Ini anakku nomor tiga. Yang pertama dan kedua pergi sekolah. Dua yang kecil mungkin dibawa ibunya", kata John Towel lagi.

"Ya, Toni dan Noni dibawa mama. Abang Hadi dan abang Sonny belum pulang sekolah. Saya baru saja pulang sekolah", kata gadis kecil itu kepada John Towel.

Anakku ketiga ini Tati namanya. Baru kelas empat Sekolah Dasar. Abangnya Hadi dan Sonny sudah duduk di Kelas dua dan kelas Satu SMP", kata John Towel lagi.

Ada lebih kurang lima belas menit aku duduk di ruangan tamu rumah John Towel yang cukup baik itu. Dalam rumahnya kulihat ada TV berwarna ITT. Ada lemari es merek Sanyo. Ada radio kaset. Ruangan tamu rumah John Towel pakai karpet. Wah, mewah juga hidup sahabatku yang tidak punya kerja tetap ini.

Sebelum meninggalkan rumah John Towel, aku memberi anaknya duit seribu rupiah.

"Terima kasih, Oom!", kata gadis kecil itu.

"Sayang sekali isteriku tidak di rumah, kamu tidak dapat berkenalan dengan dia. Kamu tinggal di mana di Jakarta in?"

"Di hotel!" kataku.

"Buang-buang duit saja. Nginap di sini saja. Uang hotel bisa kamu kasi sama anak-anakku", kata John Towel.

"Seenak perutmu saja", kataku dalam hati.

John Towel melepas aku dengan senang hati di teras rumahnya.

"Kamu sudah tahu rumahku, lain kali

kamu boleh datang ke mari dan menginap di sini", kata John Towel sambil tersenyum. Dia melambaikan tangannya bersama anaknya ketika aku sudah berada di atas taksi jam-jaman yang aku carter.

DARI beberapa temanku yang kenal dengan Johan Tawel, aku mendapat keterangan, nama Johan Tawel digantinya jadi John Towel adalah karena dia terkenal tukang "towel". Sebutan towel bagi orang Jakarta adalah pengemis tingkat tinggi. Pekerjaan Johan Tawel memang tukang towel. Dia banyak kenal dengan pejabat, pengusaha baik tingkat pusat maupun tingkat daerah. Selain tukang towel, Johan Tawel juga cukup terkenal sebagai calo. Dia sanggup mencarikan wanita-wanita cantik bagi bapak-bapak yang ingin rumput muda. Karena tahu rahasia bapak-bapak pejabat itu, maka dia bisa dapat duit yang lumayan banyak dari bapak-bapak pejabat itu. Setiap hari Johan Tawel yang akhirnya bernama John Towel selalu mangkal di Airport Kemayoran. Dia mengintip bapak-bapak pejabat yang datang dari daerah. John Towel berusaha mencarikan hotel tempat menginap pejabat daerah itu. Bila bapak pejabat daerah itu ingin perempuan cantik, John Towel menyediakannya. Kalau pejabat daerah itu kembali ke daerahnya biasanya John Towel yang mengurus membelikan tiket kapal terbang pejabat daerah itu. Dari hasil kebaikan hati John Towel itu, bapak-bapak pejabat daerah itu memberi John Towel duit yang lumayan banyak.

Pada malam hari John Towel selalu pula mangkal di beberapa Night-club. Dia rileks seperti orang senang. Tapi bukan dia yang membayar cover-charge dan uang booking hostess, tetapi bapak-bapak pejabat daerah yang dibawanya ke Night Club itu. Bagi orang-orang yang tidak tahu siapa John Towel orang itu menyangka John Towel seorang pejabat atau sekurang-kurangnya tokoh pengusaha dari kalangan wiray

wasta.

Betapa tidak, John Towel selain tam-
an wajahnya, pakaiannya parlente dan
dak jarang pula dia mengenakan stelan

safari. Karena dia pandai ngomong dan
mengerti serba sedikit masalah politik,
ada pula orang yang menyebutkan John
Towel tokoh politik. Orang-orang yang

tidak tahu siapa gerakan John Towel
pastilah menganggap lelaki parlente ini
seorang tokoh atau sekurang-kurangnya



pengusaha swasta.

Ketika Casino masih buka di Copa Cabana Ancol, John Towel sering pula berada di sana. Tapi dia bukan main judi. Dia hanya melihat-lihat saja. Bila ada pemain yang menang, John Towel pun mendekat. Tujuannya tidak lain adalah untuk minta duit hasil kemenangan orang yang dilihatnya itu. Dia pun menasehati orang yang menang itu agar orang itu berhenti saja.

"Sudah Pak. Berhenti saja. Sudah menang 'kan'", kata John Towel. Bila orang itu memang berhenti, John Towel pun mendekati penjudi yang menang itu sampai dia kembali pulang. Bosan karena diikuti terus, maka orang itu memberi John Towel duit.

Memang aku pernah melihat John Towel di arena Casino Copa Cabana ketika suatu malam aku masuk arena judi di Ancol itu. Ketika itu aku hanya jalan-jalan sebelum masuk Night Club Copa Cabana bersama temanku, Harsono Sutanto, seorang pengusaha muda non pribumi dari Medan. John Towel tidak melihat aku. Dia asyik melihat seorang wanita cantik main Jackpot.

Lebih kurang lima bulan setelah aku bertemu dengan John Towel di kedai nasi Padang Kramat Raya, aku bertemu pula dengannya di Airport Kemayoran Jakarta. Sebelum aku kena towel, maka aku lebih dahulu menowel John Towel:

"John, tolong aku uang lima ribu. Sungguh mati aku tidak punya duit lagi. Aku perlu untuk beli surat kabar, rokok dan bayar Airport Tax", kataku. Dengan baik hati John Towel memberikan kepadaku tukaran uang lima ribu rupiah.

"Terima kasih", kataku. Sebenarnya aku hanya main-main tidak punya duit pada John Towel. Dari pada aku kena towel, maka lebih baik aku lebih dahulu menowelnya.

"Aku ke Airport Kemayoran ini adalah untuk mengawasi beberapa orang anak buahku di sini. Mereka banyak bekerja menolong orang-orang yang hendak berangkat. Membantu chek-in dan lain-lain sebagainya", kata John Towel. Tapi aku tahu betul, bahwa apa yang dikata-

kan John Towel itu hanya kilahnya saja. Tujuannya yang sebenarnya adalah mengintip bapak-bapak pejabat daerah yang hendak kembali pulang ke daerah. Atau dia mengantarkan pejabat daerah itu kembali ke daerahnya hingga di Kemayoran.

"Kenapa kamu tidak datang ke rumahku? Kamu 'kan sudah tahu rumahku?" kata John Towel.

"Aku sibuk!", kataku.

DUA TAHUN terakhir ini aku tidak pernah bertemu dengan John Towel. Menurut teman-temanku yang kenal dengan John Towel, si tukang towel ini tidak menetap lagi di Jakarta. Ada yang mengatakan dia telah kembali ke Medan. Tapi aku tidak pernah bertemu dengan dia di Medan.

"Dia sudah kembali ke Medan karena istrinya tidak betah tinggal di Jakarta", kata Muhlis, anak muda yang mengaku anak didik John Towel.

Tapi ketika aku ke Pariaman dua bulan yang lalu, aku bertemu dengan John Towel di pasar Pariaman. Aku ketemu dia di kedai sate. Dia mentraktir aku makan Sate Pariaman yang terkenal itu.

"Sejak satu setengah tahun yang lalu aku bersama keluargaku pindah ke mari. Sebelum ke mari aku ke Medan dulu. Rumahku yang di Jakarta itu aku kontrakkan kepada saudagar Arab, grosir batik di Pasar Tanah Abang. Haji Munif", kata John Towel.

"Aku sangka kamu memang kembali ke Medan", kataku.

"Mau jadi apa aku di Medan? Apa aku mau jadi tukang catut karcis bioskop lagi seperti tahun enam puluhan yang lalu itu? Ah, aku tidak betah tinggal di Medan. Dari pada pulang kembali ke Medan lebih baik aku menetap di Jakarta saja", kata John Towel.

"Oh, ya. Jangan lagi aku kau panggil John Towel. Namaku sudah kembali pada namaku yang lama: Johan Tawel", kata lelaki tinggi semampai ini.

"Apa kerjamu di sini?"

"Aku jadi tokoh wiraswasta sekarang. Aku beternak ayam. Membuka tebat ikan. Selain itu ada pula ladang cengkehku. Pak Bupati Kabupaten Padang Pariaman, Anas Malik yang sudah lama kukenal di Jakarta senang aku kembali ke kampung. Aku banyak dapat sokongan dari Pak Anas Malik dan kebetulan dia orang sekampungku pula", kata Johan Tawel, yang di Pariaman lebih terkenal dengan Ajo Tawel.

"Bagus! Bagus!" kataku.

"Yang perlu kamu ketahui, aku sudah jadi orang alim sekarang. Mungkin tahun ini, eh insya Allah tahun ini, aku naik Haji bersama istri dan ibuku", kata Johan Tawel membanggakan diri.

"Sayang ayahku sudah meninggal sebelum dia naik Haji. Kalau dia masih hidup, tentu kubawa dia ke Mekah", kata Johan Tawel lagi.

"Syukurlah kamu mau pulang ke kampung halamanku kembali. Kamu contoh anak rantau yang baik", kataku kepada Johan Tawel.

"Terlambat kamu memuji aku. Pak Bupati Anas Malik sudah memberikan pujian lebih awal", kata Johan Tawel lagi.

"Daerah kita yang sudah lama ketinggalan pembangunannya haruslah kita bangun kembali. Aku bersama Pak Bupati Anas Malik berusaha membatasi orang daerahku ini pergi merantau. Untuk itu lapangan pekerjaan harus dibuka di daerah ini", kata Johan Tawel. Ketika kami berpisah di kedai sate di Pasar Pariaman itu.

"Ajo Tawel itu orang kuat di sini. Dia pengusaha besar. Tebat ikannya banyak. Kbn cengkeh dan kelapanya luas. Dia juga sering dapat borongan dari Pak Bupati", kata seorang anak muda kepadaku di atas bus ketika aku kembali ke Padang.

"Padahal di Jakarta Ajo Tawel itu preman besar dan dia terkenal dengan nama *John Towel*", kata anak muda itu. "Habis nasibnya baik sih."

Medan, 19/7/1981

BIAR DUNIA DILANDA RESESI BUKU GRAMEDIA TETAP DISUKAI

Maka kami hanya menyajikan yang benar-benar paten untuk Anda!

SAGA MERAH

Oleh MARGA T.

Tebal 301 halaman. Harga Rp. 2.000,—

Perkawinan Elaine dan Jim yang berusia sepuluh tahun itu dilanda krisis. Elaine tidak mau tinggal serumah dengan Bibi Rosa yang membencinya, tapi Jim tidak dapat meninggalkan perempuan tua itu. Mereka berpisah. Elaine tidak ingin menggantung hidupnya pada Jim, karena itu dia bekerja sebagai wartawan foto, dan pada suatu kesempatan, berjumpa dengan Profesor Sachnoff yang romantis.

Sementara itu Jim yang pendiam, makin tenggelam dalam tugasnya sebagai pengacara. Seorang narkotiker telah ditangkap atas tuduhan membunuh dengan suntikan dosis lebih.

Jim memang sudah lama memusuhi sindikat narkotik. Dia bertekat untuk menyelidiki perkara itu dan mencari siapa sebenarnya sang Pembunuh, terdakwa atau orang lain?

Sebaliknya sindikat itu berusaha membuat Jim mengundurkan diri, dengan berbagai macam ancaman, juga dengan menggugat hati nuraninya. Di tengah pergolakan yang melanda bidang profesinya, Jim masih harus berusaha merebut kembali isterinya dari ancaman belaian cinta sang Profesor.

RONGGENG DUKUH PARUK

Oleh Ahmad Tohari

Tebal 176 halaman. Harga Rp 1.500,—

Sudah sebelas tahun Dukuh Paruk tidak lagi memiliki ronggeng. Padahal tanpa ronggeng dukuh itu terasa lesu. Padahal lagi, mereka percaya bahwa ronggeng itu bukan hasil didikan, tapi dilahirkan. Malapetaka keracunan tempe bongkrek sebelas tahun lalu juga nampaknya masih mencekam dukuh itu. Dalam suasana seperti ini tampilnya Srintil, 11 tahun, sebagai ronggeng baru, menghidupkan kembali dukuh itu. Rasus, teman sepemainan Srintil, juga merasakannya. Namun sekaligus ia merasakan kehilangan dalam dirinya. Ia tidak lagi bebas bermain dengan Srintil. Dongeng tentang emaknya yang hilang sebelas tahun lalu, seakan muncul kembali dalam diri Srintil....

MASIH ADA KERETA YANG AKAN LEWAT

Oleh MIRA W.

Tebal 244 halaman. Harga Rp 2.000,—

Delapan tahun yang lalu karena takut ketinggalan kereta, ARINI telah menumpang kereta yang salah. Kereta api yang menjerumuskan ke jurang penderitaan.

Tetapi penderitaan yang bagaimanapun beratnya tidak menjerumuskan perempuan sederhana yang polos dan bodoh seperti Arini ke lembah kenistaan. Dia tidak membiarkan dirinya jatuh kedalam pelukan laki-laki. Atau terkapar menangisi nasibnya di tempat tidur. Dengan sisa-sisa kekuatannya sendiri, Arini berjuang untuk memperbaiki nasibnya. Bertekat menjadi seorang wanita terhormat, agar tidak seorangpun berani menghina lagi.

Dia menempa dirinya menjadi seorang wanita karir yang sukses, meskipun untuk itu dia terpaksa mulai dari tempat yang paling bawah sekali. Di ujung suksesnya, ia tak mengira tak ada lagi kereta yang akan melintasi hidupnya. Tetapi dalam sebuah kereta api cepat di daerah Eropa, kereta api yang terakhir yang menuju Stuttgart, Arini berjumpa dengan NICK. Dan di dalam diri laki-laki yang sepuluh tahun lebih muda ini, Arini menyadari, masih ada kereta api yang akan lewat. Kereta yang membawanya ke Jakarta. Mempertemukan kembali dengan HELMI, laki-laki yang pernah menjadikannya seorang istri pulasan, demi menutupi skandal cintanya dengan IRA, teman Arini yang telah menikah. Dendam yang membara di hati Arini nyaris menemukan pelampiasannya ketika ia melihat apa yang telah dilakukan Helmi terhadap anak perempuan mereka selama ini. Dan di dalam diri anaknya yang telah ditinggalkannya begitu saja selama tujuh tahun, yang lebih memilih Ira sebagai ibunya daripada Arini, dia kembali dihadapkan pada suatu dilema.

MEKAR MENJELANG MALAM

Oleh MIRA W.

Tebal 244 halaman. Harga Rp 2.000,—

"Menikah pada saat ibu sudah menjadi nenek-nenek?!" protes Dina kepada ibunya. "Dengan seorang lelaki yang hampir mati?" Hampir di sepanjang umumnya dia hidup di bumi yang gersang, Dina, dokter Prapti menyusut air matanya. "Salahkah Ibu kalau di akhir hidupnya, Ibu menyirami kegersangan itu dengan sedikit cinta kasih?"

"Tapi saya tidak percaya dia mencintai Ibu! Laki-laki itu tukang bohong semua. Bu! Cinta! Cinta! Bah! Sudah kawin, cinta tinggal sepotong surat nikah!" "Jangan samakan Dono dengan suaminya, Dina. Dia tidak meninggalkan Ibu. Ibu yang menikah dengan ayahnya."

"Tapi saya tidak rela Ibu menjadi janda lagi!"

Dina mencintai ibunya. Karena itu dia tidak rela kalau sejarah hidupnya yang pahit bersama seorang laki-laki menimpa ibunya juga. Tetapi benarkah ibunya sudah tidak mendambakan lagi cinta seorang laki-laki? Benarkah laki-laki itu sudah tidak dapat membahagiakan ibunya lagi, biarpun cuma sekejap? Kata siapa hanya bunga yang mekar pada pagi hari saja yang paling mempesona? Menjelang malam, ada setangkai bunga yang tengah mekar dengan indahnyalah!

MEREKA BERDUA

Oleh Noorca Marendra Massardi

Tebal 277 halaman. Harga Rp. 2.400,—

MEREKA BERDUA adalah kisah tentang Bustaman, seorang wartawan yang berkat pengalaman dan ide-idenya, berhasil mendirikan dan memimpin sebuah harian sore terkemuka di Jakarta. Misi suksesnya itu ternyata kemudian menimbulkan konflik di dalam tubuh surat kabar itu. Terutama akibat kehadiran Farhad Mahatir, wakilnya pribadi di koran itu. Sementara hubungannya dengan Arini, istrinya, menjadi renggang akibat kehadiran Fanila Juwita, seorang jurnalis wanita, dalam kehidupan Bustaman. Sedang putrinya yang pertama, Alia, penari ballet terkenal, terlibat dalam penyimpangan seksual dengan seorang ballerina sahabatnya.

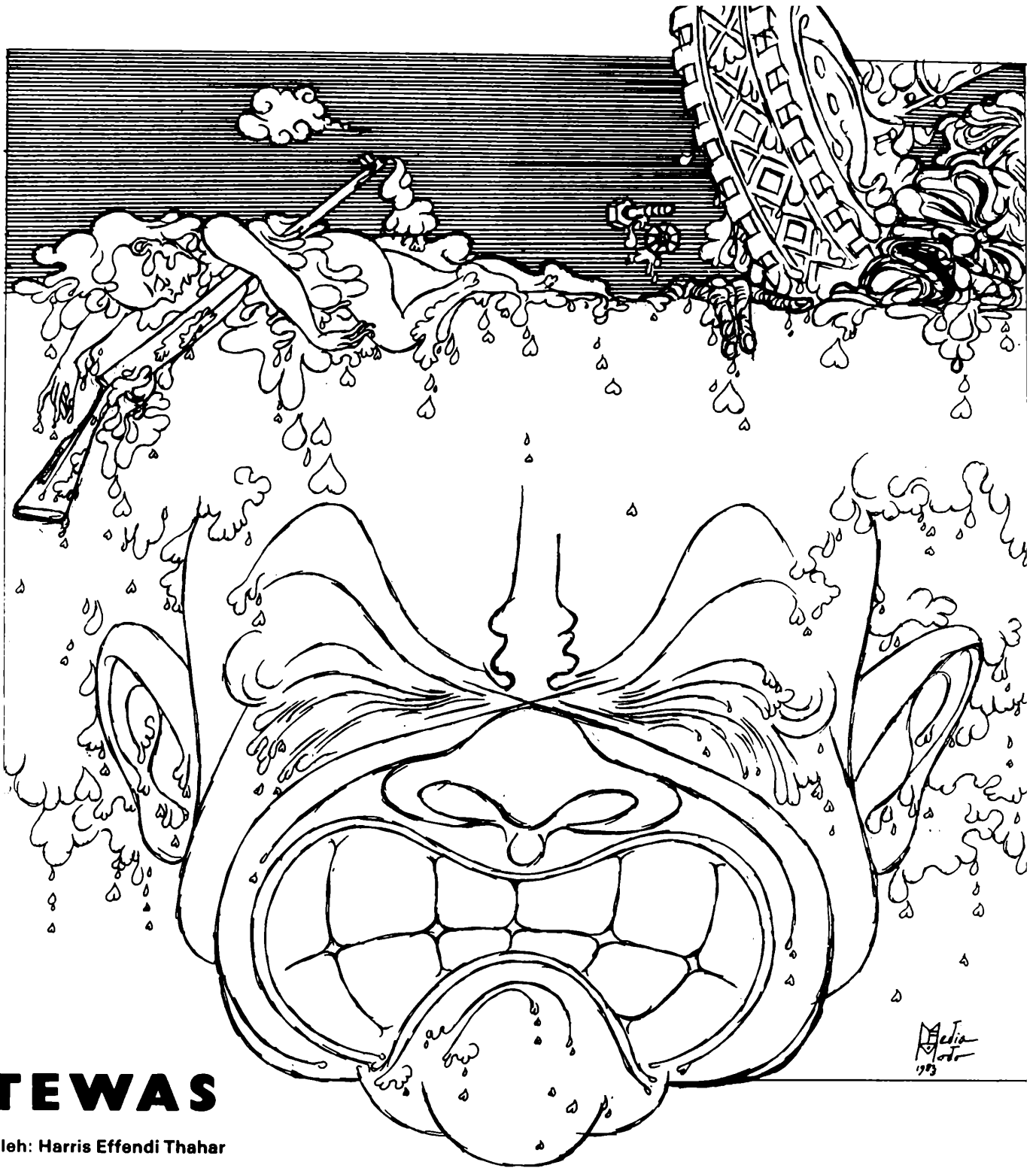
Semua buku di atas dapat dibeli di Toko Buku setempat
Atau langsung ke alamat kami

PENERBIT PT GRAMEDIA

Jl. Palmerah Selatan 22, Tlp. 543008 pesawat 175 Jakarta Pusat
dengan menambah ongkos kirim Rp. 500,- buku atau Rp. 1.000,- 5 buku

GRAMEDIA penerbit buku utama





TEWAS

Oleh: Harris Effendi Tahar

Dua hari setelah ulang tahunku yang ketiga puluh satu, aku mati dalam suatu kecelakaan lalu-lintas yang mengerikan. Aku mati dalam kekecewaan dan kesal tak tertahankan. Kalau saja kepalaku tidak sobek-sobek, tentu kau dapat membaca betapa kebenciaku terhadap maut terbayang di wajahku yang tampan. Mengapa aku dibiarkan mati dalam nestapa begitu? Tak seorang kenalan-pun yang sempat menyaksikan jalannya peristiwa.

"Ini kasus tabrak-lari", terdengar po-

lisi menjawab pertanyaan seorang wartawan. "Dan tak seorangpun yang bersedia menjadi saksi." Lanjut polisi.

"Mungkin juga ia bunuh diri," kata seseorang. Orang-orang lain tak menjabar. Kalau seandainya aku masih bisa memakai jasmaniku, akan kurobek mulut yang tidak bertanggung jawab itu. Sumpah, aku tidak bunuh diri. Aku mencintai kehidupan. Aku pencinta hidup. Itu sudah jelas. Mengapa harus macam-macam. Bunuh dirilah, tabrak larilah. Jangankan keluarga yang ku-

tinggalkan, sedang arwahku saja tidak akan puas mendengar bicara yang tidak pakai otak itu.

Esok harinya, hanya sebuah koran tidak terkenal yang memuat berita kematianku. Itupun tidak pakai nama lengkap sang korban, karena waktu kecelakaan terjadi wajahku tidak dikenal lagi dan tanpa kartu tanda pengenal sedikitpun. Baru aku tahu bahwa kelahiran dan kematianku tanpa gembar-gembor adanya. Diam-diam hadir dan diam-diam

pergi. Padahal semasa hidup penuh dengan gagasan-gagasan dan harapan-harapan yang besar. Belum satupun yang sempat direalisasikan. Barulah aku tahu bahwa semasa hidup tak terpikirkan benar bahwa kematian itu begitu sekon-yong-konyong. Mbok ya berpikir dan berbuat yang nyata. Kok selama ini rasanya penuh mimpi?

Ini lah yang kusesalkan setelah mati. Kalau kutahu akan mati secepat itu, kan tidak perlu selama ini aku takut-takut melakukan yang menurut logikaku benar. Kenapa harus bilang tidak, padahal iya? Padahal alasannya cuma sepele. Takut! Aneh, sekarang aku tak menemukan kata-kata takut dalam dunia arwah. Sewaktu masih hidup, pernah perminggu-minggu lamanya aku memikirkan kenapa aku jadi takut berkata benar. Dan ketika kutemukan jawabnya, aku tambah takut. Sebab jawabannya ialah: kematian. Kenapa mesti takut pada maut? Padahal setelah ia merampas nyawaku, aku tidak takut. Hanya rasa kesal yang berlebihan. Pantaslah ada orang mengatakan arwah penasaran. Itu dia. Seperti yang kualami kini.

Banyak orang mengatakan bahwa menjelang dekat ajal, biasanya manusia bertindak aneh atau berbuat sesuatu yang lain dari kebiasaannya sehari-hari. Itu betul. Aku berani jadi saksi bahwa itu benar. Ceritanya begini:

Sebagai seorang wartawan, menjelang akhir hayat hidupku cukup makmur. Terutama di bidang materi. Pekerjaan tidak terlalu berat seperti mula pertama diterima jadi wartawan. Hadir saja tiap konperensi pers dengan sebuah tape recorder kecil itu sudah beres. Di kantor aku tinggal ketik dan menyunting apabila beberapa kalimat pejabat yang memberikan keterangan pers itu dirasa janggal. Sebab kalau tidak disunting dulu, itu berarti ikut meruntuhkan wibawa pejabat tersebut. Dapat dibayangkan kalau di negaraku ini tidak ada lagi pejabat yang berwibawa. Kan saya jadi berdosa. Berdosa terutama kepada pejabat yang bersangkutan. Nah, setelah disunting bahasanya jadi enak dan beritanya

jadi bagus. Aku tunggu tilpon saja dari pejabat yang bersangkutan. Dan isi tilpon itu sudah dapat dipastikan begini: "Terima kasih buat anda, kapan-kapan datanglah ke rumah. Biasa, santai. Atau kalau berminat bung saya undang main golf."

Biar hati nuraniku mengatakan tidak usah, toh aku datang juga suatu kali. Ini kan tidak fair dengan diriku sendiri namanya. Alasannya kenapa? Takut dibilang wartawan sok dan tak tahu diri. Lha, kok takut? Itulah Saudara yang kusesalkan kini. Bahkan ada suatu kasus yang harus diberitakan kepada khalayak ramai, tidak jadi kuberitakan karena ada seseorang yang aku lupa entah apa jabatannya mengatakan bahwa berita itu tidak benar.

"Masa?"

"Betul: Saudara keliru. Oleh sebab itu jangan beritakan. Resiko buat Saudara berat. Ingat itu!"

Setelah orang itu pergi, aku jadi takut. Buru-buru kurobek berita yang telah diset itu. Dan bukan itu saja, sampai di rumah aku masih takut dan panik sampai jauh malam. Saat itulah berdering tilpon di rumahku. Suaranya persis sama dengan orang yang datang padaku tadi.

"Ya, halo."

"Persoalan yang tidak jadi Saudara beritakan itu sudah selesai. Hanya salah pengertian biasa. Terima kasih atas pengertian anda. Besok ada anak buah saya akan datang menemui Saudara untuk mengantarkan sedikit bantuan uang transport. Ini bukan apa-apa. Hanya karena saya sangat menghargai propesi Saudara. Jangan tolak, ambillah. Saudara pasti memerlukannya."

Agak lain memang, kemudian betul-betul lain sikapku sewaktu ajalku tinggal beberapa minggu lagi. Keinginanku jadi lain. Aku mulai muak dengan sikapku selama ini. Aku ingin mengenyahkan rasa takut dan gelisah. Aku ingin berbuat menurut apa yang selama ini disebabkan kebinasaan. Tapi caranya bagaimana? Pertama, aku mogok jadi wartawan. (Itu sudah mulai agak aneh bukan?)

Kemudian aku hanya mengetik surat-surat pribadi pada teman-teman lama yang dulu sangat akrab denganku. Kukirim mereka surat tanpa mengharapkan balasan. Tapi salah seorang dari mereka membalasnya. Ia tinggal di kota T, seorang guru Bahasa Indonesia yang tekun mengajarkan kesusasteraan pada murid-muridnya. Aku melonjak kegirangan membaca surat balasannya yang hangat seperti dulu-dulu juga. Ia mengundangku ke kotanya. Seorang guru ideal yang sulit dicariandingannya jaman sekarang. Pardi Supriadi namanya. Seorang penyair pula. Semua kolega sama mengajar menaruh segan padanya. Murid-muridnya menaruh hormat padanya.

Selama di ibukota dan menjadi wartawan aku sebenarnya telah melupakannya dengan tidak sengaja. Tapi itulah sifat orang yang akan mati segera seperti aku. Tiba-tiba aku butuh dia. Entah untuk apa. Mula-mula aku memang mengagumi pribadinya yang keras dan jujur serta baik hati. Lalu aku melupakannya. Dan kini teringat lagi saat-saat terakhir hidupku.

Begitulah suatu hari ketika aku ingin datang diam-diam ke kotanya tanpa memberi kabar terlebih dulu. Kutinggalkan segala identitas. Tidak kubawa kartu wartawan dan tidak kubawa sejumlah uang, walaupun ongkos untuk pulang. Aku ingin menikmati hidup seperti masih bersama-sama di kota Y tempo dulu. Sama-sama miskin akan uang dan kaya dengan pikiran-pikiran sehat. Aku ingin sehat tanpa uang banyak. Itulah yang kucari kalau-kalau Pardi masih memilikinya.

Turun sepur di tengah malam dan berjalan di jalan yang sepi di kota T, aku pun tewas. Aku tewas! Kepada siapa harus kutitipkan salam buat Pardi Supriadi? ***

Padang, April 1982

Catatan buat redaksi:
Alamat saya, Jl. Talang Betutu
no. 10 Padang

[illegible][illegible][illegible]

**Tebal 431 halaman,
Harga Rp. 6.500,—
Cetakan ke-3
Ongkos kirim melalui pos Rp. 500,—**

**MUTLAK BAGI MAHASISWA, BAHKAN SELURUH KELUARGA
WALAU BIDANG STUDI BERBEDA**

TERSEDIA DI TOKO BUKU TERKEMUKA DI
KOTA ANDA.

Atau pesan langsung ke alamat kami
dengan menambah ongkos kirim kepada:



Penerbit PT Gramedia

Jl. Palmerah Selatan 22 Lantai IV
Telp. 543008 ex. 175 - Jakarta Pusat

Harap dikirimkan kepada:

Nama

Alamat :

Buku yang dipesan: ☐ Kamus Inggris — Indonesia
() biasa () lux

☐ An Indonesian-English Dictionary

Tempelkan pada wesel pos yang Anda kirimkan!

WANI IA DIBELAKANG STIR

Oleh: Gertrud Fussenegger
Diterjemahkan: Ridwan Siregar

Tidaklah benar seperti selalu dikatakan Fedja, bahwa setan telah merasuki diriku tatkala aku berada di belakang stir. Kuakui aku mengendarai mobil dengan kencang; kencang tetapi baik. Dapatkah mengemudi dengan baik bila kencang?

Suatu malam — cuaca cerah sehabis hujan. Di Barat, nun jauh sekali, cahaya kuning memucat, langit bersih dan tampaknya dingin bagaikan permata. Kota tertinggal jauh di bawah sekarang di belakang lereng. Jalan mendaki semakin terjal, berbelok-belok. Jauh di bawah antara kerdipan cahaya, rumah Fedja dan rumahku berkedip-kedip dan menjauh. Ia lagi duduk membaca di rumah, membaca dan merenung dan tak berkata sepatah pun, jam berdetak terus, sewaktu-waktu Fedja menjatuhkan abu rokoknya dan abu itu akan menggunung dalam asbak.

Itu — dalam kaca spion — apakah itu? Sebuah bola besar tampak seperti perunggu ah, bulan. Terbit di Timur, cahayanya kemilau pudar, bulan September. Orang menyebutnya Bulan Pemburu, 'Tar tar!' di atas lapangan dan padang, senapan berdentum, dan rusa-rusa dikanrenakan takutnya bersembunyi dengan gemetar di dalam hutan.

Apakah yang anda inginkan, bintang tua yang malang, cahayamu tak berarti, tak ada artinya kini dalam malam-malam kami yang terang dengan cahaya lain yang jauh lebih kuat. Kau tidak lagi terpencil, seperti waktu dulu, tidak lagi di luar jangkauan kami, bulan para pencinta yang sudah tua, teman para penyair yang mengeluh. Roket telah mengenaimu, melukai kulitmu yang bagai es, pada kulitmu yang berkawah banyak. Baru kemarin aku membicarakan dengan Fedja tentang hal itu, dan Fedja mengatakan: Apa maksud itu se-

mua? Aku tak memahami manusia. Dan kujawab: Fedja, apakah kau memahami aku? Ia memicingkan mata dan menatapku lama sekali, serta akhirnya mengatakan: Aku tak selalu memahamimu, Barbara.

Tidak selalu? Kau tak pernah memahami aku, Fedja; paling tidak kau mengerti jika aku mengendarai mobil tidak karuan malam hari, mengendarai seperti kulakukan sekarang, hanya demi untuk menyetir mobil, untuk menghindarkan duduk-duduk bersamamu di kamar, di mana jam dinding terus berdetak, asbak penuh abu rokok, di mana diammu bagai menuntut kepada dinding-dinding, agar dinding-dinding semakin rapat, lebih rapat lagi, hingga kurasakan seolah-olah dinding-dinding itu akan mencekikku. Karenanya aku *harus* mengendarai mobil, Fedja. Aku tak kurang alasan-alasan jika kau tak percaya lagi dakan kebohongan ini. Hari ini kau kubohongi lagi, kukatakan bahwa aku mengunjungi Ruth, saudara perempuanku yang sakit. Benar ia sakit; tetapi dalam pada itu aku tidak menjenguknya dan kau pun maktum itu, mengetahui bahwa aku pun tidak menyukai Ruth, bahwa aku sebenarnya tak menyukai siapa pun, engkau pun tidak.

Ah, daerah pinggiran kota! Awas! Di sini jalan menjadi sempit, terkutuk! Sungguh tak kusukai jalan-jalan sempit ini, penuh dengan orang-orang bersepeda, orang-orang berjalan kaki, anak-anak dan anjing-anjing. Gelap dan sukar, suatu kendaraan berputar di sudut, kuda-kuda penghela kereta, sebuah kereta penuh jerami — harus dilarang pada jalan seperti ini!

Mobil tua, sabarlah, mobilku tua yang bagus, sabarlah, kita akan segera keluar dari sini, kau segera bebas lagi. Ini kesudahannya — jalan terbuka. Rumah-rumah dan orang-orang sudah tertinggal di belakang, jalan menyerbu kita dan angin, suara yang mengeluh manis menyapukan daun-daunnya ke jendela-jendela. Cepat lagil Cepat lagil Garis putih berkejaran di depan kita, mata kucing yang merah pada batu-batu di pinggir

jalan, lebih cepat dan lebih cepat cahaya tanda-tanda lewat: Persimpangan, Tikungan, Pendakian, Bukit. Rambu-rambu terus memperingatkan: Bahaya! Bahaya! siapa pula yang mau menyetir mobil hanya untuk perasaan bahaya.

Semua datang ke arah kita dan lewat mendesis seperti hantu. Segala sesuatu di muka kita ditangkap, disergap, dihapus menjadi sesuatu di belakang kita. (Jangan ada di antara laki-laki berpikir bahwa ia dapat menyupir lebih cepat dari padaku, jangan mereka pikir: hanya seorang pengemudi perempuan). Bila kau ada di sampingku sekarang ini, Fedja, kau akan mengutukku: Apa kau gila? Di atas seratus. Tetapi kau tidak berada di sampingku, kau lagi duduk-duduk di rumah di dalam kamar, membalik-balik lembaran-lembaran bukumu, membuat catatan-catatan yang aneh tentang ingatan-ingatan atau merencanakan untuk hari mendatang. Rencana dan ingatan: Suatu jaringan dan jaringan yang sama yang direncanakan untuk menjerat hidup kita, hidup yang seperti kau pahami. Tetapi aku tak menyukai hidup dalam jerat ini. Aku inginkan di sini dan sekarang, di sini yang siap pakai, jalan raya terbuka sejauh jangkauan lampu jauh, menderu di atas jalan, buru dan mangsa. Apa yang dijadikan mangsa untuk malam seperti ini?

Sudah lewat waktunya, para pemburu berburu di atas punggung kuda. Senapang berdentum: Segumpal bulu dan daging yang gemetar, sepasang mata seperti kaca, kabur dan tak melihat, kemudian makanan yang dihidangkan, dan itulah seluruhnya. Kini kita berburu dengan duduk di dalam mobil. Sebagai mangsa: hantu dan khayalan, kendaraan di atas cahaya, di atas kerucut putih dari pada lampu jauh, menembus ke dalam kepekatan kelam, seberkas sinar jernih mengirim jalannya menembus gelap. Ban berjalan dari pada pemandangan, hutan-hutan dan batu-batu seperti tetes-tetes balik, datang berdansa di muka kita. Kemudian lewat, jembatan-jembatan, dinding-dinding, pagar-pegar — di suatu tempat sungai

di celah-celah gunung menderu — ngarai bersuara gemuruh, suatu jalur air di-hembuskan keluar dari jurang yang mengerikan, menyembur tak berwarna di udara. Semua terlarut ke dalam semburan tak berwarna di udara.

Ya, memanglah benar, apa yang dikatakan Fedja kepadaku pada suatu waktu: Tiada cinta dalam kalbumu, melainkan hanya suatu dambaan pada kekosongan. Ya, memang benar demikian, benar. Tetapi apa kekosongan ini? Apa tidak mempunyai wajah? Apakah wajahnya bukan wajah kita sendiri? Tidak. Ia lain dari kita dan aneh, di luar jangkauan kita dan indah.

Baru saja — bagaimana pula terjadinya — waktu menyietir seperti ini, atau aku bermimpi? Ya, aku cuma bermimpi, perjalanan mendaki pegunungan ini,

dan seperti biasanya mimpi, segalanya melebihi kenyataan serta menakjubkan, pemandangan sangat luas, malam bagai raksasa, dan jalan terus saja menanjak, mendaki, tanpa akhir, melingkar-lingkar, jembatan-jembatan menjulang satu di atas yang lain.

Di depanku sebuah mobil biru. Buat-an mana? Bukan buatan yang kukenal. Dari negeri Asing, menurut pendapatku, seorang asing di jalanku, terus-menerus berada di depanku, semakin kencang jua, terlalu kencang untuk dipotong, betapapun kuatnya kakiku senantiasa menekan ke bawah. Apakah ia mau meloloskan diri? Tidak, aku akan memotongnya, tentu. Takut bahwa ia akan mengelakkan aku, takut karena jalan jadi begitu sempit, berputar dalam lingkungan-lingkar yang semakin ketat, berke-

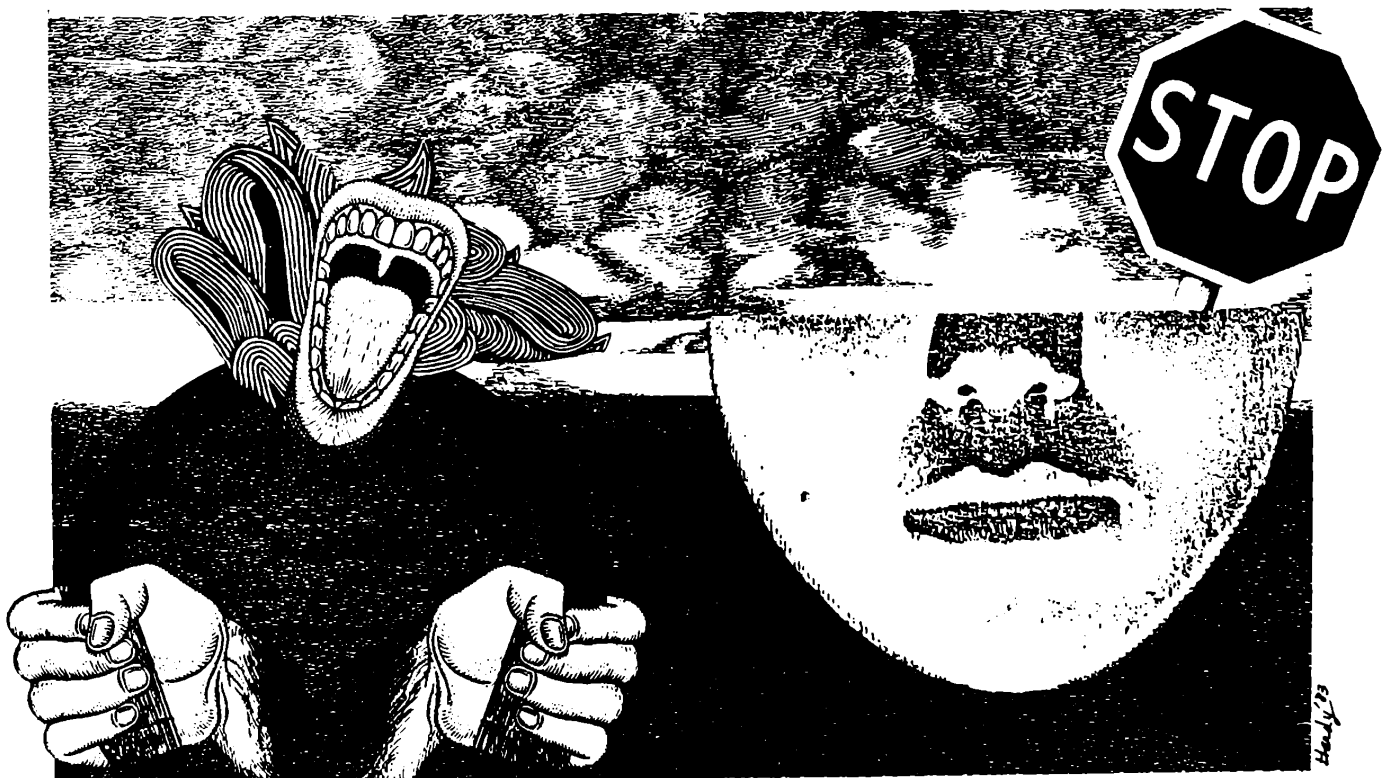
liling dalam kelokan yang semakin sempit, dan orang asing itu — bukanlah mobil sama sekali — ia mengembangkan sayap-sayapnya yang bagai perak, tersenyum dari belakang kaca matanya yang biru

Kini jalan raya telah lenyap ke dalam udara yang tipis — ruangan tanpa dasar menelanku.

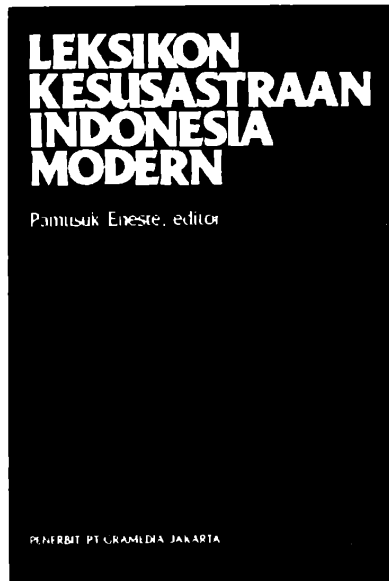
Di atas tepi jalan ada bekas ban, dan seorang pemuda dalam perjalanan pulang dari pekerjaan, sore hari, dari atas sepedanya, telah menemukan dan melaporkan hal itu.

Pagi berikutnya sebuah laporan di dalam surat kabar: Yang meninggal — hari — ini di jalan raya dan sebagainya.

Dan sebagainya untuk selama-lamanya di bawah Bulan Pemburu.



BUKU BARU



• LEKSIKON KESUSASTERAAN INDONESIA MODERN

Oleh Pamusuk Eneste, editor
Tebal 113 halaman
Harga Rp. 1.800,-

Salah satu sarana yang membantu peningkatan mutu penelitian dan pengamatan di bidang sastra Indonesia modern adalah kumpulan informasi awal yang senantiasa dapat digunakan oleh para peneliti dan para peminat sastra untuk memahami dan menerapkan kritik sastra yang konstruktif.

Buku ini merupakan suatu perwujudan dan usaha pengumpulan informasi awal itu. Sekitar tiga ratus entri yang berisi informasi tentang pemikiran dan perkembangan sastra Indonesia mutakhir termuat dalam buku ini. Sorotan sekilas diarahkan pada biografi singkat dan hasil-hasil karya dari tokoh-tokoh sastra. Tokoh-tokoh itu terdiri dari pengarang dan para penelaah sastra; penelaahnya bukan hanya terbatas pada orang-orang Indonesia tetapi juga dari luar negeri yang berminat pada dunia sastra Indonesia.

Selanjutnya dikumpulkan juga istilah-istilah yang berkaitan dengan pembicaraan sastra yang pernah berlangsung dan diperkenalkan kepada masyarakat umum. Juga disinggung berbagai majalah dan media yang berjasa menyebarkan masalah-masalah sastra. Leksikon yang memberi gambaran sekilas tetapi utuh dari kesusasteraan Indonesia modern, baru pertama kali terwujud dalam buku ini.

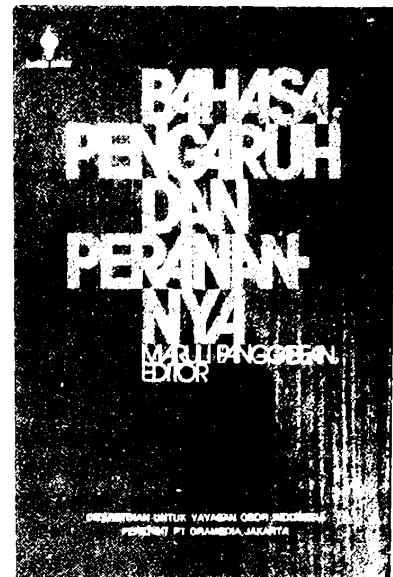


• KRITIK SASTRA Sebuah Pengantar

Oleh Andre Hardjana
Tebal 104 halaman
Harga Rp. 1.600,-

Meningkatnya mutu karya-karya sastra suatu masyarakat sangat dibantu oleh perkembangan kritik sastra, yang berasal dari pembacanya. Kritik sastra mencerminkan penghargaan yang layak diberikan pada karya-karya sastra ciptaan para sastrawan: pembaca menaruh minat, mempertajam kepekaan cita rasa dan berusaha mendalami serta menilai kekayaan pengalaman manusia. Semua itu membawa mereka semakin beradab, semakin mengenal diri dan semakin mewujudkan nilai-nilai manusiawi.

Buku ini memperkenalkan berbagai macam pengetahuan yang membantu pencipta sastra untuk membangun sebuah kritik sastra yang komunikatif. Penulis berusaha menjelaskan apa yang dimaksud dengan kritik sastra itu, perannya dalam perkembangan kultur, aspek-aspek mana saja yang perlu diperhatikan dalam penelitian sastra. Diperkenalkan pula metoda-metoda kritik sastra bagi para pemula.



• BAHASA PENGARUH DAN PERANANNYA

Oleh Dr. Maruli Panggabean
Tebal 164 halaman
Harga Rp. 2.250,-

Bahasa memegang peranan penting dalam tertib pergaulan antar manusia di mana saja. Lewat bahasa, terjalin komunikasi yang subur, yang menunjang proses kerja sama demi kelangsungan hidup bersama. Keberhasilan masing-masing individu dalam masyarakat sangat tergantung pula dari penguasaan bahasa. Karena bahasa dapat menjadi sumber konflik sosial yang terbuka; tetapi lewat bahasa konflik-konflik semacam itu dapat pula diselesaikan.

Buku ini merupakan kumpulan karangan-karangan dari beberapa pemikir bahasa, seperti John C. Condon Jr., C.L. Stevenson, L. Susan Stebbing dan S.I. Hayakawa. Uraian yang terkandung dalam karangan-karangan itu menunjukkan betapa pentingnya bahasa dalam berbagai sektor kehidupan. Bahasa politik, bahasa pergaulan, bahasa ilmiah dan lain-lain dijelaskan sehingga pembaca dapat menangkap seluk-beluk, hakekat, pengaruh serta peranan bahasa dalam kehidupan sehari-hari. Terbitan ini pertama-tama ditujukan kepada para mahasiswa jurusan sastra, ilmu-ilmu sosial, psikologi, filsafat juga kalangan dosen dari disiplin ilmu-ilmu yang berhubungan dengan bahasa, pikiran dan tingkah laku manusia. Demikian pula golongan cendekiawan dan politisi.

Ongkos kirim melalui pos tercatat Rp. 500,-/buku atau Rp. 750,-/3 buku.



Penerbit PT Gramedia

Jl. Palmerah Selatan 22 Lantai IV
Telp. 543008 ex. 175 - Jakarta Pusat

Harap dikirimkan kepada,

Nama

Alamat :

- ☐ KRITIK SASTRA
- ☐ LEKSIKON KESUSASTERAAN INDONESIA MODERN
- ☐ BAHASA PENGARUH DAN PERANANNYA

TINJAUAN BUKU

SEPULUH INTERPRETASI TEEUW

Oleh : Pamusuk Eneste

A. TEEUW (AT) bukanlah nama asing dalam Kesusasteraan Indonesia Modern -- terutama sejak terbitnya *Pokok dan Tokoh* (1952). Ketika membicarakan *Modern Indonesia Literature* (1967), Goenawan Mohamad bahkan menulis: "Di luar kehendaknya sendiri, Teeuw telah diempuk sebagai kritikus sastra Indonesia. Sastrawan-sastrawan Indonesia rajin mengirimkan karya-karya mereka kepadanya untuk dibicarakan. Orang dengan seksama menyimak apa yang dikatakannya, dan komentarnya jadi sumber antusiasme maupun kecemburuan!" (*Horison*, Mei 1968). Sesudah *Modern Indonesian Literature* jilid dua (1979), kini muncul lagi bukunya.

A. Teeuw, *Tergantung Pada Kata*.
Jakarta: Pustaka Jaya, 1980 -- 156
halaman, Rp 1.500,00.

yang berisi interpretasi/kupasan atas sepuluh sajak penyair Indonesia.

SAJAK yang dikupas adalah sajak-sajak yang memaksa AT "memeras otak", "mencurahkan hati", "berpikir" dan "termenung". Dalam kenyataan, sebetulnya AT hanya "memeras otak" dalam menghadapi sajak-sajak Chairil Anwar ("Kawanku dan aku"), Subagio Sastrowardjo ("Salju"), Toeti Heraty ("Cocktail Party"), Sapardi Djoko Damono ("Saat sebelum berangkat"), "Berjalan di belakang jenazah", dan "Sehabis mengantar jenazah"), Goenawan Mohamad ("Pada sebuah pantai: Interlude"), Abdul Hadi WM ("Ombak itu-lah"), dan Sutardji Calzoum Bachri ("Husspuss"). Sebabnya: ketujuh sajak ini termasuk "sajak sulit", sedangkan tiga sajak lainnya (masing-masing "Si anak hilang"/Sitor Situmorang, "Jante Arkidam"/Ajip Rosidi, dan "Sajak lisong"/Rendra) termasuk "sajak gampang".

Menghadapi "sajak sulit", memang nampak pergulatan AT yang tak habis-habisnya. Ia begitu gigih untuk merebut makna sajak tersebut. Hasilnya: kita menemukan kupasan yang demikian meyakinkan mengenai sajak Chairil Anwar, "Kawanku dan aku". AT pun tak mau menyerah begitu saja menghadapi sajak-sajak Subagio Sastrowardjo, "Salju", maupun sajak Toeti Heraty, "Cocktail Party" ("Dari semua sajak yang saya sukai dan pilih untuk pembicaraan dalam kumpulan ini barangkali sajak "Cocktail Party"-lah yang paling sulit untuk dikupas" -- h.78).

Yang menarik lagi adalah cara AT mengupas sajak-sajak itu. Dalam setiap kupasannya, AT selalu *mengintegrasikan* (dalam arti sebenarnya!) kata-kata/kalimat-kalimatnya dengan kata-kata/frase sajak yang dikupas. Perhatikanlah misalnya ketika AT mengupas sajak Goenawan Mohammad, "Pada sebuah pantai: Interlude"): "Memang, tidak pernah ada janji pada pantai, jadi tak usah heran kalau tidak ada apa-apa lagi, airnya tawar, sebab ombaknya hilang, anginnya sudah menjadi amis, pengalaman sudah membusuk-busuk, segarnya sudah hilang, bersama dengan pasang cinta yang bengal. Yang tinggal bersetubuh sekarang hanya panas dan pasir, persetubuhan yang mandul, tidak bermakna, tidak mengandung kemungkinan lagi" (h.108). Setiap kata/frase yang dicetak miring adalah kata/frase sajak Goenawan, selebihnya kata-kata/kalimat AT.

Tidak seperti Dami N. Toda yang pernah mengatakan: "Kalau Chairil adalah ibarat mata anda yang kanan, maka Sutardji adalah mata anda yang kiri" (*Budaya Jaya*, Juni 1978), agaknya AT amat "hati-hati" memberikan "kata putus" untuk Sutardji Calzoum Bachri. Katanya: "Hanya waktu yang akan dapat membuktikan apakah Sutardji menjadi seorang pembaharu yang pembaharuannya akan dicernakan oleh Bahasa Indonesia -- ataukah dia akan hilang sebagai angin lalu, memberi kesegaran untuk sebentar, barangkali malahan akan mengadakan lingkungan epigon, tetapi yang nanti tidak ada bekasnya lagi". Kemudian: "Apakah dia tetap kucing yang dengan sendirinya menghilang ngiaunya dari dunia manusia, ataukah kucingnya dimanusiakan dan ngiaunya dibahasakan" (h.156).

KATA orang, Bahasa Indonesia yang paling bagus dan teratur adalah Bahasa Indonesia-nya orang asing; sebab mereka mempelajari Bahasa Indonesia yang benar dan *gramatis*. Itu memang terlihat dengan jelas dalam buku AT ini -- bahasanya betul-betul "bahasa sekolahan". Kata "pemahlawanan" (h.7 dan seterusnya) dan "dikian-kemarikan" (h.83) terasa segar buat kita; kata "melantarkan" (h.110 dan 151) -- seperti halnya "mengkarenakan" -- memang *gramatis*, namun jarang dipakai; sedangkan kata "diterasingkan" (h.154) terasa agak membingungkan. Di halaman 66 ditulis: "Arus kata dan baris yang terus-mene-

rus belaka, tanpa pemecahan, tanpa penandaan, melambangkan salju yang jatuh terus-menerus, tanpa perbedaan, tak henti-hentinya". Pernyataan/kesimpulan ini agak ganjil buat saya.

Lepas dari kekurangan-kecil lainnya, buku AT ini memang patut dikaji -- kalau tak boleh dianjurkan sebagai buku-wajib! -- mahasiswa fakultas sastra, khususnya mereka yang menstudi Puisi Indonesia Modern. Buku ini betul-betul menunjukkan dengan baik, bagaimana seharusnya mengupas sajak dengan hanya bergantung pada kata-kata sajak itu sendiri.***

MENGHADAPI "PENGAKUAN PARIYEM"

Oleh : Suripan Sadi Hutomo

Benarkah Pariyem telah melakukan pengakuan? Dan benarkah 'pengakuan Pariyem' itu merupakan 'dunia batin seorang wanita Jawa'? Begitulah pertanyaan yang muncul ketika saya membaca prosa lirik karangan Linus Suryadi AG yang berjudul *Pengakuan Pariyem* yang diterbitkan oleh Penerbit Sinar Harapan tahun 1981.

Pariyem, begitulah nama tokoh utama prosa lirik ini, atau lengkapnya Maria Magdalena Pariyem, anak desa Wonosari Gunung Kidul, yang sebetulnya sudah tidak perawan lagi (karena diperkosa oleh teman sedesanya, Kliwon namanya); ia *membaca* pada nDara Kanjeng Cokro Sentono di nDalem Suryamentaraman Ngayogyakarta. Sebagai babu ia bermain asmara dengan anak majikannya yang bernama Den Bagus Ario Atmojo, sehingga ia hamil dan melahirkan anak perempuan yang kemudian diberi nama Endang Sri Setianingsih. Setelah peristiwa ini, status Pariyem tidak lagi babu, akan tetapi babu merangkap selir.

Kehadiran Pariyem di tengah-tengah sastra Indonesia cukup membikin heboh karena dalam prosa lirik ini banyak mengandung kata-kata dan kalimat-kalimat bahasa Jawa, walaupun di akhir buku ini sang pengarang telah memberi daftar kata-kata bahasa Jawa yang disertai maknanya dalam bahasa Indonesia. Sebenarnya kita tidak perlu meributkan pemakaian kata-kata dan kalimat-kalimat bahasa Jawa itu, sebab bukanlah kata-kata dan kalimat-kalimat itu terdapat dalam *dialog*? Dan lagi, ini penting diingat, bahwa prosa lirik ini seluruhnya ditulis

dalam bentuk dialog, bukan dalam bentuk selingan antara dialog-narrative atau narrative-dialog. Dalam bentuk dialog ini Linus Suryadi AG ingin memberi 'warna' tertentu pada tokoh ceritanya.

Prosa lirik ini diawali dengan kata-kata dan kalimat-kalimat sebagai berikut :

"PARIYEM, nama saya

Lahir di Wonosari Gunung Kidul pulau Jawa

Tapi kerja di kota pedalaman Ngayogyakarta

Umur saya 25 tahun sekarang

tapi nuwun sewu

tanggal lahir saya lupa

Tapi saya ingat betul weton saya:

Wukunya Kuningan

di bawah lindungan bethara Indra

Jumat Wage waktunya

ketika hari bangun fajar (hal. 1)

Dari kutipan di atas kita tahu bahwa Pariyem itu *wetonnya* (hari kelahirannya) adalah *Jumat Wage*. Hal ini marilah kita bandingkan dengan keterangan Ashadi Siregar dalam buku itu yang bunyinya sebagai berikut: "Nama lengkapnya Linus Suryadi AG, dan selalu tanpa kikuk dia menyebut dusun kelahirannya: Kadisobo (tak ada dalam peta), tanggal 3 Maret 1951." (hal. 241). Dalam biografi yang terdapat dalam halaman kulit belakang (bagian dalam) disebutkan: "Lahir hari *Jumat Wage*, 3 Maret 1951, di Dusun Kadisobo, Kelurahan Trimulyo, Kecamatan Sleman, 15 km dari pusat kota Yogyakarta."

Begitulah, dengan keterangan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa *weton* Pariyem itu sama dengan *weton* pengarangnya, yaitu *Jumat Wage*. Sekarang timbul pertanyaan, adakah hubungannya antara Pariyem dan Linus Suryadi AG? Hal ini dapat diterangkan bahwa antara Pariyem dan Linus itu persamaannya bukan dalam hal *weton* saja akan tetapi juga dalam hal yang lain. Hal ini marilah kita lihat kutipan berikut:

"Sebagai banyak orang lain

Demikian pun saya alami sendiri

2½ tahun terbaring-baring di amben

waktu saya sakit batu-ginjal

dua dokter dari dua rumah sakit besar

di Ngayogyakarta Hadiningrat

akan mengoperasi usus buntu saya

O, ini bukan lagi kekhilapan namanya

tapi analisa dari ilmu kedokteran

bukan jaminan kebenaran tunggal

Bila saya tak bertahan, apa jadinya?

Perut sobek, sakit terus mangkal

Darah keluar banyak, duwit pun keluar banyak.

tapi sakit tetap tak tertambal
Dan saya hanya dipijat diurut
seorang-orang petani di dusun
Beberapa minggu berselang -- edan !
penyakit sontoloyo itu pun hilang
O, betapa hati saya bahagia
saya pun menangis, O, bahagia !
wajah basah oleh air mata (hal. 113 -- 114)

Pengalaman Pariyem di atas sama dengan pengalaman Linus Suryadi AG sebagaimana dituturkan oleh Ashadi Siregar. Kata Ashadi: "Nah, bicara soal kebatinan, mistik dan semacamnya akan menarik dengan Linus. Dia percaya pada mistik. Ini ada sejarahnya. Dia pernah sakit parah, menurut dokter harus dioperasi. Tapi intuisi Linus mengatakan bukan ususnya yang perlu dipotong. Berbeda dengan dokter, tentunya intuisi tak terpakai. Maka Linus pun cabut dari rumah sakit, setelah diopname berhari-hari, lalu dia diurut oleh seorang mistikus. Eh, ternyata diagnosanya ginjal yang rusak. Setelah dipijat sana diurut sini, cra-cret, ada karang yang lolos dari saluran ledengnya Linus. Dan sembuh. Alhamdulillah. Dan kepercayaannya pada kekuatan gaib pun semakin mantap." (hal. 244).

Dari keadaan di atas dapatlah disimpulkan bahwa Pariyem itu tak jauh bedanya dengan Linus. Dengan perkataan lain. *Pariyem adalah Linus berpakaian wanita*, presis sebagai wanita dalam kesenian ludruk di Jawa Timur. Jadi, sehubungan dengan hal ini maka kita perlu menyangsikan apakah benar bahwa *Pengakuan Pariyem* itu merupakan 'dunia batin seorang wanita Jawa'? Bukankah di sini dunia Linus? Hal ini menilik adanya ucapan-ucapan yang jorok dari Pariyem yang bagi dunia kewanitaan Jawa, walaupun dari desa, tak mungkin terucapkan begitu. Ucapan-ucapan itu antara lain sebagai berikut :

1. "Dia menelan ludah berkali-kali
Anunya lalu *ngaceng*, lho
membikin dia cegukun (hal. 28)
2. "Oh, ampun, ya, ampun!
Anunya gede banget, lho
saya marem meladeninya (hal. 39)
3. "Oh, ampun, ya, ampun
Anunya panjang banget, (lho
senantiasa saya kewalahan (hal. 156)
4. "Ah ya, saya telanjang --
Saya kucel-kucel penthil saya
sebagaimana Den Baguse mengucel-ngucel
sebagaimana Den Baguse menguyeg-uyegnya

Saya uyeg-uyeg pinggul saya
Dan saya ubeg-ubeg anu saya
sebagaimana Den Baguse mengubeg-ubegnya
Merem-meleklah mata saya
mata saya pun merem-melek
O, Dewi Ratih, O, Dewa Kama
kursi tempat saya duduk
--basah oleh cairan !

ndlewer dari sumber kehidupan (hal. 140).

Ucapan-ucapan tersebut di atas disangsikan keluar dari mulut dari wanita Jawa yang baik, tapi ucapan-ucapan itu tentulah keluar dari mulut wanita Jawa yang menjadi *lonthe* (pelacur). Bila tidak, demikian dari mana lagi ? Dari image Linus Suryadi AG? Barangkali begitu.

Adanya pengakuan yang terlalu naturalis dan berbau porno grafis itu, -- yang oleh Hotman M. Siahaan dikatakan sebagai 'keluguan kultur' (hal. ix) --, menjadikan prosa liris ini tidak dimintai oleh guru-guru pengajar sastra di sekolah. Mereka enggan mengajarkan prosa liris ini pada murid-muridnya, lebih-lebih murid-murid di SMP. Dunia pendidikan Indonesia tidak menghendaki keadaan yang demikian.

Berdasarkan kenyataan di atas, maka dapatlah ditarik kesimpulan, bahwa *Pengakuan Pariyem* bukanlah 'dunia batin seorang wanita Jawa yang baik' atau 'dunia batin wanita Jawa pada umumnya'; tetapi merupakan *dunia batin wanita Jawa yang telah menjadi lonthe*, atau *dunia laki-laki yang berpakaian wanita seperti pemain kesenian Ludruk*. Begitu-lah Pariyem, selir Den Bagus Ario Atmojo.



CERPEN - CERPEN TEROR MENTAL

Putu Wijaya, GRES,
(Jakarta: Balai Pustaka, 1982),
139 halaman
oleh : Seno Gumira Ajidarma.

"...arti ceritapendek pada akhirnya tidak hanya ditentukan dari pengarangnya, tetapi juga dari siapa pembacanya" tulis *Putu Wijaya* pada pengantar kumpulan cerpennya, *Gres*. Nah, bila pembaca itu adalah saya maka kesannya adalah seperti berikut: Cerpen-cerpen Putu ini adalah hasil garukan pada kegatalan di mana lahir rasa

kenikmatan dalam penderitaan. Estetikanya adalah estetika kegatalan. Tak habis-habis juga Putu menggaruki kegatalan hidup yang melahirkan cerpen-cerpennya, dan memang tak habis-habis juga karena kegatalan adalah derita yang nikmat. Lewat kemampuan interogasi diri yang tinggi Putu mampu membongkar kemunafikan dengan pengakuan-pengakuan, menjadi kegatalan yang menggelitiki kita dengan pertanyaan akan hakekat hidup. Itulah benang merah yang bisa ditandai dan merupakan ciri Putu Wijaya, apa pun bentuk cerpennya. "Sebuah ceritapendek", demikian katanya, adalah bagaikan sebuah mimpi baik dan mimpi buruk. Tidak terlalu penting urutan, jalinan, karena kadang-kadang ada dan kadangkala tidak. Yang utama adalah pekabaran yang dibawanya, laya pukau, daya magis, tamsil, ibarat, tikaman iwa, firasat dan berbagai efek yang berondongnya menyerang siapa yang mengalami mimpi itu" (hal 9).

Yang mengalami mimpi itu pada mulanya tentu adalah Putu sendiri manakala ia bergulat melahirkan cerpennya, tapi jika kemudian cerpen itu mampu memberikan pengalaman (bukan keterangan) pada pembacanya, maka itu adalah soal kemampuan berbahasa. Bahasa memang telah menggumpal di tangan Putu, seperti lempung yang menurut saja mau dibentuk seperti apa, misalnya saja seperti ini:

... Bisma mencopoti panah-panah yang menancap di tubuhnya. Kemudian membuka hiasan kepalanya. Sesudah itu membuka busananya. Ia berdiri di tengah tangga itu dengan telanjang bugil. "Lihat" katanya "Aku bukan orang yang dikebiri. Aku juga mempunyai anggota badan yang lengkap seperti saudara-saudara dan tokcer. Lihat kalau tidak percaya!"

Setelah itu ia mengambil sebuah kantung plastik yang sejak tadi dicangkungnya. Dari dalam plastik itu ia mengeluarkan celana jeans, kaos oblong, sepatu Puma dan semprotan kelek. Dengan tenang dipakainya seakan-akan ia tak asing dengan busana masa kini itu. Bahkan ia kemudian mengenakan kacamata, menyulut sebatang rokok yang berbau gelek dan meraih sebuah gitar lalu menyanyikan sebuah lagu protes model Bob Dylan.

"Oke, tak ada persoalan bukan?" katanya sambil memandangi setiap orang yang makin

banyak berkumpul dan juga yang semakin bengong. "Dengan kata lain", sambung Bisma sambil berkacak pinggang, "nama Bisma pun rasanya sudah terlalu jinak di jaman ini untuk aku pakai. Karena itu tidak salah kalau sejak hari ini saya umumkan kepada anda sekalian, nama saya bukan lagi Bisma tetapi Bhasmy. Sekali lagi Bhasmy. Pakai h dan y. Oke? Let's go! See you again. Good Bye. I Love You!" (Cerpen *Bisma*, hal 133).

Tujuhbelas ceritapendek dalam buku ini jangan dibaca dengan logika membaca koran, sebab kalau caranya begitu bisa bingung melihat Resi Bisma muncul di Pasar Senen. Sebuah cerpen dalam konsepsi Putu, "bisa gamblang, jelas secara mendetail dan persis melukiskan apa yang terjadi, tetapi ia juga kebalikan atau buram sama sekali sebagai sebuah ramalan yang memerlukan tafsir".

Itulah maknanya dalam catatan sependek ini yang bisa ditafsir terbatas pada obyek atau wilayah ide cerpennya. Ada babu kampungan yang lugu ("Roh"), kepikunan orangtua ("Pulang"), manjanya orang kaya ("Kejetit"), ironi menipu diri ("Babi", "Hadiah"), antar generasi ("Moh", "1980", "Los"), kegelisahan ("Dompet", "Takut"), keinginan orang kecil ("Mimpi"), usaha untuk jujur ("Bodoh"), dan lain-lain. Ceritapendek Putu tentu saja tidak klop bagi mereka yang bernafsu membaca apa ceritanya, karena yang lebih penting bagi Putu adalah melemparkan granat suasana pada jiwa pembacanya sebagai--seperti katanya sendiri--teror mental. Mengguncang kesadaran. Sehingga yang penting bukanlah apa yang diceritakan Putu melainkan apa yang terjadi pada anda sendiri. Teror itu antara lain terletak pada "suasana gila-gilaan" yang mewarnai kebanyakan karyanya, meski dalam *Gres* ini tidak semuanya begitu.

Sebagai pengarang Putu Wijaya sangatlah produktif, malah menurut Budi Darma "over produksi". Ini wajar kalau mengingat "estetika kegatalan" tadi, Putu menggaruk kenikmatan derita dan dari situ tak habis-habis karyanya bermunculan. Putu sendiri mengaku berkarya untuk dirinya sendiri, begitu saja untuk melegakan diri (Jurnal Sastra Asean, *Tenggara*, no. 12, 1981). Seperti rajinnya seniman seniman tradisi di Bali yang berkarya bagai tanpa henti.

